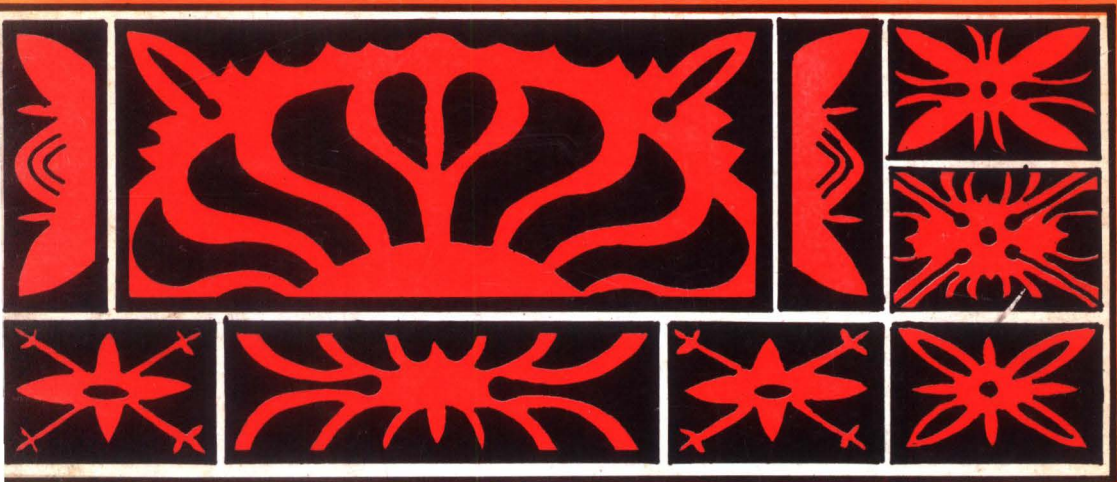




Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

**WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-
PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN
ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA**



Direktorat
Kebudayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.9822 SUN w

Milik Dep. DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**WUJUD ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI DAERAH
KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

Sumbangan Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta
Terhadap Kebudayaan Nasional

TIM PENELITI/PENULIS

- | | | |
|-------------------|---|-------------|
| 1. Dra. Sunarti | : | Ketua Aspek |
| 2. Heri Zulkarnen | : | Anggota |

EDITOR

Drs. H. AS. Nasution

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1995/1996

PRAKATA

Bagian proyek pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang telah menggali dan mencetak naskah-naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta demi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengalaman pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang sosial Budaya.

Pada tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta mencetak naskah hasil penelitian tahun 1994/1995 yang berjudul :

" Wujud arti dan fungsi puncak-puncak Kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta".

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahmitra, Bapak Gubernur KDKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim peneliti serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajian, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1995
Pemimpin Bagian Proyek P2NB
DKI Jakarta,



Drs. H. Hasan Moch. Toha
Nip. 130440460

**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

1. Bahwa budaya bangsa merupakan kekayaan, dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluruhannya, merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 diatas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarakan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang menerbitkan naskah yang menggabarkan, "**Wujud arti dan fungsi puncak-puncak Kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.**"
4. Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh dari pada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, jelas akan disampaikan terimakasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan naskah ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1995



Drs. H.Kusnan Ismukanto
NIP. 130119036

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY
RESEARCH REPORT NO. 1000

The following is a list of the authors of the research reports published in this volume during the year 1960. The names are arranged in alphabetical order of the last name. The number of reports by each author is given in parentheses. The names of the authors of reports published in the preceding year are given in italics.

ALLEN, R. M. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)

ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)

ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)

ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)
ANDERSON, J. R. (1)

KATA PENGANTAR

Penelitian "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya" merupakan salah satu aspek penelitian Proyek P3NB tahun anggaran 1994/1995.

Naskah ini mencoba mengetengahkan pembahasan aspek kebudayaan daerah khususnya mengenai apa dan bagaimana wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di DKI Jakarta yang dikatakan sebagai "akar dan batang" kebudayaan nasional. Hal ini cukup memerlukan perhatian dan kebudayaan nasional. Hal ini cukup memerlukan perhatian dan menjadi penting artinya mengingat berkaitan erat dengan Pasal 32 UUD 1945 dan pembangunan kota.

Disisi lain akhir-akhir ini banyak orang membicarakan kebudayaan bangsa yang dikaitkan dengan pesatnya kemajuan yang dicapai dalam proses pembangunan nasional. Pembicaraan tentang kebudayaan itu berkisar pada perkembangan kebudayaan bangsa yang dipertentangkan dengan kebudayaan asing, pengaruh perkembangan kebudayaan nasional terhadap hari depan kebudayaan "daerah" dan pengaruh timbal balik antara sesama kebudayaan "daerah" dalam perkembangan kebudayaan bangsa.

Bertolak dari pemikiran itu kami berusaha menampilkan permasalahan ketinggian permukaan. Tidak terselip tujuan lain kecuali mendambakan agar masalah yang kami temui di lokasi penelitian dapat dimengerti oleh semua pihak. Dan tentunya diharapkan tindak lanjut demi peningkatan kehidupan masyarakat pasar dan lingkungannya.

Selama proses penelitian dan penulisan kami telah berusaha memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan semua yang terkait. Namun demikian kami menyadari sepenuhnya akan kelemahan-kelemahan yang tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian perbaikan dan penyempurnaan diperlukan untuk masa mendatang.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah memberkati kami dalam menuntaskan naskah "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Pemimpin Bagian Proyek P3NB DKI Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dalam kegiatan penelitian dan penulisan naskah. Ucapan-ucapan terima kasih juga kepada Bapak Camat Cilincing, Bapak Lurah Marunda, serta semua pihak yang telah mengulurkan bantuan yang amat bernilai yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, telah membantu kelancaran sejak tahap awal persiapan, penelitian dan penulisan.

Jakarta, Januari 1995

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Dasar Pemikiran.....	1
1.2. Masalah.....	3
1.3. Tujuan.....	5
1.4. Metode.....	6
1.5. Ruang Lingkup.....	6
BAB II NILAI NILAI BUDAYA TRADISIONAL DALAM KONTEKS GLOBALISASI.....	17
2.1. Problema Teoritis.....	21
2.2, problema Praktis.....	22
2.3. Pengaruh Sistem Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Tradisional.....	23
2.4. Realitas Masyarakat Betawi dan Faktor Pemersatu.....	25
2.5. Nilai-Nilai Budaya Tradisional Dalam Arus Perubahan Jaman.....	27
BAB III KEBUDAYAAN NASIONAL, WARISAN NENEK MOYANG DAN KEBUDAYAAN SUKU BANGSA BETAWI, MASYARAKAT MARUNDA, KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA ...	31
3.1. Fungsi Kebudayaan Nasional.....	32
3.2. Unsur-Unsur Kebudayaan Nasional/Pemberi Identitas Indonesia.....	33
3.3. Wajag Masyarakat Betawi.....	39
3.4. Orang Betawi dan Kebudayaannya.....	46
BAB IV WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDA- YAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT MARUNDA, KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA.....	49
4.1. Wujud.....	49
4.2. Arti.....	57
4.3. Fungsi.....	61

BAB V ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Analisa, Kesimpulan	67
B. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Dasar Pemikiran

Keseluruhan anggota masyarakat Indonesia terikat dalam satu kesatuan yang bulat yang merupakan satu bangsa. Satu kenyataan lain pula, keseluruhan warga negara Indonesia terbagi lagi ke dalam golongan-golongan sosial yang lebih kecil yang disebut suku-bangsa dan golongan keturunan asing. Golongan suku bangsa Indonesia jumlahnya cukup besar, yang menurut perkiraan sejumlah 500 suku-bangsa. Sekedar contoh kita sebutkan beberapa nama, misalnya suku-bangsa Minangkabau, Bali, Bugis, Asmat, Sunda, Toraja, Jawa, Betawi dll. Suku-suku bangsa itu telah menyebarkan ke berbagai daerah meninggalkan daerah asal.

Penduduk Republik Indonesia tersebut merupakan masyarakat bhinneka yang tersebar di suatu kepulauan yang luas. Kebhinnekaan kebudayaan yang terutama terwujud akibat banyaknya suku-suku bangsa, masing-masing dengan wilayah tersendiri. Umumnya anggota-anggota setiap suku-bangsa menganut konsepsi mengenai dunia atau alam semesta dalam kebudayaan mereka. Sebagian dari konsepsi ini berwujud berbagai kepercayaan dan pengetahuan. Dalam kebudayaan mereka terkandung pula bahasa, moral, nilai-nilai, dan norma-norma atau adat. Kesemuanya ini bukan hanya menentukan cara seseorang melihat dan menanggapi kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dan yang ada disekitarnya tetapi juga mengatur dan membentuk perilaku maupun kegiatan-kegiatan menjalankan peranan-peranan dalam interaksinya dengan orang-orang tertentu, dalam berbagai organisasi dan pranata sosial.

Keseluruhan sistem-sistem budaya dan sosial ini membedakan satu suku bangsa dari suku bangsa lainnya dan selalu berada dalam proses perubahan dari saat ke saat. Kecuali itu, satu dengan lainnya berintegrasi dalam berbagai latar dan kepentingan atau tujuan, dan dalam intensitas yang berbeda-beda. Termasuk dalam konsepsi suku bangsa, kompleksitas sosial budaya, dan proses ini adalah golongan-golongan keturunan asing sekalipun mereka tidak mempunyai wilayah tertentu seperti halnya dengan suku bangsa. Kecuali itu termasuk pula dalam konsepsi kebudayaan suku bangsa ini adalah pola-pola pengungkapan perasaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk kesenian tradisional.

Keseluruhan suku-suku bangsa dan golongan-golongan ini merupakan suatu kesatuan sosial dan ikatan solidaritas yang disebut sebagai Republik Indonesia serta memiliki dan mengembangkan kebudayaan, bahasa, dan identitas sendiri yang berbeda dari setiap kesatuan suku bangsa dan golongan semata-mata, masing-masing memiliki kebudayaan, bangsa dan identitas sendiri (Bachtiar 1976; 1978). Nasion Indonesia memiliki kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan nasional Indonesia mengatur suatu struktur dan organisasi sosial

yang mempunyai anggota-anggota yang sekaligus adalah anggota-anggota dari suku bangsa dan golongan-golongan yang berada dalam seluruh wilayah republik ini. Nilai-nilai dasar dari kebudayaan nasional Indonesia telah dinyatakan dan diterima sebagai Pancasila. Selanjutnya, masyarakat Indonesia mempunyai bahasa, seperti dikemukakan diatas tadi, kesusastraan, seni lukis, seni pahat, seni arsitektur, seni tari, seni pakaian, dan sebagainya secara tersendiri. Demikian pula dalam kebudayaan nasional terkandung berbagai aturan yang mengatur kehidupan bersama seluruh warga Indonesia, seperti kegiatan-kegiatan pendidikan, perekonomian, politik, administrasi pemerintahan, pemilihan umum, pelaksanaan hukum dan undang-undang, dan lain-lain kepentingan dan kebutuhan yang semuanya bertujuan untuk dapat menjamin hak-hak dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban mereka.

Kita memiliki alasan yang kokoh untuk beranggapan bahwa kebudayaan nasional masih berada dalam proses pemantapan. Berbagai aspek dan unsur kebudayaan nasional yang ada masih memerlukan perencanaan, pembinaan dan pengembangan yang layak dan terpadu, dalam rangka perencanaan pembangunan nasional, sehingga proses-proses interaksi antar budaya anggota-anggota masyarakat Indonesia yang menunjukkan kebhinekaan budaya dapat berjalan lancar dalam berbagai latar kegiatan. Demikian pula, untuk kepentingan yang sama kita amat memerlukan pengertian secara mendalam mengenai : wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya. disisi lain sangat didambakan penciptaan dan pengembangan aspek-aspek unsur kebudayaan nasional yang sama sekali baru.

Kenyataan kebhinekaan penduduk Indonesia, seperti dikemukakan di atas, diharapkan dapat diterima sebagai dasar perencanaan kebudayaan nasional. Bahkan demi persatuan dan integrasi nasional, kebudayaan-kebudayaan daerah, golongan-golongan keturunan asing, dan berbagai gagasan yang bersumber pada agama-agama besar memerlukan pembinaan dan pengembangan yang layak dan mereata.

Selanjutnya kebanggaanpun selalu menyelimuti kita dengan beragam dan majemunya kebudayaan serta masyarakat Indonesia. Betapa kebudayaan nasional Indonesia berdiri dengan kokoh berakarakan kebudayaan lama dan asli serta menyerap kebudayaan-kebudayaan asing yang berguna sebagai pelengkap dan penyempurna. namun betapa rumitnya untuk menjelaskan secara rinci apa dan bagaimana sebenarnya hubungan kebudayaan lama dan asli di daerah dengan kebudayaan nasional, atau hubungan antara masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa dengan beragam masyarakat daerah dan etnis yang membentuknya.

Sementara itu kesepakatan nasional yang dituangkan ke dalam UUD 1945 telah menetapkan adanya kewajiban ("Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia") (Pasal 32) Dalam hal ini pemerintah tentulah memerlukan penjelasan untuk merumuskan apa dan bagaimana kebudayaan nasional (bangsa) tersebut.

Penjelasan pasal 32 UUD 1945 mengatakan, bahwa; kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya.

Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Pengertian kita lebih maju sedikit, karena di sini diketahui bahwa kebudayaan nasional tetap dan harus berdasar dan berakar pada puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah. Kita menyadari bahwa keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia diwarnai oleh adanya kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Dengan demikian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut mestilah unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa. Sebagai akibatnya unsur-unsur kebudayaan lama dan asli di daerah mana saja jika tidak memenuhi syarat tersebut tidak boleh menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Dinamika kebudayaan nasional itu sendiri terbuka dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing dengan ketentuan hal tersebut akan memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Memang tidak bisa dipungkiri betapa keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia terbentuk karena keterbukaan bangsa kita sejak lama untuk menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan dan derajat kemanusiaan bangsa kita sama sekali tidak mengabaikan peradaban dan ide-ide kemanusiaan yang berkembang di dunia.

Mengingat pentingnya usaha memajukan dan mengembangkan kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah perlu segera dihidupkan, dimasyarakatkan. Dengan demikian timbul beberapa pertanyaan penting, antara lain : apa dan bagaimana wujud, puncak-puncak kebudayaan asli di daerah-daerah tersebut ? . Apa arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya.

1.2. Masalah

Perumusan penjelasan pasal 32 UUD 1945 menunjukkan adanya kompromi antara kedua pola pemikiran, yaitu mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia yang bertumpu pada kebudayaan lama dan asli sebagai akar kebudayaan nasional, akan tetapi tidak menghalangi perkembangannya sebagai pedoman dalam menanggapi tantangan jaman.

Namun kedua landasan pemikiran tersebut tampaknya belum dipahami masyarakat secara jelas. Hal itu ditandai sebagaimana halnya pemikiran yang mempertentangkan kebudayaan bangsa dengan kebudayaan asing, juga banyak orang mempertentangkan kebudayaan nasional dengan kebudayaan "daerah". Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa dengan berkembangnya kebudayaan nasional, maka kebudayaan "daerah" tidak diperlukan lagi dan dengan sendirinya akan

tersisihkan. Sementara itu tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional harus dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

Bila dikaji dalam kehidupan sehari-hari berbagai permasalahan muncul di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, seperti uraian berikut :

1. Kita telah memahami bahwa di Jakarta terdapat aneka suku-bangsa yang masing-masing mendukung kebudayaannya sendiri. Kemajemukan itu semakin meningkat yang diduga adanya perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, agama adat-istiadat maupun sejarah.
Walaupun mereka masing-masing suku-bangsa itu mendukung kebudayaan yang berbeda namun mereka merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai warga Jakarta. Melihat kenyataan akan kemajemukan masyarakat dan kebudayaan itu, maka sebagai masyarakat Jakarta diperlukan suatu kerangka acuan yang bersifat daerah atau yang berlaku secara daerah sekaligus bersifat nasional atau yang berlaku secara nasional.
2. Dalam satu aspek Jakarta tumbuh sebagai akibat proses pembangunan nasional. Pembauran yang ditimbulkan oleh proses pembangunan nasional yang dihadapi masyarakat Jakarta yang aktif membangun adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan ini akan menimbulkan berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan akan materiil, teknologi dan pengetahuan maupun kebutuhan lain seperti nilai-nilai, norma-norma dan pandangan hidup.
3. Di sisi lain pertambahan penduduk yang dihadapi Jakarta dewasa ini tentu menimbulkan berbagai macam kebutuhan terlebih pertambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh adanya lapangan kerja yang memadai, akan mempertajam persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang sangat terbatas.
4. Tidak dapat diingkari pula timbulnya gejala akibat dari kontak-kontak kebudayaan. Dalam abad teknologi khususnya teknologi komunikasi-transportasi, kontak-kontak atau interaksi sosial dan budaya antar bangsa tidak dapat dihindarkan.

Itulah antara lain masalah-masalah yang mendorong pengembangan kebudayaan nasional, sebagai mekanisme pengendali yang berlaku secara umum dan dapat menjembatani pergaulan antar suku bangsa maupun antar golongan masyarakat di Jakarta.

Berkenaan dengan uraian di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang dikatakan sebagai ("akar dan batang") kebudayaan nasional tersebut. Di samping masalah utama tersebut akan dicoba mencari dan membahas strategi pembinaan dan pengembangan

kebudayaan daerah dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Bertolak dari tujuan penulisan dengan permasalahan seperti tersebut di atas, maka dilakukan penelitian pada lokasi terpilih yaitu Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing Kotamadya Jakarta Utara.

1.3. Tujuan

Secara sadar bahwa penelitian tentang masyarakat "Betawi" yang menitikberatkan pada segi wujud, arti, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi tentang budaya masyarakat "Betawi" terutama untuk mengungkap dan mendiskripsikan apa dan bagaimana wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli serta apa arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan. Selaras dengan permasalahan dalam kajian ini akan diungkap pula mengenai kaitan antara kebudayaan nasional dengan kebudayaan masyarakat "Betawi". Disisi lain akan dicoba mengungkap seberapa jauh upaya pembinaan budaya masyarakat tersebut yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Dengan melakukan penelitian tersebut diharapkan mampu mengukur sejauh mana sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional.

Dalam kebudayaan suatu suku bangsa atau suatu bangsa, terkandung unsur-unsur yang mendorong dan yang menghambat kemajuan kehidupan masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya dalam kebudayaan masyarakat "Betawi". Dihubungkan dengan kemajuan Jakarta, khususnya dewasa ini, dimana pembangunannya berjalan cukup pesat dan hebat, dalam beberapa kehidupan sosial masyarakat "Betawi" sering dianggap ketinggalan. Bahkan tidak jarang dikeluhkan seolah-olah masyarakat Betawi tidak dapat menjadi "tuan" dikampung halamannya sendiri. Berdasarkan hal demikian tersebut, untuk memikirkan masa depan masyarakat Betawi serta perannya dalam pembangunan nasional, perlu dikaji segi-segi mana yang positif dan negatif dari budaya dan adat istiadat sehingga dapat ditentukan nilai-nilai budaya yang mana yang harus ditekankan untuk dijadikan pedoman hidup orang Betawi dalam mengejar kehidupan dewasa ini yang serba maju dan untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang yang sangat jauh berbeda keadaannya dengan lingkungan hidup beberapa puluh tahun yang lalu.

Oleh sebab itu diharapkan hasil penelitian ini akan menunjukkan fenomena dan indikator yang mampu menjawab masalah penelitian. Tentunya dengan tersedianya naskah yang memuat data dan informasi seperti yang telah diuraikan diatas dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau pertimbangan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional yang besar artinya bagi pembinaan kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional serta menyebarluaskan dan memasyarakatkan. Sebagai suatu fenomena sosial-budaya, maka hasil penelitian itu sendiri juga merupakan sumbangan berharga bagi ilmu pengetahuan.

Demikian pula pada gilirannya data dan informasi tentang pembinaan budaya adiluhung di lingkungan masyarakat "Betawi" sangatlah penting artinya bagi perumusan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan terhadap unsur-unsur budaya yang mampu mewakili pengertian seluruh daerah-daerah pada umumnya. Dan khususnya masyarakat Jakarta, pinggiran kota di Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara.

Hal tersebut penting artinya mengingat semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang muncul di Daerah Khusus Ibukota Jakarta sejalan dengan perkembangan kota itu sendiri.

1.4. Metode

Dalam mengumpulkan data-data, tim peneliti mempergunakan berbagai teknik penelitian seperti penelitian perpustakaan, observasi dan partisipasi, interview bebas dan berstruktur, pengumpulan data sekunder.

Penelitian perpustakaan kami lakukan dengan membaca buku-buku yang membicarakan prinsip-prinsip dan uraian yang berhubungan dengan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli khususnya wujud, arti dan fungsinya bagi masyarakat "Betawi" di lingkungan pemukiman dan tempat-tempat umum.

Kami secara langsung terjun ke dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Marunda. Di wilayah ini terdapat lingkungan pemukiman, pelabuhan kayu, tempat-tempat bersejarah, mesjid, makam tokoh legendaris, tempat-tempat penyeberangan (berkumpulnya perahu-perahu), sekolah-sekolah (SD, SMP).

Dalam menjangkau data-data seperti jenis kelamin, agama, pendidikan, mata pencaharian pokok, tanggapan masyarakat terhadap aturan-aturan yang berlaku, ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, digunakan wawancara berstruktur, kuesioner dan skedul. Untuk memberi kesempatan kepada informan agar menjawab sesuai dengan hasrat mereka, kami menyediakan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka. Pada awal penelitian, skedul dan kuesioner yang berkenaan dengan masalah penelitian telah dipersiapkan.

Pada dasarnya metode penelitian yang digunakan dalam rangka pengumpulan data adalah pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner). Disamping itu juga menggunakan pedoman wawancara bebas.

1.5. Ruang Lingkup

Kehadiran periode tatanan hidup bangsa Indonesia dengan ruang kegiatan politik, sosial, ekonomi dan budaya itu pada tahun 1966 merupakan halaman baru bagi sejarah pertumbuhan kota Jakarta dengan tonggak sejarah yang bermakna ini dimaksudkan untuk berpacu dalam mewujudkan kondisi Jakarta setara dengan negara-

negara tetangga (Manila, Singapura, Bangkok). Disisi lain impian terciptanya Jakarta (terletak pada garis meridian 110°LU - 5°LS) sebagai kota metropolitan bagi seluruh lapisan masyarakat benar-benar menjadi kenyataan.

Langkah awal dari misi ini ialah ditandai dengan keberadaan Rencana Induk Daerah Khusus Ibukota Jakarta 20 tahun (Master Plan) 1965 - 1985. Adapun pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dengan Rehabilitasi Tiga Tahun dan Pelita. Daerah Khusus Ibukota Jakarta terdiri dari 5 (lima) Wilayah Kota Administratif yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Jakarta Selatan.

Perlu dipahami bahwa dalam rangka dekonsentrasi, dilakukan pembagian wilayah-wilayah tersebut yang berdasarkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 1966 adapun wilayah Jakarta Utara dibentuk berdasarkan surat Keputusan gubernur DKI Jakarta No. 1.b.3/1/1/1966 tanggal 12 Agustus 1966 (lembaran Daerah No. 5 Tahun 1966). Kemudian disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1974 dan selanjutnya dikukuhkan statusnya oleh Peraturan Pemerintah nomor 25 Tahun 1978.

Dengan keluarnya PP No. 60 Tahun 1990 tanggal 18 Desember 1990 tentang Pembentukan 13 (Tigabelas) Kecamatan di DKI Jakarta. Wilayah Kotamadya Jakarta Utara yang semula terdiri dari 5 (lima) wilayah Kecamatan menjadi 7 (tujuh) Kecamatan, dan 35 (tiga puluh lima) Kelurahan seperti terlihat di bawah ini :

1. Kecamatan Kepulauan Seribu terdiri dari 4 (empat) Kelurahan.
2. Kecamatan Penjaringan terdiri dari 5 (lima) kelurahan.
3. Kecamatan Tanjung Priok terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan.
4. Kecamatan Koja terdiri dari 6 (enam) Kelurahan.
5. Kecamatan Cilincing terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan
6. Kecamatan Pademangan terdiri dari 3 (tiga) kelurahan
7. Kecamatan Kelapa Gading terdiri dari 3 (tiga) kelurahan

Khususnya Kecamatan Cilincing dengan luas wilayah 42,55 Km², terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan yaitu : Rorotan, Marunda, Sukapura, Semper Timur, Semper Barat, Cilincing, Kali Baru.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya".

Penelitian ini dilakukan di RW 01 Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara. Adapun alasan ditetapkannya Marunda sebagai objek penelitian adalah :

1. Marunda merupakan daerah yang memiliki unsur-unsur sejarah, nilai-nilai luhur dan etnis yang sangat erat kaitannya dengan kota Jakarta.
2. Peneliti pernah melakukan kunjungan kerja (tahun 1994) bersama anggota DPR komisi kebudayaan.
3. Peneliti sering berkunjung ke Marunda. kaitannya dengan penelitian sejarah lokal dan tata krama.

4. Wilayah Marunda masih memiliki keasliannya yang jelas karena belum banyak pendatang baru.

Wilayah Marunda yang dijadikan objek penelitian memiliki batas-batas sebagai berikut : **sebelah utara** berbatasan dengan Laut Jawa; **sebelah selatan** berbatasan dengan kelurahan Sukapura; **sebelah timur** berbatasan dengan Desa Segara Makmur; **sebelah barat** berbatasan dengan Kabupaten Bekasi. Marunda terletak di tepi pantai Laut Jawa, dengan ketinggian + 1 meter dari permukaan laut. Dengan demikian Marunda merupakan daerah pantai.

Keadaan geografis Marunda merupakan dataran rendah, dengan tanah pasir yang halus. Luas Marunda seluruhnya ± 746.304 Ha, terbagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu : tanah sawah 477.940 Ha, tanah empang 197.783 Ha, tanah darat/tegalan 70.581 Ha. Dengan perincian penggunaan tanah sebagai berikut : tanah untuk pertanian 455.922 Ha, perikanan 197.750 Ha, sarana jalan/irigasi 23.170 Ha, perumahan 39.915 Ha, pemakaman 2.081 Ha, lain-lain 27.471 Ha. Sedangkan status tanah adalah : 1. tanah milik adat 410.332 Ha; 2. tanah sertifikat 309.702 Ha; 3. tanah negara 26.270 Ha.

Di wilayah Marunda terdapat sungai **Belencong** yang mengalir dan membelah sebagian daratan Marunda, sehingga membentuk sebuah pulau yang dikenal dengan nama Marunda Pulau. Disini dikenal adanya musim timur dan musim barat. Jika musim timur tiba, pada malam hari air laut pasang naik ke daratan setinggi seperempat meter dan siang hari air laut surut. Sebaliknya bila hadir musim Barat, pada siang hari air laut naik ke daratan dan pada malam hari air laut surut. Keadaan ini berlangsung sepanjang tahun saling bergantian antara kedua musim tersebut. Bahkan kemungkinan daratan Marunda Pulau dalam beberapa puluh tahun lagi akan tenggelam ke dasar laut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kali diwilayah ini yang semakin mengering, dan bangunan-bangunan rumah penduduk serta mesjid Marunda yang semakin dekat jaraknya dari laut. Dan adanya pengambilan pasir-pasir secara besar-besaran yang tentunya mengikis pantai Marunda bagian timur laut.

Dengan adanya program PPL (Proyek Pengembangan Lingkungan) yang didirikan di Cilincing dengan perencanaan pembangunan tanah seluas ± 400 Ha, maka sebagian tanah Marunda ± 5 Ha terkena proyek tersebut. Tanah Marunda yang dipergunakan adalah sebelah utara pantai wilayah Marunda yang didiami sebagian penduduk.

Penduduk yang terkena PPL dipindahkan ke Sarang bangau. Mereka tiap keluarga mendapat satu kapling seluas 200m^2 dengan mengganti biaya kapling seharga Rp. 2.000.000; (dua juta rupiah). Bila dirinci harga tanah Marunda kelapa $\pm 1\text{m}^2$ Rp. 5.000; (lima ribu rupiah) dan di Marunda Pulau harga tanah dan rumah Rp. 600.000; (enam ratus ribu rupiah) maka penduduk yang terkena proyek tersebut cenderung tidak mampu membeli kapling yang telah disediakan sebagai pengganti tempat tinggal.

Penduduk Marunda sebagian besar adalah orang Betawi, hal ini ditandai adanya hubungan famili dengan penduduk yang tinggal di wilayah kota seperti antara

lain di Tambora dan Sawah Besar. mereka merupakan penduduk mayoritas. Adapun selebihnya adalah para pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di wilayah nusantara seperti suku bangsa Batak, Bugis, Banten, Indramayu, Sunda, Jawa dan sebagainya, mereka ini merupakan golongan minoritas.

Jumlah penduduk Marunda menunjukkan angka 2.786 jiwa (1983). Mereka terdiri dari laki-laki 1.352 jiwa, perempuan 1.453 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga 629, dengan rincian : laki-laki 545 kk; perempuan 84 kk.

Transportasi. Dengan dibangunnya jalan Inpres yang membentang dari Marunda sampai ke Cilincing dan Tanjung Priok masyarakat Marunda cukup mudah melakukan hubungan keluar wilayahnya berarti segala kebutuhan sehari-hari dapat dinikmati sebagian besar masyarakat Marunda dan tentunya siaran pedesaan tentang pembangunan yang disiarkan langsung dari radio Agustina Yuniior yang diprakarsai oleh Kelurahan Marunda dapat mencapai sasaran.

Agama. Penduduk Marunda mayoritas menganut agama Islam sisanya kaum pendatang beragama Kristen dan Buddha. Hal ini ditandai dengan adanya madrasah (Al-Khairiyah), atau tempat pengajian. Sedangkan tempat untuk beribadat banyak terdapat masjid dan musholla. Di Marunda Besar bahkan terdapat mesjid yang umurnya cukup tua dibangun pada abad 17 - 18. Mesjid tersebut telah dipugar beberapa kali oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Pendidikan. Di wilayah Marunda terdapat 1 (satu) sekolah Dasar Negeri, dan 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama Negeri dan 4 (empat) madrasah. Penduduk Marunda sebgaaian besar telah melek huruf dan bagi mereka yang buta huruf hanya orang-orang tua saja, namun mereka dapat membaca dan menulis huruf arab.

Mata Pencaharian. Sesuai dengan data yang kami peroleh, mata pencaharian penduduk Marunda dapat kami sajikan di bawah ini :

- | | |
|-------------------|---------------|
| 1. Petani/Nelayan | :355 orang. |
| 2. Buruh/nelayan | :124 orang. |
| 3. Pegawai Negeri | : 8 orang |
| 4. ABRI | : 7 orang |
| 5. Lain-lain | : 2.310 orang |

Bila kita lihat berdasarkan penggunaan tanah, maka faktor pertanian dan perikanan menduduki tempat yang utama. Hal itu mengingat jumlah areal wilayah Marunda \pm 746.304 Ha, penggunaan tanah pertanian dan persawahan mencapai 455.923 Ha, sedangkan untuk perikanan seluas 197.750 Ha, dengan demikian mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani dan beternak ikan.

Tanah pertanian mereka berupa sawah tadah hujan. Mereka menanam padi setahun sekali yaitu pada musim hujan. Padi yang ditanam ialah padi C4 dengan mendapat penyuluhan dari Koperasi Unit Desa (KUD). Hasil pertanian yang diperoleh hanya untuk keperluan keluarga.

Bagi mereka yang mengusahakan perikanan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan empang-empang. Mengenai jenis ikan yang dipelihara adalah

ikan bandeng, dan udang. Dalam hal ini udang hanya sebagai hal sampingan.

Untuk para buruh empang memperoleh gaji dan beras dari pemilik empang. Sedangkan hasil sampingan udang, buruh empang mendapat hasil tambahan sebanyak 1 kg udang setiap 10 kg dari hasil panen.

Bibit ikan yang pertama kali ditanam untuk setiap satu hektar berjumlah 100 ekor, bibit ikan itu besarnya kira-kira satu jari telunjuk. Setiap bulan berat ikan itu akan bertambah sebanyak 3 ons, dan dalam satu tahun akan mencapai berat 36 ons per ekor. Adapun masa panen adalah setiap 6 bulan sekali yaitu menjelang hari raya Idul Fitri dan Tahun Baru. Apabila hasil panen dalam jumlah besar, si pemilik empang memberikan tambahan upah kepada para buruhnya. Untuk penjualan hasil panen di tempat yang telah ditentukan yaitu pelelangan ikan di Kali Baru (Tanjung Priok).

Disamping pekerjaan tersebut diatas mereka juga sebagai nelayan. Alat-alat yang mereka pergunakan disamping dengan alat-alat modern alat-alat tradisional tetap dipertahankan seperti serok, pancing, jaring, perahu biasa dan jala. Mereka menangkap ikan (melaut) diwaktu pagi yaitu sesudah subuh. Dan kembali antara jam 09.00 sampai dengan 1.00 tergantung hasil tangkapannya. Untuk penangkapan ikan jarak jauh jala dan pancing tidak diperlukan lagi, kedua alat itu hanya digunakan untuk menangkap ikan yang sifatnya rekreasi. Penggunaan jaring telah ditingkatkan dengan perahu motor. Dimasa lalu dengan menggunakan perahu dan jaring biasa, hasilnya hanya mencapai rata-rata Rp. 20.000,- dan kini dengan perahu motor serta jaring yang kuat dapat menghasilkan Rp. 300.000,- Perahu motor itu umumnya milik pengusaha kecil bermodal yang dijalankan oleh 4 orang buruh nelayan. Biasanya hasil penangkapan ikan dibagi antara pemilik modal dengan buruhnya dengan sistem pembagian 70% untuk pemilik modal, 30% untuk para buruh.

Sero adalah suatu alat penangkap ikan yang dibuat dari bambu dan dianyam, cara mereka menangkap ikan dengan alat ini sebagai berikut : sero dibawa ke laut, ditancapkan berdiri memanjang. Tinggi pada permukaan air laut kira-kira 150 cm, dan jauhnya \pm 1,5 mil dari pantai. Kira-kira jam 05.00 pagi mereka berangkat ke laut dan jam 08.00 pagi mereka biasanya kembali ke rumah. Sedangkan seronya tetap ditinggalkan di laut. Apabila hasil tangkapan cukup banyak maka langsung dijual sendiri ke Kali Baru. Dan apabila hasilnya hanya sedikit, mereka menjualnya kepada tukang ikan atau bandar/grosir yang disebut "palele". Si palele kemudian menjual lagi kepada pengecer.

Apabila harga ikan menurun atau murah maka ikan-ikan itu tidak langsung dijual namun perlu diasinkan terlebih dahulu. Penghasilan mereka rata-rata Rp. 6.000,- per hari. Macam-macam ikan yang mereka tangkap ialah : ikan kembung, rajungan, udang, ikan tembang, ikan cumi-cumi, ikan teri dsb.

Khusus mengenai udang, para nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada KUD dengan harga Rp. 2.000/kg sedangkan apabila pengecer membeli udang pada KUD hanya diperbolehkan membeli 1 kg/orang dengan harga Rp. 4.000,- (si pembeli pengecer itu hanya orang-orang tertentu). Dengan demikian KUD merupakan

usaha yang memonopoli hasil petani nelayan terutama jenis udang. Disamping itu penduduk Marunda mengusahakan ternak ayam kampung dan memelihara kambing sebagai penghasilan tambahan.

Bagi penduduk yang berpandangan maju, mereka mengalihkan mata pencaharian ke daratan (dari nelayan ke usaha lain). Hal ini karena adanya persaingan kaum nelayan dengan para pendatang modal. Sebagai contoh misalnya, mengusahakan pertokoan untuk konsumsi sehari-hari, warung-warung makan dan minuman, serta usaha dagang lainnya.

1.6. Pertanggungjawaban Penelitian

Pelaksanaan mengenai aspek wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya : sumbangan kebudayaan daerah terhadap kebudayaan nasional ini pada dasarnya terbagi dalam beberapa tahap kegiatan.

Tahap-tahap tersebut adalah :

a. Tahap Persiapan Penelitian

Jadwal yang dibuat adalah sebagaiberikut :

Bulan Mei sampai Juni 1994 adalah Studi Kepustakaan.

Bulan Juli sampai Agustus 1994 adalah pengumpulan dan pengolahan data.

Bulan September dan Oktober 1994 adalah tahap penulisan naskah.

Bulan November 1994 sampai Januari 1995 adalah tahap evaluasi naskah

Bulan Januari 1995 penyerahan naskah.

Pada tahap studi kepustakaan dibuat pedoman wawancara yang berguna untuk para peneliti saat terjun ke lapangan mengumpulkan data. Penentuan lokasi dan survey pun dilakukan pada tahap pertama ini. Disamping juga mengurus masalah perijinan.

b. Tahap Pengumpulan Data.

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk pegangan pada saat wawancara dilakukan. Data yang dikumpulkan diambil antara lain dari nelayan, para pembeli ikan, aparat pemerintah tokoh adat, dan masyarakat sekitar pasar (tempat pelelangan ikan). Sedangkan observasi ditujukan pada kegiatan yang terjadi baik di lingkungan masyarakat nelayan maupun masyarakat yang tinggal di darat.

c. Tahap Pengolahan data

Tahap ini dilakukan apabila data-data yang diperlukan telah terkumpul semuanya. Data-data diolah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, kemudian ditulis dalam bentuk laporan sementara. Laporan sementara itu kemudian dievaluasi untuk menjaga kemungkinan masih terdapat kekurangan data. Apabila hal ini terjadi dapat dilakukan kegiatan ulang atau kembali ke daerah penelitian.

d. Tahap Penulisan Laporan

Bila tahap pengolahan data telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah

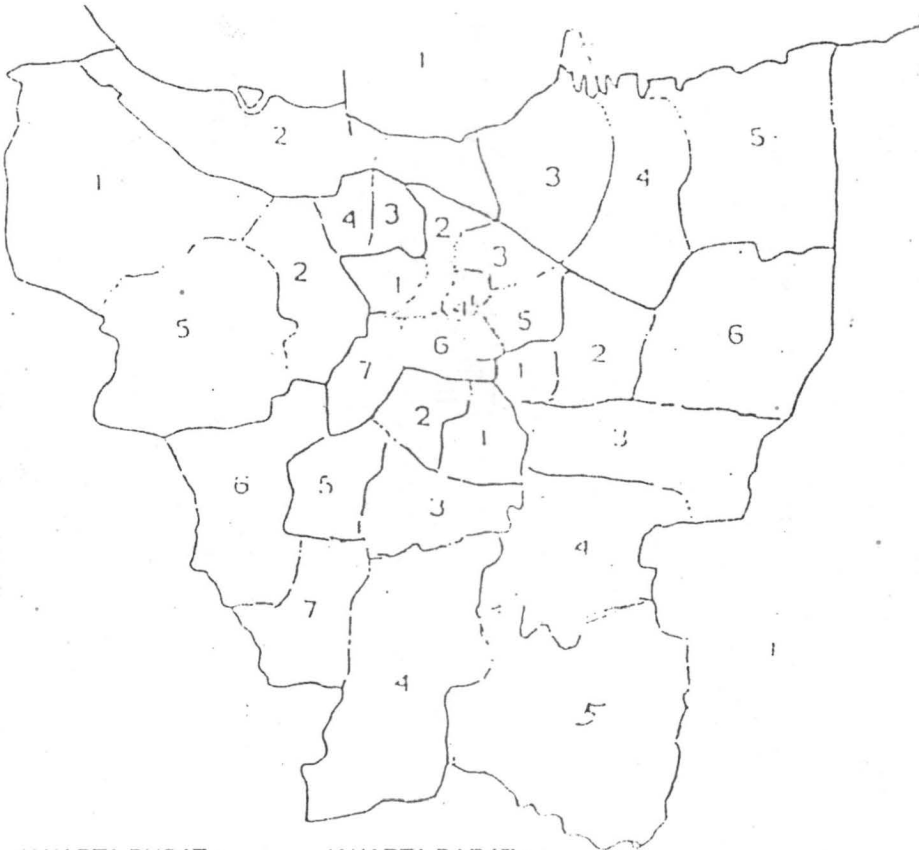
penulisan data-data yang lengkap dan akurat. Adapun susunannya disesuaikan dengan kerangka dasar penelitian. naskah ini terdiri dari lima bab dilengkapi dengan lampiran dan daftar kepustakaan. Kelima bab tersebut adalah :

- Bab I : Pada bab ini berisi pendahuluan, yaitu latar belakang yang menjadi landasan penelitian ini, dan penjelasan kegiatan penelitian hingga tersusun naskah ini. Selain itu juga disajikan gambaran umum daerah penelitian, yang berisi tentang keadaan penduduk, keadaan ekonomi, dan latar belakang sosial masyarakat.
- Bab II : Nilai-nilai Budaya dalam Konteks Globalisasi.
Pada uraian ini dicoba menyajikan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aneka masyarakat di dunia dewasa ini, dengan pengaruhnya menjangar secara cepat kebagian-bagian dunia lainnya, berkat adanya komunikasi yang modern. Perubahan itu meliputi : nilai-nilai, norma-norma, perilaku, organisasi, interaksi dan sebagainya.
- Bab III : Kebudayaan Nasional, Warisan Nenek Moyang, Kebudayaan Masyarakat "Betawi". Isi dari bab ini pada dasarnya adalah : kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. Dan tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, oleh karena setiap masyarakat mengalami perubahan-perubahan secara lambat atau cepat.
- Bab IV : Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional. Isi dari bab ini pada dasarnya adalah sikap dan tingkah laku masyarakat Marunda yang tentunya disalurkan oleh orang-orang tua melalui proses sosialisasi.
- Bab V : Analisa, Kesimpulan dan Saran.

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



PETA WILAYAH DKI JAKARTA



JAKARTA PUSAT :

1. Kecamatan Gambir
2. Kecamatan Sawah Besar
3. Kecamatan Kemayoran
4. Kecamatan Senen
5. Kecamatan Cempaka Putih
6. Kecamatan Menteng
7. Kecamatan Tanah Abang

JAKARTA BARAT :

1. Kecamatan Cengkareng
2. Kecamatan Grogol Petamburan
3. Kecamatan Taman Sari
4. Kecamatan Tambora
5. Kecamatan Kebon Jeruk

JAKARTA TIMUR :

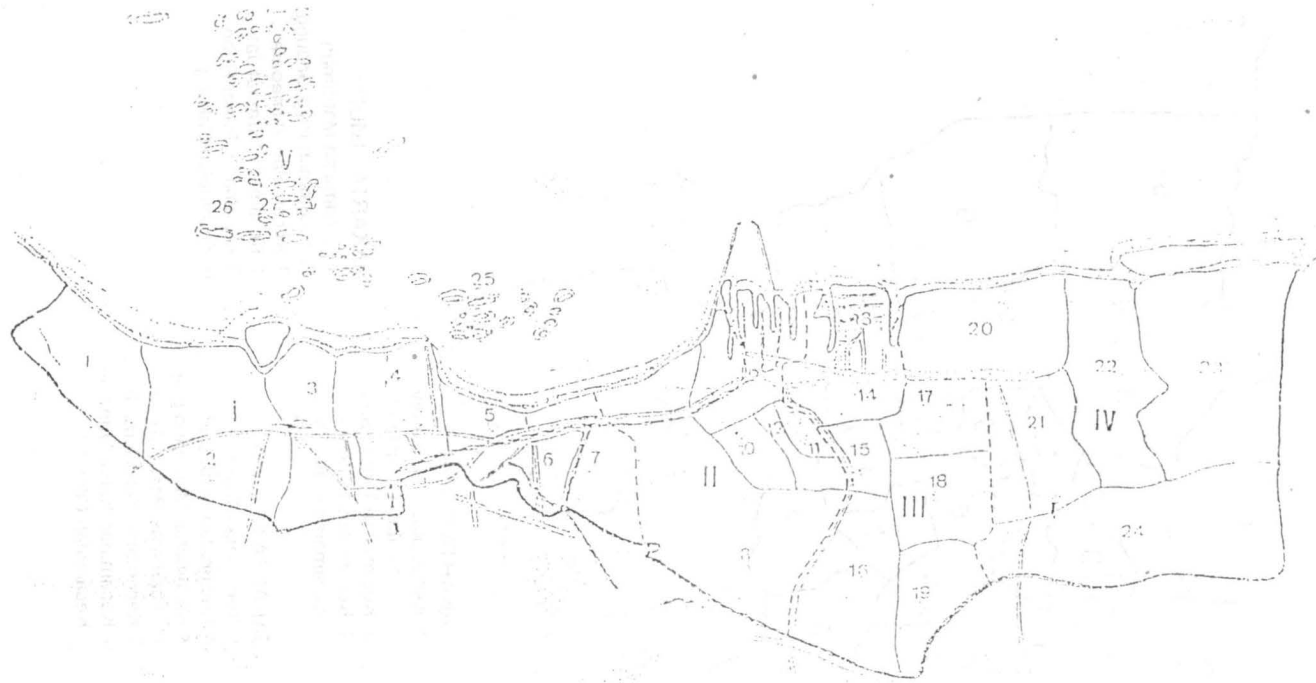
1. Kecamatan Matraman
2. Kecamatan Pulo Gadung
3. Kecamatan Jatinegara
4. Kecamatan Kramat Jati
5. Kecamatan Pasar Rebo
6. Kecamatan Cakung

JAKARTA UTARA :

1. Kecamatan Pulau Seribu
2. Kecamatan Penjaringan
3. Kecamatan Tanjung Priok
4. Kecamatan Koja
5. Kecamatan Cilincing

JAKARTA SELATAN :

1. Kecamatan Tebet
2. Kecamatan Setia Budi
3. Kecamatan Mampang prapatan
4. Kecamatan Pasar Minggu
5. Kecamatan Kebayoran Baru
6. Kecamatan Kebayoran Lama
7. Kecamatan Cilandak



- | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|------------------------|-------------------------|---------------------------|
| i. KECAMATAN PENJARINGAN | ii. KECAMATAN TANJUNG PRIOK | iii. KECAMATAN KOJA | iv. KECAMATAN CILINCING | v. KECAMATAN PULAU SERIBU |
| 1. Kel. Kamal Muara | 8. Kel. Sunter | 13. Kel. Koja Utara | 20. Kel. Kali Baru | 1. Kel. P. Laut Jawa |
| 2. Kel. Kapuk Muara | 9. Kel. Tanjung Priok | 14. Kel. Koja Selatan | 21. Kel. Sempur | 2. Kel. P. Tidar |
| 3. Kel. Frijagalan | 10. Kel. Papanggo | 15. Kel. Rawa Badak | 22. Kel. Cilincing | 3. Kel. P. Pandan |
| 4. Kel. Penjaringan | 11. Kel. Kebon Bawang | 16. Kel. Kelapa Gading | 23. Kel. Marunda | 4. Kel. P. Baru |
| 5. Kel. Mangga Dua Utara | 12. Kel. Sungai Bambu | 17. Kel. Laget | 24. Kel. Sukapura | |
| 6. Kel. Pademangan Barat | | 18. Kel. Tugu | | |
| 7. Kel. Pademangan Timur | | 19. Kel. Penjaringan | | |

BAB II

NILAI-NILAI BUDAYA TRADISIONAL DALAM KONTEKS GLOBALISASI

Di tengah-tengah konsentrasi bangsa Indonesia yang sedang diarahkan kepada usaha memantapkan landasan yang kokoh, kita juga mengalami situasi perkembangan internasional yang mengandung perubahan-perubahan yang sangat cepat dan mendasar. Banyak diantara perkembangan tersebut yang memberikan harapan bagi peningkatan martabat manusia serta suasana kehidupan yang bergerak ke arah kemajuan. Meskipun tidak sedikit kecenderungan negatif muncul juga sebagai sisi lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sedemikian cepat, sehingga upaya memanfaatkan sumber daya yang pada gilirannya makin menipisnya cadangan kekayaan bumi. Pada saat yang sama dunia juga menyaksikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membiarkan cara-cara pemusnahan manusia baik melalui perang terbuka maupun konflik terbatas yang masih saja berlangsung di berbagai kawasan. Dunia terasa semakin kecil dengan berbagai kemajuan dalam bidang informasi. Kejadian maupun peristiwa di bagian lain dunia ini pada saat yang sama dapat diikuti di pelosok yang lain lagi dengan peralatan komunikasi satelit makin hari makin canggih. Mobilitas manusia seakan tidak menjadi masalah bagi berkat transportasi yang semakin mudah. Transformasi dan akulturasi budaya semakin intensif menyeberangi batas-batas negara. Perdagangan dan ekonomi pada umumnya menembus batas-batas yurisdiksi nasional.

Kesemua gejala tersebut menunjukkan betapa dahsyatnya arus globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sedang melanda dunia dengan segala implikasinya yang sudah tentu merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam usaha kita menyukseskan upaya nasional. Sebutlah sebagai contoh, dewasa ini apalagi di masa yang akan datang adalah hampir mustahil apabila dalam rangka mengembangkan budaya nasional, kita menempuh jalan pintas melarang segala sesuatu yang berbau asing. Kemudahan teknologi komunikasi akan dengan mudah menghadirkan berbagai tontonan, peristiwa, berita, kejadian dengan spek politis dan ideologinya di rumah kita masing-masing melalui alat audio-visual yang makin canggih dan comfortable. Kekurangan fasilitas pendidikan, atau usaha mengejar pendidikan yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk berangkat ke mana saja di pelosok dunia ini tanpa dapat dibatasi. Lapangan kerja yang terbatas ataupun keinginan mengejar tingkat hidup yang lebih memadai dapat menyebabkan seseorang berkelana ke berbagai negara tanpa hambatan. Hal itu dapat terjadi sebaliknya, seperti antara lain fasilitas pendidikan dan lapangan kerja di dalam negeri dapat diisi oleh tenaga asing tanpa kemampuan kita untuk menolaknya, sedangkan di lain pihak budaya kita dapat menjadi komoditi ekspor tanpa kemampuan negara-negara tujuan untuk memproteksinya.

Dengan menggambarkan arus globalisasi yang makin deras tersebut

dimaksudkan agar kita dapat melihat secara jelas di dalam konteks bagaimana sekarang ini keberadaan nilai-nilai tradisional serta permasalahan apa yang sekarang kita hadapi. Dalam tahun-tahun terakhir pelita V dan memasuki tahapan pembangunan jangka panjang kedua dewasa ini masalah-masalah disekitar sosial budaya seperti pendidikan, lapangan kerja, lingkungan hidup, fasilitas kesehatan dan pemerataan merupakan permasalahan-permasalahan yang akan kita geluti untuk cukup waktu yang lama untuk dituntaskan penanganannya di dalam era tinggal landas tersebut. Apabila berbagai permasalahan di atas tidak berhasil diselesaikan, masalah lain yang lebih rumit akan hadir dengan skala yang lebih besar yaitu kesenjangan sosial. Memang diakui kesenjangan sosial merupakan hasil sampingan yang selalu hadir dalam setiap usaha dan keberhasilan pembangunan. Namun demikian keberhasilan pembangunan serta kemampuan untuk melanjutkan pembangunan ke tahapan yang lebih maju akan banyak ditentukan oleh seberapa jauh upaya dan kemampuan mengecilkan kesenjangan sosial itu terbangun secara melekat di dalam mekanisme sistem pembangunan. Dalam konteks permasalahan tersebutlah, kita dambakan keberadaan puncak-puncak kebudayaan lama dan asli. Dengan mengamati berbagai permasalahan bangsa serta tekad untuk menanggulangnya, kita perlu menangkap makna puncak-puncak kebudayaan lama dan asli itu. Memberi makna yang tepat terhadap nilai budaya luhur sangat erat hubungannya dengan menghidupkan nilai tradisional, mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks perjuangan bangsa dewasa ini serta mengedepankan subjek generasi muda sebagai pelaku-pelaku aktif dalam usaha-usaha tersebut.

Sebagian besar generasi Muda Indonesia sekarang ini lahir dan berkembang dalam suasana kiprah pembangunan nasional dengan segala tantangan, keberhasilan dan permasalahannya dalam 25 tahun mendatanglah generasi muda yang sekarang akan memegang peranan kunci baik sebagai objek maupun subjek pembangunan nasional. Oleh karena itu adalah tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keberhasilan tahapan pembangunan jangka panjang kedua akan sangat ditentukan oleh generasi muda. Hal ini semakin nyata apabila dipahami sedalam-dalamnya bahwa kualitas masyarakat Indonesia akan menjadi titik berat dalam tahapan pembangunan yang akan datang.

Penanggulangan berbagai permasalahan yang disebut dimuka akan lebih mudah ditemukan jawabannya apabila kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan sejalan dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah-masalah seperti lapangan kerja, fasilitas pendidikan, pertumbuhan serta pemerataan ekonomi, serta masalah-masalah sosial budaya, ekonomi lainnya semuanya berhulu kepada kualitas sumberdaya manusianya. Serbuan informasi dan budaya asing, serta pengaruh negatif ideologi lain. Daya tarik luar yang dapat mengakibatkan Brain Drain juga akan berpulang kepada kemampuan, mutu dan integritas sumberdaya manusia yang menangkal atau mengendalikannya. Dengan demikian peningkatan kualitas sumberdaya manusia bukan saja dapat menjawab peningkatan kebutuhan ekonomis tetapi juga dapat menjadi daya tangkal yang kuat dalam memelihara integritas nasional.

Disamping upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, tantangan di depan yang dihadapi bangsa kita adalah bagaimana mengembangkan kehidupan sosial politik yang makin dinamis dan demokratis dalam suasana dan iklim kekeluargaan yang tetap terpelihara. Tuntutan tersebut adalah sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat yang sedang membangun. Keberhasilan pembangunan pada saat yang sama mendorong peningkatan harapan masyarakat, pengakuan diri, peranan dan keterlibatannya dalam konteks yang lebih luas serta partisipasi aktifnya yang membutuhkan aktualisasi nyata. Hal-hal seperti itu adalah peningkatan kebutuhan yang wajar yang sudah tentu perlu diantisipasi dan diakomodasi oleh mekanisme sistem politik yang sedang kita kembangkan yaitu Demokrasi Pancasila. Permasalahan seperti kesenjangan sosial, iklim kekeluargaan/keterbukaan dan partisipasi politik akan dapat diatasi dan disalurkan dalam kerangka Demokrasi Pancasila apabila kita tetap konsisten mengembangkan mekanisme tersebut berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, supremasi hukum, serta komitmen yang teguh terhadap konstitusi 1945 dan pancasila yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.

Bersamaan dengan upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia serta mengembangkan kehidupan politik yang makin sehat dan dinamis, isu pokok ketiga yang perlu mendapat jawaban adalah membina dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, patriotisme dan nasionalisme. Aspek tersebut tidak pernah akan lekang atau layu di tengah pergaulan antar bangsa. Globalisasi serta berbagai implikasinya akan memperkuat berbagai persaingan, mempercepat arus mobilitas manusia maupun gagasan serta memperkecil dunia luas ini. Tetapi justru karena itu pada saat yang sama globalisasi akan menantang terpeliharanya dan mengemukakannya nasionalisme bangsa-bangsa. Hanya saja nasionalisme ditengah-tengah jaman globalisasi nampaknya akan lebih banyak unsur-unsur rasionalnya ketimbang faktor-faktor emosionalnya.

Relevansi yang paling mendasar juga terlihat kepada usaha untuk terus menerus mengisi kesatuan dan persatuan bangsa, mengembangkan wawasan kebangsaan memupuk patriotisme dan nasionalisme. Dalam istilah-istilah yang modern, nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan dalam Pembangunan Nasional serta pebangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Bila kita melihat pertanian dan ekonomi rakyat kita dewasa ini jelaslah sedang mengalami perubahan-perubahan yang menggoyahkan.

Apakah faktor-faktor penggoyang itu ?

Rangkaian faktor itu bersumber kepada dua macam transisi dan transformasi, kini sedang berpengaruh dalam negara dan masyarakat kita :

- a. transisi dan transformasi ditingkat global, yang lebih terkenal dengan *trend globalisasi*.
- b. transisi dan transformasi ditingkat nasional, yang digerakkan karena proses *industrialisasi*.

Proses globalisasi yang sudah lama berjalan, menjadi semakin deras, sejak Perang dingin menguap dan berakhir. Berantakannya sistim komunisme di beberapa bagian di dunia, mendorong lahirnya *tiga sentra* kapitalisme, yang menyadari akan tanggung jawab sosialnya. Yaitu di Amerika-Utara, di benua Eropa dan di kawasan Asia-Pasifik.

Dalam istilah penulis Richard barnet dan Ronald Muller, dewasa ini dari tiga sentra kapitalisme itu telah bergerak suatu jangkauan cengkraman pengaruh ke arah "the global reach". Yaitu ke arah bumi bulat bundar ini. Atau "globe" ini. Dunia bulat ini seakan-akan tempat mainan atau "play ground" mereka sendiri. Globalisasi ini bergerak di berbagai bidang. Yaitu bidang politik, ekonomi, finek, iptek sosial budaya, informasi, militer, gaya hidup dan sebagainya.

Seperti dikatakan di atas, maka globalisasi ini digerakkan oleh tiga sentra atau kutub ekonomi kapitalisme dunia.

Menguasai sekitar 70% dari :

- a. sumber iptek dan finek
- b. ketrampilan profesionalisme
- c. pengelolaan kebutuhan pokok manusia di bidang :
 - pangan
 - energi
 - transportasi, dan
 - pemasaran.

Inilah transisi dan transformasi ditingkat global, yang merupakan salah satu sumber penggoyang dan penggoyah kemandirian Jiwa Nasionalisme.

Transformasi dan transisi kedua bergerak dari dalam intern masyarakat kita sendiri. Yaitu proses industrialisasi yang mendorong masyarakat kita berubah struktural, dari struktur dominan agraris ke arah keseimbangan industri dan agraris. Dalam proses ini para peserta dan pelakunya ialah :

- kaum tani
- kaum pekerja/buruh
- kaum investor pemilik modal dan iptek
- kaum manajer-eksekutif profesional
- kaum birokrat Pemerintah dan masyarakat

Kelompok peserta/pelaku diatas masing-masing mengalami "social upheavals", yaitu gejolak-gejolak sosial. masing-masing berproses dan terkena proses.

- kelompok tani sering merasa terdesak dan tergusur dari tanahnya, karena diperlukan investor-industrial yang "lapar" tanah
- kelompok buruh/pekerja adakalanya mengalami perlakuan yang tidak adil dan

merasa tak terlindungi, sehingga mengadakan pemogokan

kelompok investor dan para eksekutifnya mengalami kenaikan taraf kehidupan. mereka sering berkompetisi dan saling menjejal atau mencaplok masing-masing. Sering pula mereka bersatu dalam front menghadapi buruh/pekerja, tani dan birokrasi Pemerintah dan masyarakat, bahkan membentuk kartel dan monopoli kelompok birokrasi merasa terjepit. Yang tetap tebal jiwa Nasionalismenya tetap setia kepada kepentingan rakyat. Yang tergiur oleh keuntungan *materialisme* melalui jalan pintas tanpa mengindahkan peraturan dan etika mengalami erosi jiwa nasionalismenya. terjadi kolusi antara pengusaha a-sosial dengan pengusaha a-moral. Gejala pengusaha birokrat dan pengusaha anak pejabat.

Cermin dari gejala gejolak sosial diatas terdapat dalam beberapa pemberitaan media massa kita. Berkali-kali kita menjumpai pemberitaan tentang *korupsi, manipulasi wewenang, penyalahgunaan kekuasaan, komersialisasi jabatan dan berbagai malversasi lainnya*. Kesemua itu menunjukkan adanya kecenderungan erosi dalam jiwa Nasionalisme kita. Erosi itupun disebabkan karena menajamnya kesesenjangan sosial antara minoritas yang kaya kontra mayoritas yang masih bergulat dalam kekurangan dan kemiskinan.

dalam konteks itulah nilai-nilai tradisional berbicara banyak terhadap kebudayaan nasional di dalam menghadapi era globalisasi di masa datang yang dekat.

2.1. Problema Teoritis

Pada dasarnya, berbicara tentang kebudayaan adalah menggambarkan tentang proses pergeseran nilai-nilai. Kebudayaan adalah upaya masyarakat untuk mengatakan jati dirinya dalam menjawab tantangan yang dihadapinya.

Proses menyatakan jati diri dalam menjawab tantangan tersebut berjalan secara dialektis, tawar-menawar, dan terus menerus antar unsur-unsur nilai yang mulai akan mapan. Karena proses yang demikian itulah kebudayaan secara potensial mengandung ciri pergeseran nilai-nilai.

Apabila kebudayaan dilihat dalam konteks perubahan nilai yang dinamis serta dialektis, maka tampak bahwa kemapanan suatu nilai budaya akan selalu bersifat sementara dan tidak langgeng.

Kemapanan nilai yang sementara itu tentu tidak berarti bahwa kemapanan itu hanya akan berlangsung dalam waktu yang singkat. Proses membudaya adalah suatu proses yang cukup panjang dan seringkali berlangsung dalam kurun waktu bergenerasi.

Apa yang disebut sebagai "tawar-menawar nilai" tersebut dapat berlangsung lama sekali hingga pada satu waktu dicapai sintesa yang memuaskan dan mungkin akan mencapai status kemapanan nilai dalam masyarakat.

Namun demikian jelas bahwa kemapanan itu pada suatu waktu akan

mendapat tantangan, koreksi untuk meninjau kembali seberapa jauh nilai budaya yang mapan tersebut masih dapat secara efektif dan ekonomis memecahkan atau menjawab masalah-masalah.

Apabila sistem nilai yang mapan tersebut tidak mampu lagi menjawab dan memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, ataupun politik, maka sistem nilai yang pernah mapan tersebut akan mulai lentur dan sudah saatnya untuk diganti dengan sistem nilai yang baru yang diharapkan akan lebih efektif dan tangguh dalam menjawab tantangan. Dengan demikian terlihat bahwa kebudayaan sebenarnya bukanlah suatu yang kaku dan tegak apalagi konsep yang terisolasi. Sosok budaya suatu masyarakat adalah yang terbentuk dari berbagai dialog atau kesepakatan antara berbagai unsur yang bergerak dalam masyarakat tersebut.

2.1. Problema Praktis

Setiap saat bangsa Indonesia dapat berbangga dengan berkata betapa seragam dan majemuknya kebudayaan dan masyarakat Indonesia. Betapa kebudayaan Nasional Indonesia berdiri dengan kokoh berakar kebudayaan-kebudayaan lama dan asli serta menyerap kebudayaan-kebudayaan asing yang bermanfaat sebagai pelengkap dan penyempurna. Namun demikian amat jarang di antara kita yang mampu menjelaskan dengan baik, apa dan bagaimana sebenarnya hubungan kebudayaan lama dan asli di daerah dengan kebudayaan nasional, atau hubungan antara masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa dengan keragaman masyarakat daerah dan etnis yang membentuknya.

Sementara itu kesepakatan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, telah menetapkan adanya "kewajiban pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia" (pasal 32). Dalam hal ini pemerintah tentu memerlukan penjelasan untuk merumuskan apa dan bagaimana kebudayaan nasional tersebut. Tentu saja masukan dan informasi mengenai hal ini perlu dijaring dan disaring dari seluruh penjuru tanah air, sehingga benar-benar mewakili setiap budaya rakyat Indonesia.

Dari penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 tampak pengertian kebudayaan nasional yang agak lebih maju, karena disitu terlihat bahwa kebudayaan nasional tetap dan harus berdasar dan berakar pada puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah.

Disadari bahwa keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan. Dengan demikian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut mestilah unsur-unsur kebudayaan yang memenuhi syarat menuju kemajuan adab, kebudayaan dan persatuan bangsa. Konsekwensinya unsur-unsur kebudayaan lama dan asli di daerah mana saja jika tidak memenuhi syarat tersebut tidak boleh menjadi bagian dari kebudayaan nasional.

Dinamika kebudayaan nasional itu sendiri terbuka dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing dengan ketentuan hal tersebut akan

mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Memang tidak dapat dipungkiri betapa keanekaragaman kebudayaan dan masyarakat Indonesia terbentuk karena keterbukaan bangsa kita sejak lama untuk menerima dan menyerap unsur-unsur kebudayaan asing. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana kebudayaan dan derajat kemanusiaan bangsa kita sama sekali tidak mengabaikan peradaban dan ide-ide kemanusiaan yang paling berkembang didunia.

Mengingat pentingnya usaha memajukan dan mengembangkan kebudayaan nasional, maka kesatuan pengertian yang sama mengenai kaitan antara kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah perlu segera dihidupkan dan dimasyarakatkan. Dengan demikian timbul beberapa pertanyaan penting, antara lain : apa dan bagaimana wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah tersebut. Serta apa arti dan fungsi, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tersebut bagi masyarakat pendukungnya ?

2.3. Pengaruh Sistem Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Tradisional

Mengkaji tentang nilai-nilai budaya kaitannya dengan era globalisasi, orang tidak dapat mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (informasi). Sebagai unsur kebudayaan yang amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pola pikir umat manusia pada umumnya. Sungguhpun banyak orang masih memperdebatkan kedudukan antara sistem nilai, sistem sosial dan sistem teknologi dalam perkembangan kebudayaan secara keseluruhan, orang tidak mungkin mengabaikan kekuatan yang mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

Sungguhpun kekhawatiran banyak orang terhadap ancaman pengaruh kebudayaan asing bagi kelestarian kebudayaan bangsa itu agak berlebihan, sebagaimana dimaklumi kebudayaan itu merupakan sumber adaptasi yang meliputi perangkat nilai dan strategi yang diwarisi oleh suatu masyarakat melalui proses belajar dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. karena itu selain kebudayaan itu menyatu dengan masyarakat pendukungnya, ia cenderung berkembang sesuai dengan perkembangan dan tantangan yang dihadapi dan kepekaan masyarakat untuk menanggapi. Akan tetapi dari pendukungnya yang dilahirkan, dibesarkan dan berhasil mencapai kemapanan, biasanya beranggapan bahwa kebudayaan mereka itu sudah mantap. Kalau ada perkembangan berarti mengancam kemapanan, karena harus dicegah pengaruh yang dapat merangsang setiap perubahan betapapun kecilnya.

Berdasarkan logika itu, maka orang lebih khawatir terhadap ancaman pengaruh kebudayaan asing daripada menanamkan dan mengukuhkan perangkat nilai-nilai budaya mereka agar diwarisi sebagai acuan oleh generasi penerus yang lebih energetik. Sebagaimana diketahui perkembangan kebudayaan itu tidak hanya dapat dirangsang oleh pengaruh kebudayaan asing melainkan juga oleh perkembangan masyarakat antara lain bersumber pada pergantian generasi. Oleh karena itu keluarga

merupakan pusat berbagai pendidikan yang tidak boleh diabaikan dalam mempersiapkan generasi muda sebagai pendukung kebudayaan di masa mendatang. Akan tetapi dalam mendidik generasi muda itu harus dibuka peluang agar mereka mampu mengembangkan kreativitas ke arah pembaharuan dalam menghadapi tantangan hidup yang senantiasa berkembang. Itulah sebabnya dalam mempersiapkan generasi muda sebagai generasi penerus harus dipahami juga kondisi dan tantangan hari depan.

Sehubungan dengan era globalisasi yang melanda Indonesia dewasa ini, perlu diperhatikan faktor yang mendukungnya, yaitu perkembangan industri yang memperluas jaringan perdagangan dan media komunikasi modern yang memperlancar arus informasi dan perhubungan.

Perkembangan industri dunia yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, telah merangsang manusia untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja secara ekonomis. Modal besar yang diperlukan untuk menyelenggarakan industri, telah memaksa orang untuk mengelolanya agar mendatangkan keuntungan yang memadai. Oleh karena itu perlu didukung dengan management yang mampu mengendalikan perusahaan yang memperkerjakan banyak orang atas dasar ketrampilan dan keahlian. Disamping tenaga kerja yang terampil dan ahli, diperlukan mereka yang mempunyai kreativitas yang tinggi, daya saing yang sehat dan senantiasa mengejar prestasi.

Persyaratan kerja itu, tanpa disadari telah merangsang perkembangan nilai budaya yang kadang-kadang dianggap kurang sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi maju telah banyak menolong mempermudah, mempernyaman dan meningkatkan produktivitas kerja. Siapa saja yang mampu membayar dapat menggunakan teknologi maju dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cepat dan memuaskan. Akibatnya manusia bertambah kuat kepercayaan diri mereka dan merasa sebagai makhluk serba bisa dan kuasa. Sikap keangkuhan karena kemajuan teknologi yang dikuasai tercermin dalam sikap organisasi negara adi kuasa.

Sikap semacam itu juga tercermin dalam pemikiran sementara masyarakat Indonesia yang menganggap teknologi sebagai lambang kemajuan. Oleh karenanya mereka yang teknologinya masih sederhana dianggap "terbelakang" dan harus dimajukan. Kebalikannya dalam berhadapan dengan bangsa lain yang lebih unggul teknologinya, mereka merasa rendah diri dan cenderung untuk bersikap "membeo" terhadap kebudayaan bangsa itu tanpa ragu-ragu. Perilaku mengagungkan kebudayaan asing karena keunggulan teknologi asing merangsang perkembangan kebudayaan yang disebut "acculturative modernization" (Budhisantoso, 1994).

Pengaruh globalisasi (yang teraktualisasi dalam bentuk akulturasi) sangat tampak dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia antara lain :

1. Gandrung terhadap konsep-konsep yang sifatnya pembaharuan.

2. Berpandangan "comprehensive" (menyeluruh) terhadap berbagai perencanaan pembangunan.
3. Lebih mementingkan fokus masa kini daripada masa lalu.
4. Sangat percaya bahwa segala sesuatu dapat diestimasi dengan menggunakan berbagai teknologi maupun model yang canggih.
5. Egoisme pribadi sangat menonjol
6. Sifat konsumerisme dan organisme berkembang pesat.

2.4. Realitas Masyarakat Betawi dan Faktor Pemersatu

Masyarakat Betawi adalah suatu masyarakat yang pluralis. Mereka terbentuk dari berbagai unsur etnik dan ras yang dalam kurun waktu yang sangat panjang kedatangannya ke kawasan ini (Jakarta).

Konon dalam sejarah, sebelum kerajaan Banten muncul sebagai kekuatan yang disegani, "Sunda Kelapa" alias Jayakarta sudah merupakan pemukiman dari berbagai ras dan etnik seperti : Melayu, Arab, Cina, Sunda, Jawa, Bugis dll.

Mereka bercampur lebur, berdialog dalam suatu proses pembangunan sosok budaya yang kemudian disebut : budaya Betawi. Agaknya unsur Melayu, Sunda gunung, Sunda Banten, Jawa Banten, (Jawa ora) dan Cina merupakan unsur-unsur yang tebal dan mungkin unsur Jawa Tengah merupakan unsur penambah.

Jika ditinjau lebih mendalam tumbuhnya pergerakan nasional, maka hampir semua peristiwa-peristiwa bersejarah yang menuju kepada kesatuan dan persatuan nasional dimulai dari Jakarta. Seperti misalnya dari lahirnya perkumpulan Boedi Oetomo, Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan sampai kepada lahirnya Orde Baru semuanya terjadi di Jakarta. Dalam peristiwa-peristiwa sejarah tersebut tidak dapat disangkal bahwa masyarakat Betawi yang merupakan bagian dari masyarakat Jakarta telah memberikan peran serta yang cukup berarti.

Ikatan kesatuan dan persatuan yang terbentuk secara alamiah terjadi baik karena pergaulan sehari-hari maupun melalui perkawinan antar suku. Hal ini nampak secara jelas di dalam bahasa dan seni budaya masyarakat Betawi, walaupun terjadinya proses pembauran tersebut mengalami hambatan yang dikarenakan politik pemecah belah penjajahan Belanda.

Agama Islam jelas merupakan agama yang dianut hampir sebagian besar masyarakat Betawi. Sedangkan bahasa Betawi jelas merupakan logat Melayu dengan pengayaan kosa kata Sunda, Jawa, Arab dan Cina. Kemudian musik gambang kromong, musik rakyat Betawi yang unik, merupakan pembauran yang khas dari unsur-unsur Cina, Melayu, Sunda dan Jawa. Sedangkan Lenong merupakan teater rakyat Betawi yang agaknya lebih merupakan teater rakyat "kota" bila dibandingkan dengan topeng Betawi yang agaknya lebih merupakan teater rakyat "pinggiran Betawi".

Dengan keunikan tersebut diatas terpetik dampak yang cukup positif.

tampaknya jiwa kegotong royongan masyarakat Betawi sangat "kentara" dalam berbagai hal.

Pada uraian di atas telah disajikan bahwa "masyarakat Betawi" memiliki beberapa faktor berpotensi positif yang dapat digunakan sebagai modal untuk mencapai kemajuan. Namun berdasarkan data lapangan yang terkumpul menunjukkan sebagian besar "masyarakat Betawi" cenderung belum dapat memanfaatkannya secara baik. Hal ini dimungkinkan adanya beberapa faktor yang kurang menguntungkan pada dirinya. Dan hal-hal ini diduga merupakan faktor kendala dalam meraih taraf hidup yang lebih modern sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini :

- a. Kurangnya minat untuk memacu diri dalam berkarya secara maksimal pada bidangnya masing-masing untuk mensetarakan diri dengan lingkungannya yang telah maju pesat.
- b. Menggantungkan nasib dan hidupnya pada ketenangan jiwa dan kehangatan dalam lingkungan keluarga. Kedua hal itu akibat politik kolonial Belanda masa lalu. Pemerintah kolonial merugikan masyarakat Betawi seperti antara lain agar orang Betawi tidak mengejar pangkat dan harta atau hal-hal yang menyangkut keduniawian lainnya. Sebagai akibatnya, kebanyakan orang Betawi menganut falsafah bahwa seluruh hidup hanya untuk akhirat dan mengurung diri dalam pergaulan dengan keluarga dekat. Dampak dari itu semua masih terlihat mereka hidup di lingkungan keluarga dan tidak jauh dari sekitar mesjid atau langgar. Hal-hal yang bersifat sekuler, termasuk pendidikan umum cenderung di jauhi. Sebagai akibat yang juga kurang menguntungkan yaitu mnyandakan hidupnya kepada nasib dengan tanpa berorientasi kepada kehidupan material yang lebih baik dimasa mendatang. Orientasi hidupnya tidak lebih daripada pemenuhan kebutuhan hari ini.
- c. Cenderung untuk mengambil keputusan yang merugikan masa depannya sendiri. Kurang dapat menahan diri dalam menghadapi kesulitan sementara, sehingga di dalam keadaan terdesak cenderung untuk mengambil keputusan yang merugikan masa depannya. Seperti sering terlihat bila mereka menghadapi kesulitan bahkan suatu keperluan yang tidak terlaru penting, tidak segan-segan menjual tanahnya. Dan tidak jarang pula terlihat sebagian dari hasil penjualannya kurang menentu kegunaannya (membeli motor atau menambah istri).
- d. Sebagai akibat dari cara dan berorientasi hidupnya maka kurang wawasan dalam segala aspek kehidupan. Sebagian besar karyanya sebagai sesuatu yang terbaik. Di samping itu mereka kurang memiliki semangat untuk belajar melihat dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki demi mencapai prestasi dalam bidangnya.
- e. Kecenderungan kepada sifat kritis yang emosional; dari pengamatan sambil lalu masyarakat Marunda tampak kurang mengembangkan sikap kritis dan rasional bahkan kecenderungan sikap kritis emosional lebih jelas terlihat. Reaksi-reaksi

emosional yang muncul tidak jarang bersifat negatif/sinis terhadap sesuatu ide atau gagasan dari manapun datangnya. Dengan itu sering muncul sikap *apriori*, rasa benar sendiri dan gampang curiga terhadap gagasan-gagasan orang atau golongan lain serta kurang menghargai kegiatan atau karya orang/kelompok lain yang patut dihargai terlebih lagi bila menyentuh kebudayaan Betawi.

Dalam perbenturan antara tradisi dan inovasi, banyak tradisi kalah untuk sementara karena hal-hal yang bersifat inovatif lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan lahiriah. Sedangkan yang bersifat tradisi tetap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bathin. Sebagai contoh, cassette dan video dapat memenuhi fungsinya sebagai alat hiburan, tetapi tidak mungkin memenuhi sebagai sarana ritual seperti untuk upacara ruwatan, kawulan atau sedekah bumi dan lainnya yang hanya dapat dipenuhi oleh kesenian tradisional (termasuk kesenian tradisional Betawi). Diharapkan tidak menyebabkan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri tapi harus berusaha menampilkan diri agar pada suatu saat dapat tampil dalam bentuk prima dan mampu mentransformasi dengan jamannya pada masa yang akan datang.

Adapun budaya Betawi, identik dengan budaya manapun juga, selayaknya jangan dibayangkan atau lebih buruk lagi dipersepsikan sebagai suatu "stereotype". Ia bukan stereotipnya lenong, gambang kromong atau tokoh Nyai Desima, si Pitung, Jampang juga bukan stereotipnya Mohammad Husni Thamrin. Budaya Betawi adalah yang melahirkan itu semua.

Dibalik musik, tari dan teaternya serta bahasa adalah kebutuhan *imajinasi budaya yang kaya dan toleran*. Dibalik Nyai Desima, Jampang adalah tragedi satu ketimpangan sistem sosial dan sistem Politik. Dibalik M. Husni Thamrin adalah kemampuan untuk memiliki bangsa dengan kearifan.

Karenanya bila kita ingin melihat partisipasi maksimal dari kebudayaan Betawi (keroncong Tugu) dalam ikut membangun sosok budaya nasional, seyogyanya kita harus mampu mempertajam persepsi terhadap budaya Betawi tidak sebagai "stereotype" melainkan sebagai suatu potensi untuk kemungkinan pengembangan.

Caranya tentulah dengan memberikan "kesepakatan", tawar-menawar, kepada siapa saja yang menjadi warga negara yang sah di kawasan Betawi seperti masyarakat Marunda ini untuk mendapat pendidikan dan pemukiman yang layak yang memungkinkan untuk berkembang secara produktif dan kreatif sehingga mereka juga seterusnya dapat berkembang dengan kepala tegak penuh harga diri dan kepercayaan diri. Dan bukan mengembangkan budaya Betawi sebagai "kantong-kantong Budaya". Sebagai cagar budaya yang justru akan menggiring mereka ke stereotipnya yang kaku menuju pelestarian budaya sebagaimana terjadi pada suku Indian di Amerika.

2.5. Nilai-Nilai Budaya Tradisional Dalam Arus Perubahan Jaman

Perubahan nampaknya merupakan bagian yang esensial dalam hidup. Apakah itu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dsb. Norma, kaidah, dsb. dengan

cepat atau lambat akan mengalami perubahan. Bahkan hidup itu sendiri tidak terlepas dari pertumbuhan seperti dari senang ke sedih, dari ada ke tiada, dari kecil ke besar dst. Dan perubahan itu dapat berlaku sebaliknya. Pendek kata perubahan itu memiliki hukum, yang disebut hukum perubahan.

Demikian pula nilai-nilai tradisional yang adiluhung, adipeni, dan adidaya, akan mengalami perubahan. Perubahan ini tidak dapat dihindarkan, sebagai akibat dari telah terpasang dan lancarnya sistem informasi dan komunikasi modern antar negara/wilayah/daerah/kota, melalui media elektronika, media cetak, penerbitan lainnya, radio, telepon, TV, komputer, pager, handy-talky, kendaraan darat, udara dan laut, dsb. Akan tetapi dari justru hubungan antar kecamatan dan antar desa belum seluruhnya lancar karena belum terpasangnya sistem jaringan informasi dan komunikasi modern, masyarakat yang semula tertutup menjadi terbuka dengan leluasa.

Dalam bukunya "Megatrend 2000", Ten new Directions for the 1990 s(1991), Naisbitt dan Aburdene membuat prediksi bahwa menjelang berakhirnya abad ke 20 di dunia terjadi kecenderungan-kecenderungan perubahan maha besar. Mereka menyebutnya "Megatrend 2000". Dua diantara sepuluh kecenderungan yang dikemukakan adalah terjadinya globalisasi ekonomi pada dekade 1990 dan globalisasi gaya hidup dan nasionalisme budaya. Efek globalisasi yang dirasakan adalah "dunia semakin kosmopolit dan kita saling mempengaruhi satu sama lain". Dunia semakin transparan, informasi dapat menembus dan melewati batas negara dengan hampir tanpa kendala waktu dan jarak. Dunia semakin sempit dan seakan menjadi sebuah desa global dimana penghuninya dapat saling menyapa dan mempengaruhi satu sama lain.

Dalam kerangka transformasi sosial, terjadi pergeseran fundamental yang menyangkut sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara relatif menyeluruh. Tatanan dan pola-pola kebudayaan lokal tradisional yang semula merupakan pedoman dan kendali tunggal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, harus berhadapan dan bergerak bersama dengan tatanan dan nilai-nilai kebudayaan baru. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini bertemu tiga orientasi pola kebudayaan yang saling berbeda ukuran dan karakteristik dasarnya, yaitu orientasi pola kebudayaan lokal/tradisional, orientasi pola kebudayaan nasional, dan orientasi global. Sering terjadi benturan kepentingan antara kegiatan orientasi tersebut. Dalam pada itu satu dengan yang lain sebenarnya dituntut untuk dapat saling melengkapi dan saling menjelaskan dalam usaha mencapai cita-cita dan tujuan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menuju ke tingkat kesejahteraan bersama yang lebih baik. Salah satu implikasinya yang menonjol antara lain adalah munculnya masyarakat-masyarakat marginal dan *enclave-enclave* kultural dalam tata pergaulan masyarakat Indonesia yang sedang berada dalam proses perubahan. Timbul berbagai masalah yang bersumber pada inkonsistensi pola berpikir dan kesenjangan atau diskrepansi antara pola tingkah laku dengan sistem nilai budaya, ataupun karena berkembangnya gejala paradoksal antar berbagai kepentingan dan ukuran sebagai konsekuensi dari proses perubahan yang berlangsung.

Hal tersebut juga terlihat pada "masyarakat Betawi". Ketika masyarakat betawi mulai terbentuk di Jakarta dan disekitarnya termasuk wilayah Marunda, jumlahnya relatif kecil, dengan lingkungan alam yang cukup memanjakan. Perjalanan sejarahnya telah terbentuk sikap hidup, nilai hidup, dasar kultural, cara hidup dan cara kerja masyarakat Betawi. Dewasa ini situasi dan lingkungan hidup masyarakat Betawi sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tampaknya jauh berbeda. Terutama jumlah anggota masyarakatnya terus meningkat tak terkendali. Sedangkan lingkungan alamnya semakin terbatas, dan tentunya tidak mungkin memanjakan lagi. Di sisi lain tidak dapat disangkal perkembangan dunia modern memaksanya untuk melakukan peningkatan-peningkatan di berbagai bidang yang sesuai dengan perkembangan jaman. Kesemuanya ini memupuk menjadi satu, yang harus dihadapi oleh masyarakat Betawi khususnya, masyarakat Indonesia umumnya. Pengaruh masa-masa silam sebagian besar masyarakat Betawi masih hidup dalam kebudayaan yang manja, gaya kebudayaan santai yang menjadi hambatan mental yang kita alami sekarang. Dan telah difahami bersama situasi dewasa ini memaksa kita agar hidup dengan pola kehidupan kerja, bahkan pola kebudayaan kerja keras. Disamping terus menimbun pemikiran hubungan manusia, harus pula ditingkatkan pemikiran hubungan manusia dengan alam lingkungannya agar alam tetap memberikan manfaat yang maksimal untuk kehidupan kita bersama sepanjang masa. Dewasa ini sudah saatnya bagi masyarakat Betawi untuk lebih meningkatkan pengembangan ekonomi, teknologi, dan ilmu pengetahuan, agar tidak ketinggalan dengan masyarakat Indonesia lainnya dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan ikut serta membangun ekonomi yang ditunjang oleh teknologi dan pengetahuan itu masyarakat Betawi memberikan andil dalam melaksanakan akulturasi modern. Dengan akulturasi itu masyarakat Betawi berkembang, memperkaya diri dengan pengaruh unsur-unsur dari luar, tetapi tanpa kehilangan identitasnya. Segala sesuatu yang telah berkembang secara baik dan kuat dikalangan masyarakat Betawi, dasar kultural yang sehat dalam bidang religi, kemasyarakatan, bahasa dan kesenian, diharapkan tetap bertahan tanpa berguncang oleh arus perkembangan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan yang sekarang sedang melanda secara dahsyat. Justru semua itu harus mempercepat perkembangannya.

Dalam upaya menjaga agar proses akulturasi itu tidak menggoyahkan dan menghancurkan landasan dasar kebudayaan dan masyarakat Betawi, maka mutlak perlu disertai proses inkulturasi dinamik kebudayaan masyarakat Betawi sendiri karena alkulturasi yang berhasil baik haruslah selalu terjadi dengan disertai inkulturasi itu, adalah agar perkembangan yang cepat dari ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan itu tidak merusak segi-segi yang sudah baik dalam hubungan antara manusia dengan tuhan maupun antara manusia dengan sesama manusia. Dengan dikembangkannya proses alkulturasi yang disertai inkulturasi, proses perkembangan masyarakat betawi sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, akan berjalan secara seimbang, selaras dan serasi.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, perkembangan masyarakat Betawi dengan alkulturasi yang disertai dengan inkulturasi itu sudah barang tentu harus pula berdasarkan wawasan yang lebih luas, wawasan Nusantara, yaitu wawasan yang harus dimiliki oleh setiap insan Indonesia, oleh masyarakat dan kebudayaan Nusantara, yaitu wawasan yang meliputi : perwujudan kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan Politik, sebagai satu kesatuan sosial dan Budaya, sebagai satu kesatuan Ekonomi dan sebagai satu kesatuan Pertahanan dan keamanan. Dengan berwawasan demikian itu, masyarakat Betawi akan dengan penuh kesadaran merasakan dirinya sebagai suatu subyek yang menjadi bagian dari proses sejarah yang lebih besar, proses sejarah nasional Indonesia. Dengan kesadaran demikian itulah masyarakat Betawi akan mampu berperan aktif bersama-sama, bahu-membahu dengan masyarakat daerah lainnya dalam mempertahankan Ketahanan Nasional.

Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis nasional yang berisi kemampuan berkembang di dalam menghadapi dan mengatasi berbagai bentuk tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung atau tidak langsung membahayakan integritas, identitas kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional. Ketahanan nasional adalah tingkat kemampuan bangsa kita dalam menghimpun dan mengerahkan keseluruhan kemampuan nasional serta mampu mempertahankan kepribadian bangsa dalam mempertahankan negara dan bangsa dalam mencapai cita-citanya.

Ketahanan Nasional ini pada hakekatnya merupakan ungkapan dari satu persepsi kultural, ungkapan dari kebudayaan Nusantara. Untuk itulah maka dikembangkan unsur-unsur pokoknya yaitu : ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan keamanan dan teknologi, yang kesemuanya merupakan dimensi-dimensi utama kebudayaan. Ketahanan Nasional adalah konsep kenegaraan, konsep kebudayaan Nusantara. Dengan faham Ketahanan Nasional itu, masyarakat Betawi akan mampu mengimbangi derap roda sejarah nasional Indonesia.

BAB III

KEBUDAYAAN NASIONAL, WARISAN NENEK MOYANG DAN KEBUDAYAAN SUKU BANGSA BETAWI, MASYARAKAT MARUNDA, KECAMATAN CILINCING, JAKARTA UTARA

Sejak lama para Cendekiawan Indonesia memikirkan dan mendiskusikan tentang apa *Kebudayaan Nasional*. Serangkaian tulisan yang mencoba membahas konsep Kebudayaan Nasional dari berbagai sudut pandangan, dikenal dengan "polemik", tampak terbit pada permulaan dasawarsa 30an. Dasawarsa dalam jaman kolonial itu, ketika pergerakan nasional bangsa Indonesia mulai mencapai suatu tingkat kemajuan yang diperlukan suatu pemikiran intelektual yang luas dan mendalam. Dalam permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo, tanggal 8 - 10 Juni 1935, sebagian dari rangkaian tulisan itu mendapat perhatian khusus. Para pemakalah, penanggap, dan para cendekiawan yang aktif, dalam polemik kebudayaan itu antara lain Sutan Takdir Alisjahbana, pengarang dan mahasiswa Sekolah tinggi Hukum (*Rechtshogeschool*) di Jakarta, Sanusi Pane, pengarang; Soetomo, dokter dan pengarang; Tjindarbumi, wartawan; Poerbatjaraka, ahli filologi; Ki Hajar Dewantoro, pendiri dan pemimpin peraturan nasional Taman Siswa.

"Kebudayaan Indonesia Raya" (Konsep Kebudayaan Nasional tokoh polemik Sutan Takdir Alisjahbana), mulai timbul dan disadari oleh generasi muda yang berjiwa dan bersemangat keindonesian pada awal abad ke 20. Sebelum gagasan Indonesia Raya disadari dan dikembangkan, yang ada hanya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di daerah. Hubungannya dengan itu Alisjahbana menganjurkan agar generasi muda tidak berjiwa provinsialisme, namun mampu menyala-nyalakan kobaran semangat Indonesia baru.

Kaitan erat dengan jiwa atau semangat nasional Indonesia itu, kebudayaan nasional Indonesia merupakan suatu kebudayaan yang dikremasikan, diramu dengan banyak unsur dari kebudayaan yang kini merupakan kebudayaan yang universal, yaitu kebudayaan Barat. Unsur-unsur kebudayaan Barat yang dianggap penting dan utama untuk mengkreasikan kebudayaan Indonesia Baru itu, adalah teknologi, orientasi ekonomi, ketrampilan berorganisasi secara luas dan ilmu pengetahuan. Adapun mengenai usaha dalam bidang membangun masyarakat Indonesia Raya, orang Indonesia mempertajam rasio akalinya dan mengambil alih dinamisme dari Barat.

Bagi tokoh polemik Sanusi Pane, lebih menekankan bahwa kebudayaan nasional Indonesia yang tidak dapat dipungkiri adalah kebudayaan timur harus mementingkan kerohanian, perasaan gotong royong yang bertentangan dengan kebudayaan Barat yang mementingkan materi, intelektualisme dan individualisme.

Selain itu bahwa manusia Indonesia tidak boleh melupakan sejarahnya, walaupun ia sepakat dengan Alisjahbana bahwa orang Indonesia harus tidak bersifat provinsielistis, yaitu dengan mengutamakan sifat kedaerahan yang berlebih-lebih.

Setiap orang Indonesia amat perlu untuk mempelajari sejarah dan sejarah kebudayaannya. Dengan mempelajari kebudayaannya di masa lalu, ia mampu membuahkan kebudayaan yang baru. Sesuai dengan pendirian Poerbatjaraka dan Alisjahbana, bahwa kebudayaan Indonesia Baru harus berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri atau kebudayaan pre-Indonesia. Dengan demikian kebudayaan Indonesia seharusnya berakar kepada kebudayaan suku-suku bangsa di daerah. Dan tentunya juga suku bangsa Betawi. Pendirian itu dianut pula oleh Ki Hajar Dewantoro yang menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia (nasional) adalah "puncak-puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Dengan metafor "puncak" ini berarti hanya unsur-unsur dari kebudayaan daerah yang paling tinggi mutunya.

Kaitan dengan pendidikan kebudayaan, bagaimana membuat generasi muda menjadi manusia yang cerdas pikiran, menghargai kepentingan diri dan karya individu yang bersifat dinamis dalam hidup. sisi lain perlu penekanan pengembangan budi luhur, perasaan halus, kesusilaan tinggi dan mentalitas suka berkorban, dsb.

Sehubungan dengan itu tentunya kebudayaan Indonesia sebaiknya merupakan ciptaan baru yang berakar kepada kebudayaan Indonesia masa lalu yaitu kebudayaan suku-suku bangsa di daerah tanpa rasa provinsiisme dan tidak menutup orientasi kepada kebudayaan Barat atau peradaban dunia masa kini.

3.1. Fungsi Kebudayaan Nasional.

Berdasarkan fungsinya yang berbeda dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia, menurut Koentjaraningrat kebudayaan nasional Indonesia memiliki dua fungsi yang amat penting yaitu : 1. sebagai suatu sistem gagasan dan prelambang yang memberi identitas kepada masyarakat warganegara Indonesia; 2. sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warganegara Indonesia yang *bhinneka*, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

Dalam fungsi yang pertama, suatu unsur kebudayaan dapat menjadi suatu unsur kebudayaan Nasional Indonesia, apabila unsur itu mempunyai paling sedikit tiga syarat yaitu :

1. harus merupakan hasil karya warganegara Indonesia, atau hasil karya orang-orang jaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia;
2. unsur itu harus merupakan hasil karya warganegara Indonesia yang tema pikiran atau wujudnya (*ide*, perilaku, hasil karya) mengandung ciri-ciri khas Indonesia;
3. harus juga merupakan hasil karya warga negara Indonesia yang oleh sebanyak mungkin warganegara Indonesia lainnya dinilai sedemikian tingginya sehingga dapat

menjadi kebanggaan mereka semua, dan dengan demikian mereka mau mengidentitaskan diri dengan unsur kebudayaan itu. Dalam fungsinya yang kedua, maka unsur kebudayaan dapat menjadi suatu unsur kebudayaan Nasional Indonesia apabila unsur itu mempunyai juga paling sedikit tiga syarat. Dua diantaranya sama dengan syarat nomor 1 dan 2 pada unsur kebudayaan Nasional Indonesia dalam fungsinya yang pertama. Hanya saja syarat nomor dua menjadi kurang penting, sedangkan syarat nomor tiga bagi unsur kebudayaan nasional Indonesia dalam fungsinya yang kedua berbeda. Dengan demikian unsur itu harus merupakan hasil karya dan tingkah laku warganegara Indonesia yang berasal dari kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa (termasuk suku bangsa Betawi), umat agama dan ciri-ciri keturunan ras yang beraneka warna itu. sehingga dapat menjadi "gagasan kolektif" dan alat untuk menumbuhkan saling pengertian di antara aneka warna orang Indonesia, dan karena itu dapat mempertinggi rasa solidaritas bangsa berwawasan kebangsaan.

3.2. Unsur-unsur Kebudayaan Nasional/Pemberi Identitas Indonesia.

Uraian di atas mungkin dapat dijelaskan lebih lanjut dengan beberapa contoh kongkret. Unsur-unsur kebudayaan nasional yang bisa mempunyai fungsi pertama, yaitu fungsi memberi identitas kepada aneka warna orang Indonesia, adalah : Bahasa Nasional Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, beberapa unsur teknologi dan ilmu pengetahuan tradisional, beberapa unsur yang termasuk golongan unsur organisasi sosial, dan beberapa cabang kesenian.

Unsur-unsur yang disebut sebagai contoh dari unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia dalam fungsinya yang pertama itu memang lebih banyak mempunyai arti keluar. Agar dapat memberi identitas kepada sebagian besar warganegara Indonesia, unsur-unsur itu harus dapat dibanggakan terhadap suku-suku bangsa lain dari suku bangsa dimana unsur yang bersangkutan berinduk dan juga terhadap dunia di luar Indonesia. Unsur-unsur itu harus bisa dilihat dan ditanggapi oleh orang dari suku-suku bangsa dan dari bangsa-bangsa lain. Merekalah yang akan memberi evaluasi dan penilaian tinggi atau rendah terhadap mutu dari unsur kebudayaan itu. Kalau penilaian mereka tinggi, atau paling sedikit ada anggapan bahwa unsur-unsur tersebut tadi bersifat khas dan unik, yang tidak ada bandingannya ditempat lain di dunia, maka unsur-unsur yang dinilai tinggi mutunya oleh suku-suku bangsa lain atau dianggap unik oleh bangsa-bangsa lain itu, akan memberi kebanggaan bagi orang Indonesia. Rasa bangga itu dapat menyebabkan bahwa banyak orang Indonesia dari suku bangsa atau golongan apapun juga akan mau mengidentifikasikan diri dengan unsur-unsur itu, dengan itu rasa identitas orang Indonesia akan dapat diperkuat.

Unsur-unsur yang menurut Koentjaraningrat dan pakar lainnya dapat dipakai sebagai contoh untuk kebudayaan Nasional Indonesia dalam fungsinya yang kedua, yaitu sebagai "gagasan kolektif", wahana komunikasi dan penguat solidaritas di antara orang-orang Indonesia yang beraneka warna, adalah juga : Bahasa Indonesia, beberapa

unsur organisasi sosial, dengan di antaranya yang terpenting : ideologi negara Pancasila : serta beberapa cabang kesenian; tetapi disamping itu juga dalam unsur universal ekonomi ada unsur pengelolaan, atau management.

Sebagai bangsa yang masih muda yang memang harus berjuang dengan berbagai macam masalah kebutuhan primer, ekonomi, sosial-budaya, dan politik yang mengancam existensinya, bangsa Indonesia belum sempat menghasilkan karya-karya besar yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar dari warganya, yang dapat memberi kebanggaan dan identitas nasional kepada mereka. Tidaklah mengherankan bahwa untuk keperluan itu orang Indonesia masih harus menengok kebelakang, ke jaman kejayaannya, ke candi Borobudur, ke seni tekstil tradisional yang dari segi estetika dinilai tinggi oleh bangsa-bangsa lain, atau ke seni suara tradisional Jawa yang juga dinilai sebagai suatu cabang kesenian yang bermutu tinggi. Oleh karena itu bangsa Indonesia terpaksa mengambil unsur-unsur tadi sebagai lambang kebanggaan dan identitas bangsa, tanpa mempersoalkan apakah unsur-unsur yang bersangkutan itu benar-benar bertema jiwa nasion dan kesatuan nasional bangsa Indonesia; tanpa mempersoalkan apakah unsur kebudayaan itu bersemangat dinamis atau bersifat statis; tanpa juga banyak mempersoalkan apakah unsur kebudayaan itu memancarkan nilai-nilai budaya spiritual dan material.

Selanjutnya presepsi Koentjaraningrat tentang Kebudayaan Nasional Indonesia dalam fungsinya yang kedua, yaitu sebagai sarana untuk menumbuhkan saling pengertian antar aneka warna manusia, dan pendorong rasa solidaritas di antara mereka, dapat disejajarkan dengan pandangan dalam *Polemik Kebudayaan* yang menghendaki diciptakannya suatu kebudayaan Nasional Indonesia yang baru, yang bersemangat dinamis, yang tidak terikat kepada masa yang lampau atau kebudayaan Warisan nenek moyang. Pandangan yang antara lain berasal dari sutan Takdir Alisjahbana itu menghendaki suatu orientasi yang tertuju ke masa depan dari pada ke masa silam. Kebudayaan Nasional Indonesia yang unsur-unsurnya berfungsi sebagai wahana komunikasi dan pendorong solidaritas antara berjuta-juta orang Indonesia yang berasal dari berbagai kebudayaan suku bangsa, golongan, agama dan keturunan ras itu, memang harus lebih banyak memandang ke masa depan.

Pasal 32 dari Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa "pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Selanjutnya dalam penjelasan tentang pasal tersebut dikatakan bahwa "kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Ki Hajar Dewantara, budayawan dan pendiri Taman Siswa, yang agaknya memberi masukan konsep "puncak-puncak kebudayaan daerah" ini dalam Undang-Undang Dasar 1945, mengatakan bahwa "Segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama-maupun yang berjiwa nasional, itulah kebudayaan nasional, (dalam konsep Ki Hajar Dewantara, puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah itu adalah modal

pertama dari kebudayaan nasional, yang menurut pandangannya, akan menjadi semacam ilham untuk timbulnya "ciptaan-ciptaan baru" yang akan berjiwa nasional). Artinya ia bukanlah suatu pengertian yang tegar, terisolasi serta tertutup. Kebudayaan adalah, pada hakekatnya, suatu upaya yang tanpa henti dari satu masyarakat untuk menjawab tantangan-tantangan yang sewaktu-waktu dihadapkan kepadanya. Sedang kebangsaan adalah pernyataan kehendak menjadi satu bangsa. Pada kebudayaan kita menyaksikan suatu proses dialektis, proses tarik tambang antar berbagai unsur yang tawar-menawar untuk akhirnya tiba pada suatu sintesa kemapanan sementara, kemudian kemapanan sementara itu akan mendapat suatu tantangan baru, proses tawar-menawarpun terjadi lagi untuk akhirnya tiba lagi pada kemapanan sementara baru. Kebudayaan, karena ia adalah suatu upaya masyarakat untuk selalu menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya, adalah sesuatu yang, cepat atau lambat, selalu bersedia untuk berubah sesuai dengan kualitas tantangannya. Begitulah pula dengan pengertian kebangsaan. Pernyataan kehendak menjadi satu bangsa adalah pengertian yang dinamis karena kemajemukan unsur-unsur yang mendukung pengertian bangsa itu. Dengan demikian kebangsaan akan sewaktu-waktu mendapat "napas" baru, penyegaran akan maknanya, karena ia akan juga terus mendapat tantangan untuk menjelaskan kembali hak hidupnya. Pengertian "puncak-puncak kebudayaan" mengandaikan suatu prestasi maksimal yang akan lagi dapat berkembang. Dengan demikian pemahaman tertutup, tegar, tentang kebudayaan. Konsep dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang daar 1945 serta konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara membayangkan bahwa "kebudayaan lama dan asli" adalah "puncak-puncak kebudayaan daerah", seakan-akan kebudayaan daerah tersebut adalah kebudayaan yang telah mencapai suatu titik perkembangan akhir, suatu kemapanan yang langgeng. Padahal kita mengetahui bahwa musik, tari dan gamelan Betawi misalnya, baik diwaktu dulu maupun sekarang selalu mengalami proses perkembangan beserta berbagai kemungkinan perubahan. Hal yang sama dapat pula kita lihat pada pernyataan-pernyataan kebudayaan daerah yang lain, dibidang kesenian, pengetahuan, kepercayaan, ekonomi, dan politik. Dilain pihak adalah benar apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa kebudayaan daerah adalah modal untuk membangun kebudayaan nasional.

Untuk mendekati permasalahan di bawah ini kami akan mencoba menyajikan unsur-unsur kebudayaan pemberi identitas bangsa.

Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. Tidak dapat disangkal bahwa usaha pengembangan kebudayaan nasional unsur bahasa berperan utama, baik meliputi pengembangan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Republik Indonesia 1979: hlm. 25).

Pengembangan bahasa daerah amat diperlukan sebagaimana pengembangan bahasa Indonesia. Kondisi demikian itu mengingatkan bahwa manusia hanya dapat mengexpresi diri sebaik-baiknya dalam bahasa induknya, yang dipelajarinya sejak masa dini sekali dalam hidupnya. Dengan meningkatkan kemampuan orang untuk menggunakan bahasa induknya, maka daya kreativitasnyapun akan turut berkembang.

Daya kreativitas yang lebih tinggi tidak hanya akan mempertinggi kemampuan untuk menciptakan karya kesusastraan dalam bahasa daerah, tetapi juga dalam bahasa Indonesia. Kecuali itu karya-karya kesusastraan dalam bahasa daerah yang sangat tinggi mutunya dapat dijadikan milik suatu kalangan orang Indonesia yang lebih luas melalui usaha terjemahan ke dalam bahasa Indonesia; sedangkan terjemahan dari karya tersebut ke dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan dapat menimbulkan rasa bangga pada diri orang Indonesia terhadap dunia luar, yang akan memperkuat rasa identitas diri.

Pengembangan bahasa daerah akan memperkuat perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa orang Indonesia mempergunakan kedua bahasa itu dalam dua lapangan kehidupan yang berbeda, yaitu bahasa daerah untuk kehidupan dalam lingkungan kaum kerabat serta pergaulan sosialnya secara pribadi. Sedangkan bahasa Indonesia untuk pergaulan sosial di dalam lingkungan pekerjaannya, dalam lingkungan pendidikan dan perguruannya, dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam interaksi di tingkat nasional. Secara fonetis bahasa daerah juga tidak akan mempengaruhi bahasa Indonesia, dalam arti bahwa seseorang yang terlalu banyak menggunakan bahasa daerah akan mengucapkan bahasa Indonesia dengan suatu aksen yang kuat.

Seperti halnya Jakarta dengan aneka ragam warganya dengan segala latar belakang budaya dari daerah asal masing-masing, mereka mendiami daerah yang sama dengan situasi dan kondisi yang sama dari berbagai aspek kehidupan. Dengan itu tidak bisa disangkal harus terjadi dan menghadapai kebutuhan, tantangan dan kepentingan yang sama. Di sini lain dari persaingan yang cukup keras, mutlak juga diperlukan komunikasi dan kerja sama yang saling menunjang dan menguntungkan. Kebutuhan bersama sebagai sarana komunikasi antar warga Jakarta terwujud dalam bahasa Betawi atau omong Jakarta sekarang. Mengingat kepentingan praktis sebuah Metropolitan, makin kikis pula segala adat istiadat daerah ini, termasuk bahasa dan terciptakan pula adat istiadat bersama yang kelak nanti akan berkembang menjadi adat istiadat Jakarta.

Teknologi Kuno Dan Arsitektur Tradisional. Pada halaman terdahulu telah diungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dapat kita anggap sebagai unsur-unsur kebudayaan nasional dalam fungsinya sebagai pemberi identitas bangsa termasuk pula teknologi kuno dan arsitektur tradisional. Unsur-unsur tersebut dapat kita banggakan dan karena itu dapat memperkuat identitas ke-Indonesiaan kita.

Benda-benda artifak prehistori seperti kapak-kapak dan gelang-gelang batu yang diasah halus dan indah mengkilat gaya Neolitik, atau benda-benda perunggu dari zaman pra-Hindu, merupakan contoh-contoh teknologi hasil karya manusia Indonesia dari zaman kira-kira 2000 sampai 4000 tahun yang lalu di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Alor, Roti, Kai, dan banyak pulau lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Benda-benda itu telah menarik perhatian para ahli prahistori dan ilmu arkeologi di berbagai pusat ilmiah dan universitas terkenal di dunia, tidak hanya dari sudut ilmiahnya, tetapi juga dari sudut kemajuan teknologinya serta keindahan

estetikanya sejak tahun 1850. Tanggapan dan perhatian luas terhadap suatu kompleks unsur dari kebudayaan Indonesia tersebut memang menyebabkan bahwa kita dapat merasa bangga. Unsur teknologi kuno dan tradisional lain yang dapat kita banggakan dan karena itu dapat kita anggap sebagai unsur kebudayaan nasional untuk memperkuat identitas ke-Indonesiaan kita adalah arsitektur kuno dan arsitektur tradisional. Keunggulan teknologi dan seni arsitektur candi-candi di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Palembang, dan khususnya keagungan candi Borobudur, sudah terkenal di luar Indonesia sejak permulaan abad yang lalu, dengan terbitnya buku TS Raffles (1817) serta laporan dari RHT Friderich (1870-76). Kebanggaan orang Indonesia yang setiap kali bila perlu dapat dihidupkan, karena memiliki unsur-unsur kebudayaan warisan nenek-moyang, seperti seni arsitektur kuno tersebut, merupakan hal yang tidak dapat diragukan lagi.

Kecuali seni arsitektur kuno, ada juga seni arsitektur unik dan khas, sebagai bagian dari kebudayaan suku-suku bangsa di daerah yang juga dapat menarik perhatian orang asing. Bentuk unik rumah gadang Minangkabau, bentuk unik atap rumah Toraja, atau bentuk unik arsitektur Meru di Bali, memang telah menjadi lambang, yang secara luas di dunia segera diidentitaskan dengan Indonesia. Demikian pula diharapkan bentuk unik arsitektur, senjata tradisional dan masakan Betawi.

Organisasi Sosial Adat. Unsur-unsur kebudayaan Nasional pemberi identitas bangsa memandang organisasi adat untuk mengelola air irigasi dalam masyarakat pedesaan di Bali, yaitu organisasi subak, sebagai suatu organisasi sosial yang unik dan sifatnya khas Indonesia. Organisasi ini belum terlihat di tempat lain di dunia, sehingga amat efisien. Hal itu mungkin disebabkan organisasi subak sangat terintegrasi ke dalam agama Hindu Bali dan karena loyalitas terhadap subak diperkuat oleh sanksi-sanksi agama. Adanya organisasi subak di Bali yang telah banyak menarik perhatian para sarjana asing (buku P. Wirz: 1927). Sifat khas dari organisasi subak yang efisien itu memang dapat memberi kebanggaan kepada kita, dan dapat diangkat ke dalam unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat identitas diri kita, terutama terhadap perhatian dari luar.

Dalam rangka unsur organisasi sosial, tatakrama adat yang dalam kenyataan berarti tatakrama atau sopan santun pergaulan dalam adat istiadat suku-suku bangsa di daerah, juga merupakan unsur yang dapat kita angkat ke dalam daftar unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat identitas diri kita. Hal itu disebabkan karena sopan santun pergaulan segera tampak secara konkret, dan mudah menarik perhatian orang luar, terutama apabila sopan santun pergaulan itu menunjukkan ramah tamah dan gerak gerik yang halus dan luwes. Dengan demikian adat sopan santun dapat menimbulkan rasa bangga pada orang Indonesia.

Tata krama adat tentu erat sangkut pautnya, tidak dengan adat istiadat suku bangsa di daerah, tetapi terutama dengan bahasa daerah. Dengan demikian usaha untuk mengembangkan bahasa daerah akan sekali gus mengembangkan tatakrama daerah, seperti tata krama "**masyarakat Betawi**".

Ilmu obat-obatan tradisional. Kebudayaan Indonesia dalam fungsinya sebagai pemberi identitas bangsa mungkin juga mempunyai suatu unsur dalam sistem pengetahuan yang dapat memberi kebanggaan kepada orang Indonesia sehingga dapat memperkuat rasa identitasnya. Unsur yang dimaksud disini adalah ilmu mengenai obat-obatan tradisional. Ilmu yang tercantum dalam himpunan naskah kuno dalam bahasa Jawa kuno dan Jawa Bali itu terkenal dengan nama umum: *naskah usada*. (W. Week: 1937). Buku-buku itu berisi berbagai macam keterangan dan catatan mengenai cara tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan mengenai berbagai macam tumbuh-tumbuhan serta obat-obatan berkhasiat. Dalam hal itu "masyarakat Betawi" memiliki obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Kesenian. Mengenai fungsi dari berbagai bidang kesenian sebagai unsur-unsur kebudayaan nasional yang dapat menimbulkan rasa bangga kepada banyak orang Indonesia memang tidak dapat disangkal lagi. Unsur-unsur kesenian pemberi identitas bangsa, disebut "puncak-puncak kebudayaan daerah". Mungkin terdapat cukup banyak orang Indonesia yang tidak setuju untuk memasuki seni tari dan seni suara tradisional Betawi ke dalam daftar pemberi identitas bangsa berdasarkan alasan bahwa seni tari tradisional Betawi cenderung berjiwa statis dan bersifat lamban. Pendapat itu mungkin kurang dapat diterima mengingat bahwa seni suara dan seni tradisional Betawi berupa kesenian rakyat yang dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dan masa-masa sekarang semakin jelas keberadaannya.

Dan dengan adanya pencipta-pencipta seni tari dengan kreasi modern, seni tari Betawi jelaslah tidak statis lagi. Demikian pula para lulusan dari berbagai akademi Seni Tari, disamping mampu menarikan beberapa macam tari dari aneka daerah di Indonesia, juga mampu menciptakan kreasi-kreasi seni tari baru yang mengarah modernisasi.

Sama halnya seni suara Jawa, walaupun mungkin banyak yang tidak mau mengakui seni suara itu, dan tidak setuju apabila seni suara Jawa diangkat ke dalam daftar unsur-unsur kebudayaan nasional Indonesia. Soalnya adalah bahwa seni suara tradisional Jawa sudah sejak lama terlanjur mendapat perhatian besar dari para ahli ilmu musikologi di luar Indonesia, dan telah dinilai tinggi oleh mereka itu. Maka mau tidak mau, kita dapat merasa bangga dengan cabang kesenian bangsa Jawa itu.

Dan kiranya kami sebutkan satu cabang kesenian yang juga dapat dipakai oleh bangsa Indonesia sebagai unsur kebudayaan nasional yang dapat memperbesar rasa identitasnya, seperti seni masak. Masakan Indonesia memang sudah mulai dihidangkan secara khusus di banyak restoran Indonesia (*Indische restaurants*) yang terdapat hampir di semua kota yang agak besar di mancanegara, seperti masakan khas Yogyakarta, masakan Padang dan masakan Betawi. Sayang bahwa dalam masakan tersebut masih terdapat suatu komponen besar masakan Cina; dan kecuali itu restoran-restoran Indonesia di negeri Belanda biasanya diberi dekorasi hiasan-hiasan gaya Cina, sehingga tidak menciptakan suasana kebudayaan Indonesia, melainkan suasana

kebudayaan Cina. Tempat lain dimana terdapat restoran yang menyajikan masakan Indonesia adalah antara lain kota Tokyo. Namun, sebelum masakan Indonesia dapat menyamai popularitas masakan Cina di seluruh dunia, perlu diadakan berbagai penyesuaian dengan selera berbagai bangsa itu, dan diperlukan lebih banyak daya kreativitas dari para ahli masak kita.

3.3. Wajah Masyarakat "Betawi".

Masyarakat Betawi yang tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini telah mengalami proses panjang selama berabad-abad. bahkan secara historis dapat dirunut sejak zaman kerajaan Tarumanagara pada abad V Masehi, yaitu dengan bukti-bukti adanya prasasti yang pernah ditemukan. Nama kota Jakarta juga telah mengalami pergantian beberapa kali yaitu yang semula bernama Jayakarta, kemudian diganti Batavia yang menurut pengucapan setempat menjadi Betawi, dan akhirnya menjelma nama baru Jakarta yang tetap bertahan sampai sekarang.

Sewaktu kota tersebut bernama Betawi banyak pendatang dari luar daerah yang kemudian menetap dan berasimilasi dengan warga kota yang lain sehingga terbentuk suatu kelompok etnis yang kemudian dikenal dengan sebutan orang Betawi dengan ciri-ciri kebudayaan yang khas sebagai hasil proses akulturasi antara berbagai kebudayaan daerah yang menjadi asal mereka masing-masing, yaitu Jawa, Bali, Sunda, Madura, Melayu, Banda, Flores, Sumbawa, Bugis, Makasar dll. Pendatang asing yang juga menetap di Betawi antara lain dari Cina, Belanda, Portugis, Arab, Inggris dan orang-orang Mardijkers yang berasal dari pantai Koromandel dan India Selatan. masing-masing pendatang semula dengan sistem nilai budayanya sendiri, kemudian banyak yang saling mengintegrasikan diri, tetapi ada yang tetap mempertahankan identitas kebudayaannya, namun proses saling pengaruh-mempengaruhi pasti juga terjadi. Jadi sejak awal pertumbuhan kota Jakarta penduduknya sudah sangat majemuk dan dari masa ke masa kota ini terus menerus dibanjiri para pendatang baru. Sampai sekarang proses perkembangan itu terus berlangsung.

Masyarakat Betawi yang dengan kampungnya Jakarta merupakan type masyarakat kota dari suatu negara yang sedang berkembang dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Wajarlah bila dalam masa pergolakan itu terjadi pergeseran nilai-nilai yang terasa sangat drastis. Dalam masyarakat agraris yang memiliki jiwa kolektivitas, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan patuh pada adat tradisional, perubahan yang sangat drastis dihindari, penemuan dan masuknya unsur-unsur kebudayaan baru, cenderung ditolak karena dianggap dapat mengguncangkan keharmonisan hidup bermasyarakat. Sikap ini masih tetap bertahan di kalangan masyarakat tertentu di kota Jakarta. Tetapi sebagian besar telah terseret dalam gaya hidup kota, dan sempat mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan ritme kehidupan dunia modern.

Jakarta sebagai ibukota negara menjadi pusat kegiatan administrasi pemerintahan dan politik. Banyak orang-orang dari darah yang terlibat dalam

kepentingan jabatannya terserap ke Jakarta dan terus menetap sebagai penghuni baru. Kehadirannya di Jakarta menuntut berbagai fasilitas, perumahan dan transportasi serta kebutuhan hidup lainnya yang berarti melibatkan hadirnya tenaga-tenaga baru yang juga kebanyakan didatangkan dari daerah. Kegiatan politik di Jakarta telah mengundang orang-orang daerah yang ingin mengembangkan kariernya di bidang tersebut.

Sebagai pusat perdagangan Jakarta merupakan peluang yang menggairahkan bagi para pedagang dan usahawan dari golongan yang bermodal besar sampai pada pedagang yang berpenghasilan rendah, termasuk para pedagang kaki lima. Jumlah penduduk Jakarta menjadi melonjak tinggi akibat berkembangnya perdagangan di kota Jakarta. Hal ini membawa konsekwensi tersedianya sandang, pangan dan papan serta sarana hidup lainnya.

Jakarta juga terus berkembang sebagai pusat kegiatan pariwisata, industri, koperasi, olah raga, dan sebagainya. Jakarta dengan pelabuhan samudranya juga menjadi pusat distribusi barang-barang Industri. Akibatnya semua kegiatan itu membuka lahan kerja multiprofesi dan mengundang pendatang baru, baik dari daerah-daerah yang ingin mengadu nasib di kota metropolitan, maupun dari luar negeri yang mencoba menginventasi modalnya untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Penduduk Jakarta semakin berjubel, sedangkan tanah semakin terasa sempit. penataan kota sering mengalami kesulitan karena terbatasnya tempat, sementara ada pihak-pihak yang mendesak untuk membangun bangunan raksasa di tanah yang terbatas. Akibat tanah yang semula direncanakan untuk jalur hijau akibatnya dikorbankan untuk pembangunan gedung-gedung. Tidak jarang dalam satu kompleks yang sempit terdapat gedung sekolah, mesjid, bank, pertokoan, gereja, tapi juga sekaligus terdapat panti pijat, steambath, klab malam dan tempat-tempat hiburan lain yang dikenal sebagai tempat maksiat. Situasi yang demikian itu merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat Jakarta yang multiprofesi tetapi sangat semrawut.

Jakarta sebagai kota industri telah merancang masyarakat untuk berpacu dan bersaing dalam mengerjakan kebutuhan materi sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengendapkan ketenangan jiwanya, melalui kegiatan di bidang agama ataupun kesenian. Kebutuhan materiil terpenuhi, tetapi kehidupan mental spiritual menjadi gersang. Kesenian yang bermutu sulit berkembang di tengah masyarakat yang sedemikian itu. Yang bisa hidup subur adalah jenis hiburan murahan yang bisa dinikmati dalam sekejap sebagai rekreasi sehabis bekerja, tanpa ada keterlibatan emosi ataupun intelektual.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jakarta sebagian besar hanya mementingkan peningkatan produksi dan mengabaikan nilai-nilai moral, sehingga mengarah ke sistem liberal dan kapitalisme, dan akan membuat jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin. Orang bekerja tidak lagi dengan tujuan untuk

mengembangkan darma yang sesuai dengan bakatnya tetapi asal memperoleh imbalan materiil yang cukup besar tanpa memperdulikan dirinya sebagai insan sosial budaya yang memiliki harkat dan martabat, tepati benar-benar hanya seagai salah satu faktor produksi.

Perubahan sistem nilai budaya yang dialami oleh masyarakat Jakarta sebagai akibat modernisasi ke arah masyarakat industri tampak nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat Jakarta mulai memandang dunia materiil sebagai realitas, hidupnya menjadi materialistis. Pembangunan ekonomi yang digalakkan oleh negara hanya ditanggapi dengan berat sebelah, sedangkan GBHN menggariskan bahwa pembangunan yang dilaksanakan sekarang bukanlah hanya pembangunan ekonomi saja tetapi ke arah pembangunan masyarakat seutuhnya.

Sebagai pusat kegiatan sosial budaya kota Jakarta menjadi arena berlangsungnya proses akulturasi yang terderas diantara kota-kota besar lainnya di Indonesia. Pembentukan nilai-nilai antar kelompok sosial dan yang dibawa oleh para pendatang baru dari berbagai kebudayaan daerah asalnya serta kebudayaan asing sering menimbulkan konflik sosial. Proses enkulturasi yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu segera disusul dengan proses alkulturasi sebagai akibat pertemuan dengan unsur kebudayaan yang berasal dari luar lingkungan kelompoknya. Demikianlah proses enkulturasi dan alkulturasi berlangsung silih berganti sebagai suatu ciri masyarakat kota besar di negara yang sedang berkembang dan masih belum mapan.

Sebagai pusat kegiatan pariwisata kota Jakarta mampu menyediakan tempat-tempat rekreasi yang memiliki daya tarik yang luar biasa seperti Taman Rekreasi Jaya Ancol dengan Paşar Seni-nya, TMII, TIM, serta tempat hiburan lain yang tersebar luas diseluruh wilayah kota Jakarta. Semuanya itu selain menjadi sumber pendapatan yang besar juga memenuhi fungsinya memberikan rekreasi kepada masyarakat yang memang sangat membutuhkannya.

Pengelolaan objek-objek pariwisata sudah pasti menyerap tenaga kerja yang juga merupakan peluang bagi pendatang baru dari daerah-daerah. Cara pengelolaannya pun dilakukan secara profesional dan modern. Hal ini menuntut tenaga pelaksana yang terampil dan memiliki keahlian khusus yang diperoleh dengan melalui pendidikan kejuruan. Bidang bisnis telah merubah sikap mental masyarakat Jakarta menekuni profesi, berdisiplin dan bertanggungjawab, dengan harapan memperoleh imbalan yang memadai.

Pembangunan pariwisata di Jakarta juga menyerap para seniman dari daerah untuk mengadu nasib dengan mengembangkan profesi seninya. Berkat keaktifan mereka kehidupan kesenian di Jakarta bisa berkembang, baik yang masih kuat diwarnai oleh kesenian tradisionalnya maupun garapan-garapan baru yang bisa memukau masyarakat penonton serta dapat mendatangkan imbalan atas karyanya.

Di Jakarta ada beberapa jenis kesenian tradisional yang berkembang dan memperoleh dukungan masyarakat luas dalam tingkat nasional bahkan sering

diikutsertakan dalam misi kesenian ke luar negeri. Para seniman tradisional telah mampu mengembangkan dirinya dan mengelola perkumpulannya secara profesional sebagai komoditi yang menjadi sumber pendapatan yang memadai. Banyak seniman yang semula hanya berkarya di lingkungan masyarakatnya sendiri sangat terbatas kemudian berhasil meraih ketenaran dan dapat hidup sejahtera dari kesenian yang ditekuni dengan gaya hidup modern. Hal ini baru mungkin apabila mereka telah merubah sikap mental dan menggunakan acuan sistem nilai kebudayaan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat modern.

Dalam bidang pelestarian tradisi daerah masyarakat Jakarta cukup penting peranannya. Upacara tradisional yang oleh masyarakat pendukungnya di daerah, di Jakarta justru tampak mulai dihidupkan kembali dengan penyelenggaraan yang sangat megah dan mewah. Bagi keluarga yang mempunyai hajat, upacara tradisional yang secara besar-besaran itu dapat mengangkat status sosialnya dan mempunyai arti yang penting bagi jalinan relasi jabatannya dan bisnisnya. Ditinjau dari segi kebudayaan, penyelenggaraan upacara tradisional itu berarti pelestarian tradisi yang mengandung nilai-nilai simbolis dan filosofis yang tinggi, sehingga penting juga artinya bagi pendukung pembinaan kebudayaan nasional.

Demikianlah wajah masyarakat Jakarta yang merupakan pertemuan, perpaduan, peluluhan serta perbenturan sistem nilai budaya yang beraneka ragam dan yang terus menerus berproses dari dahulu sampai sekarang dan di masa datang. Interaksi sosial antar individu atau kelompok sosial yang berbeda agama, kebudayaan dan latar belakang historisnya, serta berbeda agama, serta berbeda pula tingkat pendidikan dan tingkat sosialnya, semua ikut memberikan warna yang khas pada wajah masyarakat Jakarta.

Adapun integrasi dan disintegrasi budaya, transformasi budaya adalah sesuatu yang wajar dalam kehidupan kebudayaan. Kebudayaan adalah usaha masyarakat atau bangsa untuk menjawab tantangan-tantangan yang sewaktu-waktu dihadapkan kepadanya. Proses menjawab tantangan tersebut berjalan secara dialektis yang pada tahap perkembangan tertentu mencapai suatu kemapanan. Kemapanan tersebut akan bersifat sementara karena sifat dialektik dari proses membudaya itu. Suatu tantangan atau alternatif baru akan selalu ditawarkan untuk menggoyahkan kemapanan tersebut. Dinamika baru dalam proses membudaya pun akan berputar kembali. Perkembangan kebudayaan akan selalu terbuka dan tidak mengenal sosok yang tegar yang akan berlaku sepanjang jaman.

Mungkin pada abad 19 kebudayaan Jakarta mencapai suatu titik kemapanan yang mampu menghadirkan sosok identitas yang sekarang sering kita sebut sebagai "budaya betawi". Tingkat kemapanan tersebut tercermin pada bahasa (logat Melayu Betawi), teater (lenong, topeng Betawi, wayang kulit Betawi), musik (gambang kromong, tanjidor, musik fanfare), baju, upacara perkawinan, penghayat agama Islam, arsitektur perumahan kampung dan kota. Sosok tersebut tercapai lewat berbagai kurun jaman. Jayakarta pada abad 16 dan abad 17. Banten, lalu-lintas perdagangan pribumi maupun asing dan penancapan kolonialisme Belanda. Sepanjang kurun-kurun

tersebut diwarnai oleh proses tawar-menawar, tarik tambang, antar berbagai unsur budaya dari berbagai manusia dan masyarakat yang menetap di wilayah Jayakarta. Unsur budaya sunda, Banten, Lampung, Melayu, Jawa, Bali, Makasar, Bugis, Maluku. Kemudian unsur-unsur asing Cina, Arab, Portugis, Inggris, Belanda. Pada waktu memasuki abad 19, agaknya, sosok "budaya Betawi" sudah mulai jelas sosoknya. Dalam bingkai disebut sebagai "budaya Betawi" dapat segera dikenal hasil proses tawar-menawar dari berbagai unsur tersebut. Unsur-unsur budaya Melayu, Cina, Jawa, Sunda, Portugis, Belanda, dan berbagai unsur lainnya. Etnik pemilik budaya ini berdagang rempah-rempah (merica), menuntut pendidikan dsb.

Pada waktu pemerintah kolonial Belanda telah berhasil mengkonsolidasi bentuk administrasi kolonialnya di seantero kepulauan Indonesia, Jakarta (Batavia waktu itu) mendapat suatu peranan yang lebih penting daripada sebelumnya. Yaitu kedudukannya sebagai pusat administrasi dan perdagangan hindia Belanda. Kedudukan sebagai pusat dari seluruh kepulauan tersebut membawa konsekwensi sendiri. Pertama, ia menjadi pusat orientasi wawasan pikiran-pikiran baru (westernisasi, modernisasi) bagaimanapun wawasan tersebut selalu diwarnai oleh rekayasa kepentingan penjajah. Kedua, ia menyerap *recruitment* tenaga-tenaga terdidik dari luar Jakarta untuk mengisi birokrasi baik pemerintahan maupun perdagangan. Jakarta, meskipun perlahan terbatas, berkembang menjadi suatu "urban atau semi-urban society", bersama dengan pusat-pusat perkembangan lainnya seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan mungkin juga Makasar. Suatu dinamika pengembangan budaya baru, agaknya, mulai bergerak sejak abad ke 19. Dinamika baru yang terpenting tersebut adalah munculnya pergerakan nasional. Suatu dinamika kesadaran baru dari rakyat dan para pemuka masyarakat untuk meninjau kembali pemahaman mereka sebagai satu bangsa dan bagian dari suatu negara.

Pada waktu Jakarta sudah menjadi ibukota dari suatu negara kebangsaan, yaitu Republik Indonesia, Jakarta memainkan peranan kebudayaan yang sangat penting. Pertama, ia menjadi "laboratorium" kebudayaan nasional yang penting dan menjadi orientasi pending bagi pertumbuhan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan nasional sebagai semua pernyataan budaya baru dari Indonesia mengalami "penggondokan" penting di kota Jakarta. Politik, ekonomi, kesenian, keilmuan dan administrasi modern. Kedua, proses pengembangan kebudayaan Jakarta, dengan demikian, tidak akan sama dengan proses pengembangan masa lampau yang menghasilkan sosok "budaya Betawi". Jakarta sekarang bukan lagi suatu "paroki budaya-budaya" yang sempit melainkan suatu "ajang unsur budaya" yang besar dan jauh lebih dinamis.

Strategi tentang integrasi kebudayaan Jakarta harus memperhitungkan kondisi yang baru tersebut. Integrasi kebudayaan tidak dapat lagi dibayangkan sebagai integrasi yang tegar, kokoh dan solid. Integrasi budaya Indonesia, bila ia ingin tetap kenyal dan dinamis, haruslah dibayangkan sebagai integrasi yang luwes dan kreatif dalam menyerap unsur-unsur. Maka strategi budaya tersebut tidak seyogyanya diterjemahkan dalam peraturan, dan pengawasan serta perencanaan yang baku dan

ketat. Strategi tersebut mestilah lebih banyak pelonggaran infra-struktur budaya yang longgar, fasilitas budaya terjangkau oleh sebanyak mungkin lapisan masyarakat. Hal tersebut hanya mungkin tercapai bila kita memiliki pemerintah yang demokratis, terbuka, dan bersedia selalu dikontrol oleh masyarakat.

Dipahami pula bahwa ada dua aspek permasalahan yang harus kita pertimbangkan setiap kali kita memperbincangkan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah sebagai pernyataan lingkungan budaya agraris tradisional dan kebudayaan daerah sebagai pernyataan lingkungan budaya agraris tradisional yang sedang dalam proses menjadi bagian dari suatu negara kebangsaan yang modern. Kebudayaan daerah sebagai pernyataan lingkungan budaya agraris tradisional yang sedang dalam proses menjadi bagian dari suatu negara kebangsaan modern adalah kebudayaan "peralihan" atau kebudayaan "penyesuaian" yang karena tumbuh dan terbentuk dalam kurun waktu yang belum lama dan mengandung unsur-unsur "percobaan" belum memiliki sosok budaya yang jelas dan mantap.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang tumbuh dan terbentuk sebagai hasil kesepakatan, penerimaan dan pengakuan dari lingkungan-lingkungan budaya yang menyangga negara kebangsaan. Bahasa Indonesia adalah pernyataan kebudayaan nasional karena ia adalah bahasa yang disepakati, diterima dan diakui oleh semua unsur atau lingkungan budaya yang menyangga negara-kebangsaan Indonesia. Pancasila, UUD 1945, sistim ketata-negaraan kita, sistim politik, sistim pendidikan kita adalah juga pernyataan kebudayaan nasional dalam pengertian seperti tersebut diatas. Kesusastraan Indonesia modern, musik Indonesia modern, film Indonesia adalah juga pernyataan kebudayaan nasional. Mereka dikenali dan diakui sebagai idion budaya semua lingkungan budaya yang menyangga negara-kebangsaan kita.

Kebudayaan daerah dalam kedua aspek seperti tersebut diatas adalah sumber kebudayaan nasional. Keduanya sumber kebudayaan nasional karena dari keduanya dialog-dialog budaya antara lingkungan-lingkungan budaya itu mendapat "modal" berbagai masukan refleksi budaya untuk akhirnya disunting sebagai kebudayaan nasional, memang nampaknya banyak dari unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut tidak dapat digunakan sebagai "masukan budaya" bagi terbentuknya suatu sosok kebudayaan nasional. Terlalu banyak dari unsur budaya agraris tradisional tersebut tidak sesuai atau dianggap tidak sesuai dengan sistim nilai baru dari negara kebangsaan yang modern. Namun demikian dalam kenyataannya tidak mungkin semua unsur kebudayaan agraris tradisional tersebut diabaikan atau dibuang sama sekali. Dalam bidang kesenian, misalnya, bentuk-bentuk teater, tari ataupun musik yang paling "kental" agraris-tradisional pun masih dapat menjadi sumber ilham yang sangat berguna bagi pernyataan atau ekspresi teater, tari atau musik nasional.

Bahkan sering sekali ekspresi kesenian nasional masih banyak sekali mengandung unsur kesenian daerah itu. Juga pernyataan kesenian daerah yang sudah menjadi "klasik" yang sudah "selesai" sosok dan ritmenya adalah sumber ilham yang penting bagi ekspresi kesenian nasional. Akan tetapi dalam pernyataannya sebagai "sistim nilai sosial budaya" kebudayaan daerah yang beraspek "agraris tradisional"

mungkin sekali dapat berhenti sebagai sumber kebudayaan nasional. Berbagai konsep budaya dari "jaman agraris tradisional tersebut tidak lagi kita jadikan sumber sebagai pernyataan sistim nilai kebangsaan yang baru. Sistim nilai sosial dan budaya suatu masyarakat agraris tradisional, misalnya, memiliki persepsi dan konsepsi yang lain sama sekali tentang kekuasaan, tentang kedaulatan rakyat bahkan tentang rakyat itu sendiri. disini ekspresi kebudayaan daerah yang mengandung unsur kuat agraris-tradisional itu tidak mungkin lagi menjadi ilham bagi pernyataan kebudayaan baru dari negara-kebangsaan. Fungsinya sebagai sumber adalah sebagai "bahan perbandingan". Dalam aspeknya sebagai kebudayaan daerah yang sedang berproses menjadi bagian dari kebudayaan baru bagi negara kebangsaan modern, kebudayaan daerah, agaknya, adalah sumber yang sangat penting bagi pengembangan dan pembentukan kebudayaan nasional. Bahkan mungkin lebih penting dari kebudayaan daerah dalam aspeknya yang pertama. Ini karena dalam aspek yang kedua kita melihat bagaimana proses "penyesuaian" dan "peralihan" dari kebudayaan daerah tersebut untuk berakomodasi dengan tuntutan negara-kebangsaan memberi bahan-bahan yang banyak bagi dinamika proses terbentuknya kebudayaan nasional. Misalnya, pada persepsi dan penjabaran tentang "birokrasi yang efisien" yang rancu sebagai akibat masih menduanya kedua sistim nilai agraris-tradisional dan sistim nilai kebangsaan, kita dapat menarik banyak sekali "masukan budaya" bagi terbentuknya kebudayaan nasional. Demikian juga dibidang kesenian kita melihat berbagai ekspresi yang bersifat "kolasi sementara" pada seni tari, musik dan teater sebagai sumber yang penting bagi pembentukan kebudayaan nasional.

Sebagai sumber kebudayaan daerah dalam kedua aspeknya perlu mendapat perawatan, pemeliharaan dan pengelolaan yang baik. Ini dapat berarti pertahanan mutu (terutama dalam kesenian klasik), pembinaan dan pembiayaan cukup (juga terutama dalam bidang kesenian), dan penelitian ilmiah yang kontinyu (untuk semua aspek kebudayaan). Mengenali dan mendeteksi berbagai aspek persoalan dari kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan nasional tidak cukup, bahkan mungkin tidak banyak berguna, apabila tidak disertai dengan minimal tiga kegiatan atau pekerjaan tersebut tadi. Yang terakhir adalah sikap dan wawasan budaya yang sehat dan masuk akal dalam melihat kondisi serta dinamika dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional sebagai suatu proses panjang. Tanpa kesadaran akan kondisi objektif yang demikian, kita hanya akan menaruh harapan yang melambung tinggi tanpa memperhitungkan dinamika dan realita yang ada.

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan satu suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya; tetapi yang secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Perbedaan yang ada di antara kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia pada hakekatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan sejarah lingkungan asal masing-masing kebudayaan tersebut. memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian satu dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Sehingga kemajemukan dengan prinsip Bhinneka tunggal Ika bukan hanya menjadi ucapan penghias bibir saja, tetapi betul-betul menjadi landasan dan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia.

3.4. Orang Betawi dan Kebudayaanannya

Dari hasil analisis sejarah yang telah dibuat oleh Lance Castel (1967:1-156), disimpulkan bahwa identitas orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik mulai dikenal adanya sejak abad ke-19. Dikatakannya bahwa mereka itu merupakan hasil dari suatu "**melting pot**" atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan dari luar Indonesia. Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik dibedakan dari kelompok-kelompok etnik lainnya sejak lahir abad ke-19, sebagaimana diperlihatkannya (Castles, 1967:1157), dalam tabel dibawah ini :

PENDUDUK BATAVIA DAN SEKITARNYA

GOLONGAN	TAHUN		
	1673	1815	1893
Orang Belanda dan Indo	2750	2028	9017
Orang Cina (termasuk peranakan)	2747	11854	26569
Orang Mardijkers	5362	-	-
Orang Arab	-	318	-
Orang "Moors"	6339	119	2842
Orang Jawa (termasuk orang Sunda)	-	3331	-
Orang-orang Sulawesi Selatan	-	4139	-
Orang Bali	981	7720	72241
Orang Sumbawa	-	232	-
Orang Ambon dan Banda	-	82	-
Orang Melayu	661	3155	-
Budak	13278	14249	-
Jumlah	32068	47211	110669

Dari tabel yang telah disusun oleh Lance Castles tersebut di atas terlihat bahwa dalam pencatatan penduduk tahun 1893 terdapat penyederhanaan golongan sosial dari penduduk di Batavia. Terdapat empat golongan saja, yaitu : (1) Orang Eropa dan Indo; (2) Orang Cina (termasuk peranakan); (3) Orang Arab dan "Moors";

dan (4) orang Pribumi Batavia (atau orang Betawi). Dalam pencatatan tahun 1893 tersebut golongan budak hilang, begitu juga golongan asal dari penduduk pribumi kota Batavia.

Dengan demikian berdasarkan atas tabel tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa *pengakuan* mengenai adanya etnik Betawi mulai dengan pengakuan formal melalui pencatatan penduduk. Dalam konteks kehidupan sehari-hari identitas sebagai orang Betawi belum mengakar karena yang dikenal bukanlah orang Betawi tetapi asal lokasi tempat wilayah-wilayah pemukiman dari masing-masing komuniti orang Betawi pada waktu itu di Jakarta (misalnya orang Kemayoran, orang Salemba, orang Matraman, orang Mester, orang Tugu, orang Angke, orang Jembatan Lima, dan sebagainya). Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik maupun, sebagai sebuah satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas (yaitu Nederlands India pada waktu itu), nampaknya baru muncul setelah didirikannya *Perkoempoelan Kaoem Betawi* oleh tokoh masyarakat orang Betawi Moh. Hoesni Thamrin, pada tahun 1923. Dengan didirikannya perkumpulan tersebut, maka juga kesadaran bahwa mereka itu tergolong sebagai orang Betawi dibangunkan.

Berkaitan dengan variasi dalam identitas etnik Betawi pada waktu itu adalah adanya variasi dalam kebudayaan Betawi. Beberapa tradisi yang berkaitan dengan upacara-upacara lingkaran hidup, dialek dalam bahasa, ungkapan-ungkapan kesenian, dan berbagai ungkapan simbolik dalam kehidupan sehari-hari memperlihatkan adanya variasi-variasi lokal dalam kehidupan Betawi berdasarkan atas tempat pemukiman mereka yang berbeda-beda. Secara garis besarnya perbedaan kebudayaan dan identitas karena perbedaan asal tempat pemukiman tersebut dapat dibedakan berdasarkan atas penggolongan wilayah Jakarta dalam Jakarta Utara, Jakarta Timur, Barat dan Tengah. Sampai dengan tahun 50-an, variasi kebudayaan dalam berbagai ungunannya, di antara wilayah-wilayah Jakarta tersebut masih tampak. Pada tahun-tahun sebelumnya, dan lebih-lebih lagi pada akhir abad ke 19 dimana identitas etnik mulai terbentuk, ungkapan-ungkapan keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat disimpulkan sebagai lebih bervariasi.

Walaupun tampak adanya variasi dalam tradisi-tradisi kebudayaan orang Betawi, sesuai dengan perbedaan wilayahnya di kota Jakarta, tetapi sesungguhnya kebudayaan Betawi memperlihatkan adanya kesamaan atau keseragaman dalam perbedaan-perbedaan berdasarkan atas wilayah-wilayah pemukimannya yang berbeda-beda. Keseragaman kebudayaan Betawi terwujud karena adanya tema utama dalam kebudayaannya yaitu Islam, dan karena adanya bahasa dan pola komunikasi yang sama yang berdaarkan atas bahasa melayu lokal sebagai bahasa pergaulan sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat dijembatani dan saling disesuaikan.

Agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan orang Betawi, yang dapat dikatakan sebagai konfigurasi dari kebudayaan Betawi, dalam beberapa kasus kehidupan mereka tampak terlalu berlebih-lebihan sehingga menyebabkan adanya kerugian-kerugian bagi kemajuan mereka sendiri di masa-masa lampau. Kerugian

tersebut disebabkan karena anti terhadap sekolah dan kemajuan yang dianggap dibawah oleh belanda yang *kafir* dan karena itu sekolah dan kemajuan adalah sama dengan *kekafiran* itu sendiri. keadaan seperti tersebut diatas tidak terdapat lagi diantara orang Betawi masa kini.

BAB IV

WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT MARUNDA, KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA (SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH, DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan soal kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin terhindar dari keterlibatan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang-orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan, namun apakah yang disebut kebudayaan itu ?

Tidak diingkari pula bahwa dalam kehidupan yang nyata, masyarakat tidak terpisahkan dengan kebudayaan, dan selamanya merupakan dwitunggal. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Betapa pentingnya kebudayaan, dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herskovits dan Bronislow Malinowski yang mengemukakan pengertian **Cultural determinism**, yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Kemudian Herskovits memandang kebudayaan berturut-turut dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.

Selanjutnya dalam pengertian, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Dalam bab ini akan dibicarakan mengenai wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. disamping itu akan dicoba mengutarakan sejauh mana sumbangan kebudayaan masyarakat Marunda khususnya dn kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Umumnya terhadap kebudayaan nasional

4.1. Wujud

Pada dasarnya kebudayaan itu timbul bersamaan waktunya dengan munculnya manusia di bumi ini. Manusia menciptakan kebudayaan sekaligus berperan sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, usia kebudayaan itu sama dengan usia keberadaan manusia.

Berkenaan dengan istilah kebudayaan tersebut, Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1981 : 9). Bertolak dari pengertian kebudayaan itu mempunyai tiga wujud utama, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud fisik.

Wujud kebudayaan yang disebutkan pertama bersifat abstrak berupa adat tata kelakuan yang berfungsi sebagai pengatur, pengendali dari tata kelakuan manusia. Dengan demikian dapat diutarakan bahwa kelakuan dan perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus senantiasa bertumpu pada adat istiadat yang keberadaannya memang diakui sebagai pengendali atau pedoman. Oleh karena sifatnya yang abstrak maka wujud kebudayaan ideal merupakan kompleks ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai dan sebagainya.

Wujud kedua dari kebudayaan adalah sebagai kompleks aktifitas manusia dan kelakuan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan wujud yang ketiga dari kebudayaan itu sifatnya sangat kongkrit berupa benda-benda hasil karya manusia. Oleh karena itu wujud ketiga dari kebudayaan itu sering disebut dengan istilah kebudayaan fisik, bentuknya bisa diraba maupun difoto. Contoh kongkrit dari wujud kebudayaan ini adalah candi, kain batik yang indah, lukisan atau barang-barang yang bersifat seni, dan sebagainya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan itu tidak saling terpisahkan, yang satu mengatur dan memberi arah pada yang lain dalam perbuatan maupun dalam berkarya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan ideal adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Pikiran-pikiran, dan ide-ide perbuatan dan karya manusia bisa menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sedangkan kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya dan cara berpikirnya (Koentjaraningrat, 1981 : 7).

Bertolak dari ketiga wujud kebudayaan yang dilontarkan oleh Koentjaraningrat tadi maka dapat diutarakan di sini bahwa sesungguhnya masyarakat Marunda pun demikian pula, dalam arti bahwa dalam kebudayaan Betawi ketiga wujud kebudayaan tadi benar adanya.

Marunda yang terletak di perbatasan wilayah kabupaten Bekasi dan wilayah DKI Jakarta berpenduduk orang Betawi. Menurut sejarah wilayah Marunda baru masuk ke wilayah DKI Jakarta pada tahun 1976 sebelumnya termasuk wilayah kabupaten Bekasi. Menurut data kependudukan, mayoritas penduduk Marunda adalah suku bangsa Betawi Asli dan hanya bagian minoritas yang bersuku bangsa lainnya seperti suku Batak, Bugis, Sunda dan Jawa. Penduduk Marunda digolongkan dalam suku bangsa Betawi Asli karena ada asumsi bahwa mereka masih ada hubungan famili dengan orang-orang Betawi di daerah Tambora dan Sawah Besar dan beberapa tempat lainnya. Berdasarkan klasifikasi masyarakat Betawi, maka masyarakat betawi di bagian

utara Jakarta termasuk dalam masyarakat Betawi Asli. Mereka yang berada dipusat kota Jakarta seperti Jatinegara masuk dalam golongan Betawi sedangkan mereka yang tinggal di selatan diklasifikasikan dalam golongan Betawi Ora.

Adapun asal kata Marunda hingga saat ini belum diketahui dengan pasti. Demikian juga halnya pemakaian kata Marunda yang dipakai oleh masyarakat untuk menamakan daratan yang terletak di pinggir pesisir Teluk Jakarta bagian timur ini. Menurut Bapak Nursin (80 tahun), tokoh masyarakat Marunda sekaligus Pensiunan ABRI, kata Marundah berasal dari kata merendah. Menurut beliau adat kelakuan masyarakat Marunda dari generasi-ke generasi baik tutur kata maupun tata cara, sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari menunjukkan kerendahan hati baik terhadap teman maupun mereka yang belum dikenal. Oleh karena tingkah laku mereka yang selalu merendah maka wilayah ini dinamakan Merendah. Selanjutnya kata merendah ini berubah menjadi Marundah.

Di atas telah dikatakan bahwa wujud pertama dari kebudayaan adalah wujud ideal, sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan lainnya. Berknaan dengan masalah ini dapat dikatakan disini bahwa sesungguhnya wujud ideal dari budaya masyarakat Betawi di Marunda adalah diliputi oleh pengaruh agama Islam. Pengaruh agama Islam telah mendarah daging dalam setiap sisi kehidupan dan ruang gerak mereka. Islam telah melingkupi relung hati masyarakat Betawi dan tak tergoayahkan oleh pengaruh lainnya. Kondisi yang demikian itu sangat besar pengaruhnya di dalam adat istiadat dan kehidupan sosial budaya lainnya, sehingga muncul satu anggapan yang menyatakan bahwa Betawi identik dengan Islam dan sebaliknya Islam identik dengan Betawi artinya "Orang Betawi pasti Islam".

Kondisi yang demikian itu sangat jelas terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Marunda, bahkan dapat dikatakan disini bahwa aktivitas anak-anak tidak terlepas dari kegiatan pengajian. Pada waktu seharusnya mereka bersekolah formal, banyak anak-anak Betawi pergi mengaji. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pendidikan mengaji lebih dominan dari pada pendidikan sekolah umum.

Dominasi agama Islam dalam setiap relung hati masyarakat Marunda tampak lebih menonjol lagi pada saat terjadi musim haji. Kadang-kadang tanpa pemikiran yang realistis mereka menjual tanah untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan membeli barang-barang konsumtif. Walau pada akhirnya setelah kembali dari menunaikan ibadah haji mereka harus pindah rumah. Rupa-rupanya gelar haji atau hajjah lebih membanggakan dari segalanya, kurang memiliki perhitungan ekonomi dan pemikiran resiko yang ada di belakang hari.

Orang-orang antropologi telah lama mengingatkan kita bahwa manusia tidak selalu bertingkah laku mengikuti prinsip ekonomi semata-mata. Pada saat-saat tertentu nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan sangat dominan dalam keputusan seseorang. Akibat selanjutnya lebih jauh adalah semakin kecilnya lahan yang harus dibagi kepada anak-anak mereka. Oleh karena tidak menjadi aneh apabila banyak orang Betawi

lalu tergusur dan pindah ke daerah-daerah pinggiran kota Jakarta bahkan sampai ke pelosok kabupaten-kabupaten Bekasi atau Tangerang. Lebih jauh lagi, begitu mahalnya harga tanah di pusat kota maka hanya bangunan-bangunan untuk keperluan perdagangan saja yang mampu mencapainya. Sedangkan untuk bangunan perumahan yang lebih bersifat konsumtif, orang lebih suka membeli tanah yang agak di tepi kota dimana harganya jauh lebih murah. Ketika itu terjadi kejutan-kejutan kepada orang Betawi, karena sebagian besar tanah pinggiran yang dibeli orang-orang kota adalah kampung-kampung orang Betawi.

Bagi orang-orang Betawi umumnya dan orang Marunda khususnya, naik haji bukanlah semata-mata merupakan usaha untuk memenuhi rukun Islam yang kelima, tetapi jauh berakar dalam pandangan hidup mereka. Naik haji adalah salah satu pensucian diri. Orang dengan gelar haji dianggap telah bebas dari dosa. Dia suci seperti bayi yang baru dilahirkan. Setelah meninggal dunia tidak diragukan lagi dia akan kekal abadi sebagai penghuni sorga.

Di masa hidupnya, seorang haji memiliki prestise dan status yang tinggi dalam masyarakat. Dia jelas dalam kategori manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, bila kedudukan tinggi di dalam masyarakat, seperti Lurah, Ketua RW, terlebih lagi Ustad diduduki oleh orang-orang tersebut, maka itu adalah sudah pada tempatnya. Malahan pada masa lampau haji dapat dipakai pula sebagai "tiket" untuk menambah isteri. Dengan demikian, baik di dunia maupun di akherat, baik secara keagamaan maupun secara kemasyarakatan, kedudukan sebagai haji adalah yang diidamkan orang. Berlandaskan itulah tentunya amat wajar bila orang Betawi sangat terdorong hatinya untuk naik haji, meskipun untuk itu mereka harus menjual tanahnya.

Namun demikian, akhir-akhir ini nilai tersebut diatas tidak seutuh masa lalu, mengikis sebagai dampak derasnya globalisasi. Hal ini terlihat dari data-data yang terkumpul menunjukkan bahwa orang Betawi sekarang memiliki perhitungan ekonomi yang rasional dan pertimbangan masa depan. Orang tidak akan memaksakan diri pergi naik haji dengan cara menjual tanah sebelum dia benar-benar yakin bahwa keputusan itu tidak akan mengancam kehidupan dan masa depannya. Prinsip bahwa naik haji adalah usaha pensucian diri memang masih melekat erat dan tak dapat ditawar lagi. Karena itu seandainya orang akan memaksakan diri untuk pergi naik haji dengan cara menjual tanah dia akan berpegang tiga prinsip :

1. Pergi senang, pulang senang (pergi haji namun masih memiliki tempat tinggal dan kebun buah/sawah sebagai sumber makan)
2. Setelah dipanggil Tuhan tetap ingin mewariskan sepotong tanah warisan pada anak-anaknya.
3. Tanah yang dijual hanya tanah dianggap tidak atau kurang produktif

Meskipun demikian, pada dasarnya orang Betawi sangat menjunjung kebersamaan dan persatuan. Bahkan masyarakat Betawi di perkampungan Marunda menganut "Family System" dalam kehidupan kemasyarakatan mereka. Hubungan yang demikian itu melihat dan menempatkan orang lain atas dasar adanya kesadaran

bahwa orang lain itu mempunyai ikatan batin sehingga dalam kesehariannya mereka harus hidup saling bantu atau gorong royong. Dengan kata lain dapat disebutkan disini bahwa hubungan kemasyarakatan suku bangsa di perkampungan Marunda didasarkan pada azas gotong royong dengan menjunjung tinggi sifat peri kemanusiaan. Kultur atau kebiasaan orang Marunda pribumi ini tidak tergoyahkan oleh pendatang yang minoritas. Jadi dominasi pribumi Marunda tetap berlangsung dalam tata kelakuan sehari-hari. Bahkan terjadi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para pendatang.

Sifat gotong-royong dalam masyarakat Marunda terlihat jelas terutama yang berkaitan dengan masalah mata pencaharian hidup mereka yaitu nelayan di samping dalam kegiatan sosial lainnya. Dari paparan tentang sifat menjunjung tinggi nilai kegotongroyongan itu dapat dikatakan bahwa sifat tersebut telah membudaya dalam kehidupan orang Betawi terutama mereka yang tinggal di kampung Marunda.

Dalam sistem perkawinannya masyarakat Marunda mengenal beberapa jenis sistem pencarian jodoh. Masyarakat Marunda Besar, orang tua sangat berperan dalam masalah penentuan jodoh bagi anak-anaknya. pada masyarakat Marunda Pulo, orang tua yang mempunyai anak yang sudah cukup umur untuk menikah atau datang pada ulama untuk minta persetujuan tentang calon mantu. Biasanya ulama atau kyiai akan menjawab dengan sindiran-sindiran, misalnya dia itu pancuran mas (banyak keturunan), waringin kurung (terpelihara kesuciannya, dia itu pisang bapul (ideal). Masyarakat Marunda Kelapa dalam melaksanakan perkawinan banyak dipengaruhi oleh sistem perkawinan daerah Pajajaran. Walaupun sistem pencarian jodoh tidak seragam tetapi pelaksanaan peminangan dan saat perkawinan tidak banyak berbeda. Pada saat terjadi peminangan pihak laki-laki membawa hadiah bagi calon isteri. Pada saat itu pula terlantun syair-syair yang indah yang diucapkan oleh wakil calon laki-laki dan wakil calon pengantin perempuan. Syair tersebut adalah

Pakai kain pakai baju
Bajunya yang jarang-jarang
Banyak yang lain tidak setuju
Yang setuju hanya seorang

Syair jawabnya adalah :

Anak anjing menggonggong tikus
Larinya ke gerombolan
Anak saya sebetulnya nggak bagus
Nyambel saja belum becus
Sepuluh anak Menjangan
Turun ke Sawah memakan padi
Sepuluh dilarang jangan
Kalau jodoh pastilah jadi

Baca doa baca selawat
Ikan belanak mati tergantung
Orang tua nggak punya kuat
Melainkan anak punya untung

Upacara perkawinan dilakukan dengan penuh kemeriahan, pengantin diarak pakai perahu yang dihias, diiringi rebana dan bunyi mercon bertalu-talu.

Di atas telah dikatakan bahwa wujud ketiga dari kebudayaan adalah berupa kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil karya manusia. Bagi masyarakat Marunda yang mayoritas bersukubangsa Betawi dan beragama Islam maka kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia dan sampai kini masih tampak adalah bangunan Mesjid. Makam dan jenis bangunan lain yang didominasi oleh arsitektur Betawi seperti rumah si Pitung yang waktu lampau hanya dimiliki oleh mereka yang hidup dalam tingkat ekonomi menengah atau kuat. Bentuk lainnya adalah berbagai kesenian, musik maupun lukis. Disamping itu di Marunda juga ditemukan benda-benda arkeologi seperti pecahan-pecahan keramik asing, pecahan-pecahan ubin, gerabah lokal, kerang-kerang laut, dan pecahan-pecahan genteng. Adanya benda-benda peninggalan sejarah telah menunjukkan bahwa Marunda masa lalu juga merupakan sebuah pemukiman.

Benda lain yang dianggap keramat oleh penduduk Marunda adalah sebuah bangunan mesjid yang diberi nama mesjid Al-Alam. Mesjid ini terletak di pantai Marunda besar, dikelilingi oleh makam-makam dan rumah-rumah penduduk. Bentuk fisik mesjid ini sama dengan mesjid Angke yang arsitekturnya dibuat pada kurun waktu abad 17 dan abad 18. Tiang mesjid ada 4 buah, atapnya bersusun dua dan ubin dari tegel warna merah anggur.

Masyarakat Marunda juga menganggap keramat makam Haji Jamiin dan Makam Tete Jonker. Kedua orang ini dianggap berjasa pada masa perang melawan kompeni Belanda dulu. Satu lagi bentuk bangunan peninggalan sejarah Marunda, yang dikenang penduduk yaitu bangunan rumah si Pitung. Si Pitung adalah legenda Betawi yang cukup terkenal, tidak hanya bagi masyarakat Betawi tetapi oleh suku bangsa lain di Indonesia ini. Si Pitung dalam legenda tersebut digambarkan sebagai orang yang peduli terhadap kesusahan orang lain walaupun hidupnya juga tidak jauh dari kemiskinan.

Disamping benda-benda yang telah disebutkan di atas, masih banyak benda-benda hasil karya manusia yang termasuk dalam wujud kebudayaan fisik. Benda-benda tersebut antara lain adalah peralatan-peralatan yang digunakan sehubungan dengan sistem mata pencaharian, sistem perkawinan dan peralatan lain yang digunakan berkenaan dengan berbagai kegiatan keagamaan upacara-upacara lain sepanjang hidup manusia (life cycle).

Dalam suatu sistem perkawinan orang Betawi, mereka tidak lupa untuk menggunakan berbagai tata rias pengantin walaupun bentuknya sederhana sekalipun. Unsur tata rias pengantin Betawi dibedakan menjadi dua yaitu pengantin laki-laki

dan untuk pengantin perempuan. Berbagai perlengkapan tata rias yang dipakai oleh pengantin laki-laki adalah Alpia (tutup kepala), Jubah, Gamis, selempang dan alas kaki. Sedangkan tata rias dan busana pengantin perempuan adalah konde, centung, bedak, lipstik, kerudung kepala, kerabu (hiasan telinga) tusuk konde dan lain-lain hiasan yang diletakkan pada konde.

Benda-benda lain yang diciptakan untuk keperluan mencari nafkah orang Marunda antara lain adalah sero, pancing, jaring, jala, bagan dan bubu (untuk mencari ikan) palu, martil, batu asahan (untuk menebang pohon besar dengan pengolahan sawah baru), pedang, luku sawah, garu, bugis, garu gerabag, pasangan, cangkul, dadung, garok (untuk mengolah tanah). Adapun benda-benda yang digunakan sebagai senjata adalah golok, sarung, siku-siku, belati, badik cangkiran, punta, trisula, toya, keris, pisau raut. Senjata-senjata yang telah disebutkan tadi biasanya digunakan kaum laki-laki, sedangkan senjata yang digunakan kaum perempuan adalah selendang, tusuk konde dan perisai.

Wujud kebudayaan lain adalah berupa cerita-cerita rakyat yang dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat Betawi cerita-cerita rakyat tersebut antara lain adalah Si Pitung, Si Ronda anak Marunda, Si Mirah dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, Si Dule, Asal Mula Klenteng Ancol, Rosina, Tong gendut dan lain-lainnya. Gagasan dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut hingga kini menjadi panutan warga masyarakat Marunda khususnya generasi penerus. Selanjutnya adalah bentuk permainan rakyat beberapa jenis permainan rakyat Betawi adalah Tangkreb, Ceko, Ujungan, Kodok-kodokan, Sutil, Balap Karung, Gundu Lobang, Meriam Sundut dan lain-lain.

Wujud lain yang dimiliki masyarakat Marunda yang juga bernilai luhur adalah perjuangan masyarakat Marunda melawan kompeni.

Setelah bangsa Belanda bertekuk lutut terhadap bala tentara Jepang di Indonesia, maka untuk mempertahankan kemenangan serta kepentingan perang Timur Raya, Jepang mengambil suatu keputusan untuk melatih pemuda-pemuda Indonesia. Melihat janji-janji Jepang dengan tutur kata yang meyakinkan seakan kedatangan Jepang di Indonesia tidak lain hanyalah untuk membebaskan serta memerdekakan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pemuda menyambut kedatangan mereka dan bersama-sama melawan kekuasaan Belanda. Pemerintah Jepang menganjurkan kepada para pemuda Indonesia agar memasuki seperti PETA (Pembela Tanah Air), SEINENDAN, KAIGUN, HEIHO. Demikian juga halnya di daerah Marunda para pemuda menggabungkan diri ke dalam organisasi tersebut. Diantara mereka yang ikut dalam organisasi tersebut adalah Bapak Moh. Nursin Muhajar bin Jusuf Saidi, lahir di Marunda pada tahun 1890, pekerjaan pensiunan ABRI dengan pangkat terakhir Letnan; Bapak Hanafi umur 57 tahun tinggal di Rt. 04 RW 01 Kelurahan Marunda mengatakan bahwa mereka pernah menjadi anggota organisasi pemuda PELOPOR, KEIBODAN, SEINENDAN dan mendapat latihan-latihan di daerah Tugu.

Setelah tahun 1945 Bapak Hanafi memasuki tentara sukarela yang kemudian

ditarik ke barisan pemuda API (Angkatan Pemuda Indonesia) yang akhirnya digabungkan dengan BKR (Barisan Keamanan Rakyat) di bawah pimpinan Mayor Hasibuan. Pada tahun 1955 beliau memasuki PD (Pagar Desa) kemudian OKD (Organisasi Keamanan Desa), Dari OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) beliau kemudian menjadi HANSIP (pertahanan Sipil) Marunda.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Pemerintahan Jepang pada mulanya menunjukkan sikap persahabatan dengan Indonesia, tetapi sikap baik ini berubah menjadi permusuhan. Tentara Jepang mulai berlaku kasar dan tidak segan-segan menindak dan menteror pemuda serta pejuang. Melihat kejadian-kejadian tersebut para pemuda dan pejuang lainnya mulai sadar bahwa Jepang sama halnya dan malah lebih kejam daripada Kompeni Belanda. Itulah salah satu sebab yang membangkitkan semangat pemuda termasuk pemuda Marunda sehingga bertekad untuk mengusir tentara Dai Nippon. Pada permulaan bulan Agustus 1945 tentara Jepang menyerah kalah kepada Sekutu. Berita penyerangan Jepang ini tersiar ke seluruh pelosok dunia. Kesempatan ini dipergunakan oleh para pemuda untuk memproklamasikan Indonesia menjadi negara merdeka. Untuk mempertahankan kemerdekaan maka negara baru ini membenahi dirinya, baik dibidang pemerintahan, sosial ekonomi maupun di bidang keamanan. Untuk tujuan ini maka pada tanggal 20 Agustus 1945 dibentuklah BKR (Barisan Keamanan Rakyat) yang diberi tugas menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di dalam negeri. Sebagai markas besarnya BKR memilih Bar Menteyen, Koja daerah Tanjung Priok. di antara pemimpin-pemimpinnya adalah M. Pardi, Edy Martadinata, Hasibuan dan lain-lain, khusus daerah Marunda pimpinan BKR berada di tangan Bapak Hasibuan. Pada tanggal 16 September 1945 tentara Belanda yang memboncong tentara sekutu mendarat di Tanjung Priok pendaratan tentara tersebut diawali dengan bentrokan bersenjata. Kedatangan tentara kompeni Belanda dan sekutu-sekutunya menimbulkan perlawanan rakyat Tanjung Priok dan sekitarnya. Akibat perlawanan ini pada tanggal 21 Oktober 1945 tentara Belanda melakukan teror kepada rakyat. Barisan Keamanan Rakyat yang kemudian berubah nama menjadi TKI (Tentara Keamanan Rakyat) mendapat tindasan dari pemerintah Belanda secara terus-menerus akhirnya memindahkan markasnya ke daerah Yach Club (Sekarang Bahtera Jaya). Pindahan markas tersebut bukannya melemahkan tekad perjuangan, tetapi secara bersama-sama dengan pemuda setempat pemuda Cilincing dan pemuda Marunda, melakukan perlawanan-perlawanan yang gigih terhadap tentara Belanda.

Pada tanggal 9 desember 1945 pasukan baret Merah Inggris serdadu-serdadu India Sikh yang bergabung dengan tentara NICA melakukan pembumi hangusan daerah Cilincing, Marunda, Koja dan daerah-daerah lainnya. Pertempuran berjalan terus sehingga menimbulkan korban jiwa dan harta benda kedua belah pihak.

Pada tanggal 15 Desember 1945 Mayor Hasibuan memindahkan markasnya ke daerah Karang Congok suatu daerah di sebelah Utara Bekasi untuk alasan keamanan. Untuk mempertahankan dan memperkuat garis pertahanan yang telah dibentuk dan pernah dipertahankan mati-matian maka dilakukanlah patroli-patroli ke pinggiran Teluk

Jakarta sebelah Timur laut, termasuk Tugu, Marunda, Cilincing dan sebagainya. Menurut Bapak Hanafi dalam tugas patroli ini mereka sering bertiga dengan menggunakan satu seorang lagi memegang pistolnya. Namun demikian pertempuran-pertempuran di daerah ini tetap berkobar walaupun secara kecil-kecilan.

Pada tanggal 30 Desember 1945 tentara Belanda kembali melancarkan serangan-serangan ke Marunda dan tuga. Walaupun Belanda mengerahkan kekuatan yang sangat besar, mereka tidak dapat membersihkan daerah ini dari pejuang/pemuda-pemuda pejuang.

Akhirnya setelah melalui perundingan-perundingan Internasional, pemerintah Belanda menyerahkan kekuasaan penuh pada bangsa Indonesia.

Dilihat dari segi geografis, daerah marunda merupakan medan gerilya yang sangat menguntungkan bagi pihak Republik karena daerah ini penuh ditumbuhi oleh pohon-pohon yang cocok untuk perang gerilya. Ditambah lagi dengan keadaan pantainya yang penuh rawa dan empang. Sedangkan untuk kepentingan makanan dapat dengan mudah didapat di Bekasi dan Krawang, kebutuhan ikan dari Teluk Jakarta, sedangkan obat-obatan di datangkan dari daerah Koja.

4.2. Arti

Pada sub bab wujud kebudayaan di atas dikatakan bahwa masyarakat Marunda yang berlokasi di utara Jakarta dalam hidup sehari-harinya selalu dipengaruhi dan diliputi oleh kebiasaan yang dilandaskan pada ke-Islaman. Nilai-nilai aturan dan tata cara Islam telah memasuki kedalam setiap relung kehidupan mereka kondisi ini menyebabkan timbulnya satu asumsi yang mengatakan bahwa bukan orang Betawi jika tidak beragama Islam.

Bertolak dari kondisi yang demikian itu lalu timbul pula suatu pendapat mengatakan bahwa Islam telah menjadi nomor satu bagi masyarakat Betawi. Adat istiadat yang menjadi pedoman dalam hidup mereka telah pula menjadi pegangan dalam bertingkah laku, baik tingkah laku terhadap pribadinya sendiri maupun dalam kaitannya dengan kehidupan kemasyarakatan. Pengaruh Islam yang sangat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam percakapan sehari-hari adalah adanya "salam" yang mengacu pada bahasa Arab/Islam yaitu "assalamualaikum" Waalaikum salam". Bahkan untuk menyatakan kesanggupan tetapi tidak berani berjanji orang Betawi akan mengatakan dengan istilah "Insya Allah" masih banyak contoh kata-kata lain yang bertumpu pada ajaran Islam yang pada kenyataannya sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi khususnya di Marunda.

Disamping bertumpu pada aturan agama Islam masyarakat Marunda dalam kehidupannya sehari-hari juga melakukan berbagai kegiatan sifatnya turun temurun. Kegiatan dilakukan dalam kaitannya dengan masalah mata pencaharian hidup mereka yaitu sebagai nelayan. Upacara-upacara keagamaan tersebut juga dilakukan berkenaan dengan upacara lingkaran hidup (Life cycle) berbagai upacara tersebut misalnya adalah

- a. Perayaan Maulid**
- b. Sedekah Laut**
- c. Selamatan tujuh bulan kehamilan**
- d. Selamatan Kelahiran**
- e. Selamatan Sunatan**
- f. Acara kematian dan lainnya.**

Berbagai adat istiadat atau nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Marunda mempunyai arti sangat penting disamping sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. adat istiadat tersebut juga berarti sebagai penentu atau ciri orang Betawi pada umumnya hal itu bisa dilihat misalnya bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan ciri utama orang Betawi termasuk orang Betawi di kampung Marunda sebagai orang Islam mereka selalu berusaha untuk menyerapkan nilai-nilai dan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya mereka selalu berusaha keras agar bisa pergi haji walaupun dengan sebutan stereotip bagi orang Betawi dan seolah olah memang sudah demikian adat kebiasaannya.

Bertolak dari adat kebiasaan yang demikian tadi dapat di artikan bahwa sesungguhnya orang Betawi itu sangat memperhatikan kehidupan keagamaan sehingga suasana keagamaan selalu terjalin dalam hubungan sosial mereka. Bagi mereka yang sudah bergelar haji atau hajjah akan memperoleh status yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang lain yang belum atau tidak bergelar haji atau hajjah.

Di atas juga telah diutarakan adanya berbagai jenis upacara yang dilakukan termasuk berbagai kegiatan upacara berkenaan dengan daur hidup atau life cycle. Hal itu menandakan bahwa orang Betawi di Marunda juga berusaha menjaga dan menjalin hubungan baik dengan alam sekitar di lingkungannya. Hal itu bertujuan agar keselarasan kehidupan selalu terjaga dengan baik, dapat mencari nafkah dengan tenang dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bentuk konkrit dari budaya sosial orang Marunda adalah terselenggarakannya suatu sistim kemasyarakatan yang bertumpu pada sistim kekeluargaan (Famili System). Hal itu berarti bahwa masyarakat Marunda merasa senasib sepenanggungan dalam suasana duka dan nestapa. Mereka selalu mengupayakan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan menggalang dan menjunjung tinggi nilai kegotong royongan. Sifat gotong royong diterapkan dalam segala aktivitas mereka, bukan hanya kegiatan yang bersifat sosial saja melainkan sampai pada taraf usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, orang Marunda banyak yang bekerja sebagai nelayan yaitu mencari ikan di laut, petani atau peternak ikan di empang dan hanya sebagian kecil yang bekerja di kantor pemerintah atau menjadi anggota ABRI.

Salah satu contoh sifat gotong-royong orang Marunda adalah pada saat hendak turun melaut mencari ikan. Dari persiapan, cara penangkapan dilaut sampai dengan saat membagi hasil tangkapan, sifat gotong-royong tersebut tampak nyata.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya orang Marunda juga cukup kompak. Apabila ada satu keluarga yang akan membangun rumah memasang genteng atau atap rumbia, maka orang-orang disekitarnya pasti akan membantu walaupun tidak diminta lebih dahulu.

Pada kegiatan hajatan seperti perkawinan, sunatan, atau sedekah pun para tetangga dan kenalan pasti akan terlibat di dalamnya. Mereka akan saling bantu sejak persiapan acara hingga acara itu berakhir. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga saja tetapi juga benda-benda kebutuhan acara yang akan dilaksanakan, seperti uang, beras, gula dan lain-lainnya. Dengan demikian orang yang sedang mempunyai hajad tersebut tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak karena ada bantuan dari tetangga, kenalan dan kerabat terus mengalir. Ini berarti beban yang harus dipikul karena terselenggaranya hajad menjadi ringan karena turut pula dipikul oleh sanak saudara dan tetangga.

Berbagai kegiatan sosial di atas tingkat keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh para ulama agama Islam dan dasar musyawarah bersama para anggota masyarakat. Kedudukan ulama yang dianggap penting dan berperan tersebut sangat menentukan kesepakatan yang diperoleh dari suatu musyawarah. Hal ini menunjukkan pula betapa corak agama Islam sangat mendominasi kehidupan sosial masyarakat Marunda. Sistem kemasyarakatan masyarakat Marunda masih tetap kuat berpegang pada warisan leluhur dan hampir tidak tergoyahkan oleh budaya pendatang. Hal itu disebabkan antara lain oleh :

- a. Struktur masyarakat Marunda mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat yaitu Islam.
- b. Besarnya peranan para pemuka masyarakat dalam menghadang pengaruh budaya pendatang, yang dianggap tidak sesuai dengan budaya asli masyarakat Marunda dan kondisi daerah setempat.
- c. Peranan orang tua yang sangat besar dalam menentukan sikap hidup dan masa depan anak-anak mereka.

Sistem kemasyarakatan yang berlaku pada masyarakat Marunda adalah Family System. Dalam kaitan yang demikian ini menunjukkan bahwa di samping gotong-royong dan kekeluargaan masyarakat Marunda juga memupuk adanya perasaan saling hormat satu dengan yang lainnya terutama yang muda terhadap yang tua. Rasa hormat tersebut bertujuan untuk memupuk keakraban di antara mereka. Pengklasifikasian masyarakat Marunda tampaknya tidak mudah dibedakan. Mereka terklasifikasi biasanya atas dasar senioritas umur tingkat pengetahuan agamanya/ulama dan gelar haji atau hajjah yang disandangnya. Namun demikian hal itu tidak berarti bahwa mereka lalu berbuat seenaknya terhadap orang lain justru sebaliknya mereka

akan menjadi panutan bagi warga masyarakat lainnya.

Pada saat hari raya "**Idul Fitri**" tampak ada satu tradisi yang hingga kini masih berlaku dan hal itu bisa menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang berdasarkan senioritas umur mereka yang merasa usianya masih muda setelah sembahyang Idul Fitri wajib berkunjung kepada mereka yang usianya lebih tua atau dituakan karena jabatan yang diembankan seperti ketua RW atau ketua RT kebiasaan yang sudah mentradisi dan dilakukan turun temurun ini selalu berulang setiap perayaan Idul Fitri atau Idul Adha.

Penggolongan sosial yang didasarkan pada penggunaan bahasa pada masyarakat marunda tidak kelihatan dengan jelas seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia masyarakat sukubangsa Jawa misalnya dalam percakapan sehari-hari orang Betawi menggunakan bahasa Betawi dengan tidak membedakan bahasa kepada siapa mereka berbicara justru kepada orang yang sudah dianggap dekat hubungannya istilah "lu dan gua" sering dipakai. Tata krama yang berbelit-beli seperti halnya orang Jawa tidak berlaku bagi orang Betawi kondisi itu memang sudah lama berlangsung sehingga hubungan pergaulan terasa akrab dan tidak menimbulkan jarak namun demikian sikap hormat dan rasa sungkan terhadap orang yang lebih senior dalam arti usia maupun pengalaman tetap ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan sosial orang Betawi itu bebas tetapi tetap terkendali oleh adat kelakuan.

Berkenaan dengan benda-benda fisik hasil karya manusia masyarakat Betawi khususnya di kampung Marundapun menciptakan suatu benda yang ada makna dan fungsinya. Dalam berbagai kegiatan keagamaan misalnya atau dalam upacara-upacara ritual lainnya selalu digunakan peralatan yang menunjang jalannya upacara tersebut. Upacara sedekah laut misalnya menggunakan alat-alat yaitu madat, lisong, cerutu, kaung, tampinan sirih, kue, kembang setaman dan lain-lainnya. Sedekah laut ini dilakukan sebagai bentuk persembahan kepada dewa laut.

Pada upacara sedekah bumi alat-alat yang digunakan sama seperti upacara sedekah laut. Pada saat upacara ini berlangsung ada kerbau yang dipotong dan kepalanya ditanam di perempatan jalan. Waktu pelaksanaan upacara ini adalah Jum'at sore pada saat keluarnya jin atau setan. Pada saat itu juga digelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Jaya Sempurna". Upacara lain yang selalu diselenggarakan adalah selamatan 7 bulan, upacara ini dilakukan oleh Ibu rumah tangga yang baru pertama kali hamil. Pada hari yang telah ditentukan setelah kehamilan menginjak usia 7 bulan selamatan itu dilakukan. Walaupun sifatnya tradisional upacara selamatan ini juga diberi unsur-unsur keagamaan tanda yang khas dalam pelaksanaan upacara selamatan ini adalah tersedianya hidangan rujak. Aroma dan rasa rujak itu biasanya bisa dipakai untuk menandai apa jenis kelamin bayi yang masih berada didalam kandungan si Ibu. Rasa pedas biasanya menandai bahwa bayi yang berada dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki sebaliknya jika rujak tidak terasa pedas maka bayi diperkirakan berjenis kelamin perempuan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Marunda berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatannya termasuk berbagai kegiatan upacara dan upacara keagamaan mengandung arti bahwa mereka senantiasa berusaha menjaga keharmonisan hubungan terhadap sesama manusia dan terhadap alam lingkungan sekitarnya.

4.3. Fungsi

Pada sub bab di atas telah diutarakan bahwa pada wujud ideal, wujud tata kelakuan dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia. Wujud ideal dari kebudayaan sifatnya sangat abstrak berupa ide-ide, gagasan dan nilai-nilai yang lokasinya ada di dalam kepala.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sangat kompleks tata kesukubangsanya, suku bangsa Betawi dituntut untuk tetap bisa eksis agar bisa hidup berdampingan dengan bermacam-macam manusia di tengah-tengah Metropolitan Jakarta ini. Untuk itu dalam segala sisi kehidupannya orang Betawi tetap mempertahankan kehidupannya ide-ide dan nilai-nilai budayanya yang secara turun temurun disepakati sebagai satu kebenaran. Oleh karena itu segala adat istiadat yang tidak sama dengan suku bangsa lain di Indonesia pada khususnya dan suku bangsa lain di dunia pada umumnya. Dengan kekhasan adat istiadat tersebut orang betawi diakui eksistensinya dan tidak sedikit sumbangan yang diberikan dalam perkembangan budaya nasional.

Seperti telah disinggung pada halaman sebelumnya bahwa orang Betawi di Jakarta memang dari hari ke hari makin kecil dan semakin tergeser kepinggir dan seolah-olah jadi tamu di rumah sendiri. Kondisi itu dikarenakan faktor imigrasi dari luar daerah, namun satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa Jakarta dan daerah sekitarnya merupakan tanah leluhur orang Betawi, seperti Jawa Barat bagi orang Sunda, Tapanuli bagi orang Batak, Jawa Tengah dan Jawa Timur bagi orang Jawa, dsb.

Memang harus disadari bahwa negara kita ini adalah sebuah negara modern, dan orang-orang yang memerintah tentu juga dipilih atau diangkat berdasarkan kriteria modern. Salah satu kriteria pokok yang dituntut pada pemimpin-pemimpin dari satu negara modern adalah kemampuan administratif, organisatoris, dan manajemen seorang pemimpin tidak hanya harus bisa baca tulis huruf "serani" namun perlu terdidik pada lembaga pendidikan yang tinggi, terlatih dan mampu mengoperasionalkan bakat dalam bidang yang ditekuninya. Semua itu tampaknya kekurangan utama bagi masyarakat Marunda khususnya dari orang Betawi pada umumnya bila dibandingkan dengan "kaum tamu" di Jakarta ini.

Perlu dipertanyakan mengapa orang tua Betawi Marunda maupun di wilayah lainnya masih terlihat enggan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum. Dan bagi mereka yang sempat masuk ke sekolah umum, mengapa kebanyakan putus di

tengah jalan ? Terutama untuk masyarakat Marunda yang saat ini mendapat label sebagai daerah tertinggal, hal tersebut terletak pada faktor ekonomi. Namun untuk masyarakat Marunda pada umumnya faktor ekonomi bukan merupakan faktor penghambat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mengingat kemampuan ekonomi mereka pada tingkat menengah (menurut pendapat Rusdi). Yang jelas salah satu sebabnya adalah sikap budaya mereka, dalam hal ini pandangan keagamaan yang lebih menekankan kehidupan di akherat alih-alih kehidupan di dunia.

Berbagai ide, nilai-nilai atau gagasan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tata berkelakuan atau beraktifitas dengan masyarakat luas. Dengan berpedoman pada adat istiadat yang diperoleh dari belajar tersebut orang Betawi berhubungan satu dengan yang lain dalam usaha memenuhi segala kegiatan kehidupannya dalam sistem pergaulan tersebut mereka selalu berusaha agar tidak menginggung perasaan supaya keharmonisan hubungan tetap terjalin dengan baik. Keharmonisan hubungan warga masyarakat suku bangsa Betawi khususnya mereka yang tinggal di daerah Marunda tetap terjaga meskipun mereka menggunakan bahasa Betawi yang tidak membedakan bahasa tersebut digunakan untuk berbicara dengan siapa. Jadi terhadap orang tua, teman atau anak, diantara mereka yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Sedangkan kata lu dan gua dalam suatu percakapan berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan akrab. Percakapan dengan kata lu atau gua tersebut biasanya terjadi antara orang tua terhadap anak-anak mereka atau antara saudara kandung dan teman sebaya.

Dari uraian di atas jelas bahwa masyarakat Marunda tidak mengabaikan tata krama. Berbicara tentang tata krama, tentu kita tidak terlepas dari struktur masyarakat sebagai kumpulan orang yang satu sama lain ada dalam keteraturan hubungan (Radclyffe Brown 1952 : 11). Dapat juga dikatakan bahwa struktur masyarakat itu pada hakekatnya merupakan hubungan antar peranan-peranan, karena itu terwujud sebagai jaringan hubungan antara perangkat-perangkat peranan-peranan yang melembaga (R. Firth, 1954). Sifat hubungan antar peranan-peranan itu mempunyai derajat pengulangan dan pembakuan yang tinggi, seolah-olah data ketentuan yang mengendalikannya, yaitu sistem kelayakan (ethical system).

Kalau kita jabarkan, maka sistem kelayakan itu meliputi hubungan antar peran-peran sebagai pelaku peranan-peranan dan ketentuan dalam pergaulan dalam kelompok sosial. Sistem kelayakan, karena itu bisa diartikan sebagai adat istiadat atau pedoman pergaulan sosial (mores) yang berlaku dalam suatu masyarakat yang meliputi pola-pola perwujudan tingkah laku yang nampak, sopan santun (rule of conduct) yang berlandaskan pada pengetahuan kelayakan serta ketaatan orang (disiplin) yang berlandaskan pada pengetahuan kelayakan serta ketaatan orang (disiplin) yang diwujudkan dalam sikap perbuatan maupun ucapan. Sistem kelayakan juga berarti perangkat prinsip-prinsip moral ataupun teori filsafat yang menjelaskan tentang tindakan-tindakan bermoral. Dalam pembicaraan sistem kelayakan sosial itu akan dibatasi pada pengertian pertama, yaitu sebagai adat istiadat atau tata krama yang

merupakan perwujudan prinsip-prinsip moralitas yang mengacu pada nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang menguasai masyarakat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah anggota-anggota apa yang baik dan yang buruk apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindarkan. Nilai-nilai itu menjadi upaya bentuk bersikap dan mengembangkan pola-pola tingkah laku seseorang sebagai anggota masyarakat. Demikian misalnya anggapan yang umum berlaku dalam masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Marunda ialah bahwa tangan kanan adalah bagian tubuh yang baik, karena itu kalau kita hendak mewujudkan rasa hormat dan lain-lain ungkapan penghayatan seyogyanya kita menggunakan tangan kanan.

Tata krama lain pada masyarakat Marunda yang juga kami jumpai seperti dalam hal-hal yang berkenaan dengan tata krama berbicara dan mendengarkan, duduk, berjalan, makan dan minum, berbusana, bersalam, belajar-mengajar, dan tata krama bertamu atau menerima tamu; baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kesempatan khusus, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Disamping berpedoman pada adat istiadat, dalam setiap aktivitasnya orang Marunda senantiasa bercermin pada peraturan agama Islam. Bahkan dalam segala aspek kehidupan sosial dan pribadinya, orang Marunda selalu menempatkan agama Islam diatas segala-galanya. Dalam tingkah laku dan tutur spanya agama itu nampak sangat dominan. Misalnya dalam kegiatan mengaji hampir setiap hari para wanita melakukannya dan didukung oleh penampilan fisik yang menggambarkan sebagai orang muslim. Tidak ketinggalan pula adanya penggunaan bahasa Arab dalam percakapan mereka seperti "Assalamualaikum" atau istilah-istilah lainnya yang biasa dipakai dalam rangka pemberian nasehat kepada anak cucu. Penggunaan bahasa arab dalam percakapan atau ungkapan-ungkapan tersebut didorong oleh adanya satu kepercayaan dalam agama Islam, mereka beranggapan bahwa ungkapan atau nasehat yang diberikan kepada orang lain akan lebih mengena dan nasehat tersebut akan dipatuhi dengan demikian terwujudnya satu keseragaman dalam iman akan lebih mempermudah terjalinnya suatu komunikasi yang seimbang. Dengan lain kata dapat diutarakan bahwa agama Islam yang dianut oleh masyarakat Marunda di Jakarta Utara berfungsi selain pegangan hidup dalam bekal menuju dunia akherat juga mendasari pola tingkah laku adat pergaulan antar anggota masyarakat.

Selain ungkapan tradisional tersebut kami sajikan beberapa ungkapan lain seperti dibawah ini :

1. **Kalo mau same-same, semut aja bisa mindain gunung** (Kalau mau sama-sama, semut saja bisa memindahkan gunung).

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih sering dipergunakan dan dapat dijumpai sampai sekarang. Arti yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kalau ada persatuan atau kerja sama, bagaimanapun beratnya suatu pekerjaan pasti bisa dilakukan. Maksud pemakaiannya ialah untuk menasehatkan dan mengingatkan seseorang atau kelompok orang yang kurang rasa persatuannya sehingga pekerjaan yang sebenarnya

bisa dilakukan, ternyata tidak bisa. Mereka dinaseatkan supaya bekerja sama dan bersatu dalam melakukan atau menghadapi sesuatu pekerjaan.

Seperti diketahui semut adalah binatang yang sangat kecil dan gunung merupakan tanah besar dan menjulang tinggi. Rasanya tidaklah mungkin bagi semut untuk memindahkan gunung, tetapi ini hanya suatu ibarat. Kalau ada persatuan, semua pekerjaan yang berat bisa jadi ringan. Secara sendiri-sendiri tidak mungkin berhasil melakukan sesuatu pekerjaan yang berat karena tenaga yang dibutuhkan kurang. Kalau bekerja sama-sama tentu bisa. Misalnya saja dalam mengangkut kayu. Masyarakat Betawi mengharapkan adanya kerja sama yang baik di anggota anggota masyarakatnya. Juga hendaknya anggota masyarakat itu bersifat rajin. Walaupun ada kerja sama yang baik, tapi malas, pasti pekerjaan berat bisa jadi ringan dan bisa pula menolong anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Melihat akan arti yang terkandung dan maksud pemakaian ungkapan ini dalam masyarakat Betawi. Jelas ada hubungannya dengan rasa persatuan. Dengan demikian berkaitan dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

2. Kalo ogah disakitin, jangan nyakitin orang

(kalau tak mau disakiti jangan nyakiti orang)

Ungkapan masyarakat betawi ini masih dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang ini. Artinya kalau seseorang tidak mau disakiti atau dikenakan sesuatu yang tidak disukainya, hendaknya hal itu jangan dilakukan terhadap orang lain. Maksudnya ialah untuk menasehatkan, menyindir dan mengingatkan seseorang yang sering menyakiti atau mengganggu orang lain untuk tidak melakukannya lagi.

Seperti diketahui, mencubit merupakan perbuatan yang menjepit kulit seseorang dengan jari dan kuku yang rasanya sangat sakit. Perbuatan cubit mencubit ini biasanya sering dilakukan kaum wanita. Karena bagian kulit dijepit dan ditarik, maka yang dicubit akan merasa sakit. Masyarakat Betawi sebagai penganut agama Islam, tentu tidak suka menyakiti orang lain. Sebaliknya dia sendiri juga tidak mau disakiti. Dengan ungkapan ini masyarakat Betawi mengingatkan warganya supaya tidak menyakiti orang lain, kalau dirinya tidak mau disakiti. Sebagai umat Islam dan warga negara, masyarakat Betawi menginginkan warganya untuk saling menjaga sikap masing-masing. Menghargai dan menghormati orang lain. Kalau kita perhatikan, maka masalah harga menghargai dan menghormati itu datang dari diri kita. Kita harus menjadari dan menghormati diri sendiri. Sikap kita harus wajar, menjaga nama baik dan ramah kepada setiap orang. Dengan demikian, orang lain juga akan segan dan menghormati kita.

Melihat akan arti dan maksud penyampaian ungkapan ini berisi tentang sopan santun, harga menghargai atau hormat menghormati antara umat manusia. Dengan demikian berkaitan dengan sila kelima Pancasila yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Kalo Pakai baju jangan kaya lenong. (kalau pakai baju jangan seperti lenong).

Ungkapan masyarakat Betawi ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Artinya ungkapan ini ialah supaya seseorang tidak boros tetapi hiduplah secara sederhana. Maksud ungkapan ini ialah untuk menasehati, menyindir dan mengingatkan seseorang yang hidupnya royal dan boros, supaya menghentikan atau mengurangi sifatnya seperti itu.

Seperti diketahui, lenong merupakan suatu kesenian berupa sandiwara dalam kehidupan masyarakat Betawi. Kesenian ini digemari oleh anggota masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita lenong biasanya mempergunakan pakaian atau dandanan yang mewah terutama bila tokoh tersebut seorang juragan atau orang kaya. Dalam masyarakat Betawi, kalau ada seseorang yang berdandan atau berpakaian mewah akan dikatakan berpakaian seperti lenong. Seseorang yang berpakaian mewah itu berada di tengah orang yang kehidupannya sederhana. Akan menimbulkan suasana yang kurang baik dan canggung.

Di dalam kehidupan ini hendaknya orang bisa membawa diri. Kehadirannya di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan para anggota masyarakat lainnya. Seseorang hendaklah dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kalau lingkungan keluarga sederhana hendaklah ia berbuat seperti itu juga. Ini gunanya untuk mengimbangi anggota masyarakat lainnya. Jangan sampai seseorang mempertontonkan kemewahan dan kekayaannya dalam kehidupan masyarakat. Kalau seseorang kaya dan mampu, bantulah masyarakat atau tetangga yang susah hidupnya. Jadi tidak menyombongkan kekayaan di atas kemiskinan orang lain. Ungkapan ini berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya adalah berkenaan dengan wujud ke tiga dari kebudayaan atau biasa disebut sebagai kebudayaan fisik buah karya manusia, manusia menciptakan segala macam peralatan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh Tuhan manusia diberi akal untuk berfikir agar dengan keterbatasan yang dimilikinya manusia dapat membuat benda/peralatan yang berguna dalam penopang kebutuhan hidupnya. Sebagai masyarakat nelayan dan petani orang Marunda menciptakan berbagai alat yang bisa digunakan untuk menangkap ikan di laut dan untuk menggarap tanah sawahnya. Untuk menangkap ikan mereka membuat jala, sero, pancing, jaring dan perahu. Alat-alat tersebut digunakan agar cara penangkapan ikan menjadi lebih mudah sehingga hasil tangkapannya juga berlimpah. Dengan demikian kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi demikian pula halnya bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai petani mereka akan membuat alat-alat pertanian yang dapat digunakan untuk memperlancar usaha pertaniannya tersebut. Benda-benda lain yang dibuat orang Marunda misalnya bangunan makam, bangunan Masjid atau rumah orang-orang yang dianggap khas Betawi, rumah si Pitung dengan arsitektur unik khas Betawi, di samping menandakan adanya nilai sejarah juga merupakan sesuatu yang dianggap keramat oleh karenanya peninggalan benda-benda tersebut bisa menimbulkan adanya perasaan bangga. Perasaan bangga tersebut disertai pula oleh rasa eksklusivisme karena hasil

karya mereka diakui eksistensinya. Lebih-lebih sebagai satu kesatuan masyarakat yang berada di tengah-tengah kehidupan banyak suku bangsa manifestasi masyarakat Marunda pada khususnya dan masyarakat Betawi senantiasa diupayakan untuk dijaga kelestariannya dan dikembangkan demi mewujudkan kebudayaan nasional dan globalisasi Pancasila.

BAB V

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

A. Analisa, Kesimpulan.

Telah dipahami bahwa bahasa Indonesia sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Bangsa kita akan mengalami perubahan-perubahan besar yang berlangsung cepat. Kondisi yang demikian dengan sendirinya menuntut kemampuan bangsa untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan itu.

Perubahan itu sendiri di dorong dari dua arah, yaitu dari dalam dan dari luar. Dorongan dari dalam berasal dari gerak perkembangan bangsa Indonesia yang sedang menuju ke arah persatuan. Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk, demikian pula kebudayaan yang didukungnya. Pengertian majemuk disini menunjukkan adanya masyarakat-masyarakat yang mendukung kebudayaan-kebudayaan tertentu, yang dapat dinyatakan sebagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Jika ditinjau proses penyatuan masyarakat-masyarakat ini, yang terlihat adalah proses terciptanya suatu kebudayaan nasional. Proses demikian itu dengan sendirinya menimbulkan perubahan, atau paling tidak penyesuaian, dari pihak kebudayaan suku bangsa ke arah kebudayaan nasional. Dengan demikian, di dalam proses penyatuan itu, terjadi pula proses pengembangan identitas, yaitu dari identitas suku bangsa menjadi identitas bangsa. Walaupun masih dalam proses perkembangan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, bangsa Indonesia harus sudah siap pula untuk menerima kemajuan teknologi yang berkembang dengan kecepatan tinggi. Penerimaan teknologi tinggi inilah yang merupakan dorongan dari luar yang menuntut pula perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat bangsa.

Kewajiban kita yang tidak dapat dielakkan adalah, disatu pihak mengembangkan kebudayaan nasional tanpa mematikan kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah, sedangkan di pihak lain bagaimana kita menyesuaikan penerimaan teknologi tinggi dengan nilai-nilai kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Oleh sebab itu yang diperlukan pada saat pembangunan sekarang ini ialah pencarian identitas bangsa yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Identitas itu di perlukan karena kapasitasnya untuk hidup dalam menghadapi masalah seperti yang sudah disebut tadi, sehingga memiliki kemampuan untuk mencari makna tentang masa lampau serta penjelasannya tentang masa kini.

Bertolak dari rumusan Widyajanawan (=ahli antropologi), bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud, yaitu gagasan, perilaku dan benda. Ketiga wujud itu, jika dikelompokkan ke dalam unsur, akan menghasilkan tujuh unsur, yaitu bahasa, ilmu, kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencarian, teknologi dan sistem keagamaan. Karena ketujuh unsur tersebut terdapat dalam kebudayaan apapun, di

manapun, dan kapanpun. ketujuh unsur itu disebutlah sebagai unsur semesta kebudayaan.

Namun, sebagai orang Indonesia, kita dapat melihat kebudayaan secara formal berdasarkan undang-undang dasar kita. Pasal 32 UUD 1945 hanya menyebutkan bahwa Pemerintah mempunyai kewajiban untuk "mamajukan kebudayaan nasional", termasuk kebudayaan daerah sebagaimana dicatumkan dalam penjelasan atas pasal itu. Baik dalam satu pasal, maupun dalam beberapa pasal (termasuk penjelasannya). UUD 1945 secara khusus menyatakan hal-hal yang berkenaan dengan sistem kemasyarakatan, keagamaan, pengajaran, sistem mata pencarian, dan bahasa.

Namun jika kita perhatikan lebih jauh bidang garapan Direktorat Jenderal Kebudayaan (secara struktural) adalah sejarah, nilai tradisional, kesenian, widyapurba (=arkeologi) (termasuk peninggalannya) bahasa (termasuk kesusasteraan) dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat Jakarta sekarang lebih mengacu kepada pengertian yang erat kaitannya dengan masalah Wilayah administratif pemerintahan dan geografis, maka terlebih dahulu perlu disepakati apakah kebudayaan Jakarta (Betawi). Sesungguhnya ke Betawi-an merupakan salah satu dari ciri kedaerahan DKI Jakarta, namun sejauh mana warna ke-Betawi-an akan mampu mendominir daerah ini, tidak ada satu pihak pun yang dapat memaksakan, karena Jakarta juga memiliki warna nasional maupun internasional. Sesuai dengan asas bahwa makin besar suatu kelompok berpartisipasi dalam pembangunan, makin besar pula peranan kelompok itu untuk andil menentukan corak dan keberhasilan pembangunan yang menjadi cita-cita bersama. Fungsi pemerintahan DKI Jakarta dalam hal ini lebih bersifat mengayomi, memberikan arah serta menyediakan sarana dan prasarana agar semua pihak mempunyai peran berarti dalam pembangunan, sesuai dengan aspirasi yang disepakati bersama.

Dalam kebudayaan suatu suku bangsa atau suatu bangsa terkandung unsur-unsur yang mendorong dan menghambat kemajuan kehidupan masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya dalam kebudayaan Betawi. Dihubungkan dengan kemajuan Jakarta, khususnya dewasa ini, dimana pembangunannya berjalan cukup pesat dan hebat, dalam beberapa kehidupan sosial masyarakat Betawi sering dianggap ketinggalan. Bahkan tidak jarang dikeluhkan seolah-olah masyarakat Betawi tidak dapat menjadi "tuan" di kampung halamannya sendiri. Berdasarkan hal demikian tersebut, untuk memikirkan masa depan masyarakat Betawi serta peranannya dalam pembangunan nasional, perlu dikaji segi-segi mana yang positif dan negatifnya dari budaya dan adat istiadat sehingga dapat ditentukan nilai-nilai budaya yang mana yang harus ditekankan untuk dijadikan pedoman hidup orang Betawi dalam mengejar kehidupan dewasa ini yang seba maju dan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang yang sangat jauh berbeda keadaannya dengan lingkungan hidup beberapa puluh tahun yang lalu.

Sejak pertengahan abad ke 19, perpaduan adat istiadat perkawinan antar suku atau antar golongan dan faktor pemakaian bahasa melayu sebagai bahasa

pergaulan, telah melahirkan suatu type masyarakat baru yang kemudian dikenal sebagai "Orang Betawi", dalam hal ini tidak dapat diingkari bahwa "Orang Betawi" yang kini mendiami Marunda wilayah IDT berada dalam sejarah tersebut.

Susunan golongan penduduk inilah yang dalam proses hubungan antar suku di Betawi, telah menciptakan bentuk kebudayaan yang sesuai dengan alam Betawi. Ciri utama kebudayaan Betawi ini ditandai oleh bahasa pemersatunya, yakni bahasa Melayu Betawi.

Pengakuan terhadap adanya Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik, maupun sebagai satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas telah terjadi dengan didirikannya "Perkoempoelan Kaoem Betawi" oleh tokoh Betawi : Mohamad Hoesni Thamrin, pada tahun 1923. Dengan didirikannya perkumpulan tersebut, maka juga kesadaran eksistensi mereka telah dibangun. Sebab, walaupun identitas etnik Betawi itu telah ada sejak pertengahan abad ke 19, tetapi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dikenal bukanlah orang Betawi, melainkan asal lokasi tempat wilayah-wilayah pemukiman dari komuniti orang Betawi di Jakarta pada waktu itu. Misalnya sebagai Orang Petojo, Orang Kemayoran, Orang Paseban, Orang Kwitang, Orang Kenari dsb.

Satu dekade terakhir ini, seiring dengan kebangkitan Kebudayaan Betawi, proses "Pembetawian Etnik" di Jakarta ternyata berjalan sangat pesat. Mungkin juga berkat masuknya dialek Betawi di berbagai media masa secara luas, juga berkat adanya penyelenggaraan pemilihan Abang-None Jakarta setiap tahun.

Kebudayaan Betawi telah berhasil mendudukkan harkatnya pada proporsi yang terhormat, sejajar dengan tingkat martabat sukubangsa-sukubangsa lain yang telah lebih maju. Anak-anak Betawi kini telah mampu menduduki provelege yang menonjol diberbagai bidang kehidupan. Pejabat tinggi, Sarjana, Perwira Tinggi, Pengusaha Besar, Seniman, semuanya telah berhasil diraih diraih oleh putera-putera Betawi.

Kesenian dan Bahasa Jakarta. Bila yang dimaksud "Kebudayaan" adalah kesenian dan bahasa, maka semua bentuk kesenian dan bahasa yang kini kita temukan di Jakarta, sebenarnya terdapat diseluruh Indonesia, karena semua itu mempunyai "perwakilan di Jakarta". Demikian halnya kesenian dan bahasa masyarakat Marunda yang secara tradisional yang dianggap sebagai kesenian dan bahasa Jakarta. Hal ini berarti bahwa pembicaraan akhir berkisar pada pembicaraan mengenai **kesenian dan bahasa Betawi** yang dianggap sebagai "terniaga" (trade mark) Jakarta dibidang kebudayaan.

Pada garis besarnya, berbagai jenis kesenian dapat dikelompokkan menjadi **seni pertunjukan** dan **seni bukan pertunjukan**. Kelompok pertama ialah cabang atau bentuk-bentuk kesenian yang memerlukan kegiatan pertunjukan sebagai sarana penyampaianya, dan karena itu mutlak memerlukan penonton. Karena sifatnya yang demikian, tidak mustahil terjadi wangkongan (dialog) antara pemeran dan penonton.

Kelompok kedua adalah cabang atau bentuk kesenian yang tidak mutlak memerlukan kegiatan pertunjukan sebagai sarana penyampaiannya, dan karena kelompok ini pun tidak pula mutlak memerlukan penonton. Akibatnya, tidak mutlak pula terjadi talimarga (komunikasi) langsung antara seniman dengan penonton atau peninat dan peminat kesenian itu.

Dalam pada itu dapat dikemukakan bahwa, walupun tidak selalu, seni pertunjukan memerlukan bahasa sebagai salah satu saranya. Lenong, wayang, topeng dan cokek, misalnya, menggunakan bahasa yang "hidup", dalam artian bahwa lakon yang sama dalam kesempatan yang berbeda tidak mustahil menggunakan satuan-satuab bahasa yang sedikit banyak berbeda. Sebaliknya, lagu menggunakan bahasa yang "mati", dalam artian lagu yang sama menggunakan satuan bahasa yang sudah dengan sengaja dirakit atau diciptakan untuk lagu tersebut.

Jika dalam satuan bahasa yang baru digunakan untuk lagu yang sama, yang aneh jika satuan yang baru itu (terutama dalam kesenian "moderna") disebut sebagai hasil bajakan.

Dengan demikian jelaslah kiranya, terdapat hubungan yang sangat erat antara berbagai jenis dan bentuk kesenian (terutama pertunjukan) dengan bahasa. Ini berarti bahwa berbagai upaya pembinaan dan pengembangan kesenian, tidak dapat dilepaskan dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa yang merupakan sarana penyampai amanat kesenian itu.

Berdasarkan latar belakang pertumbuhan kesenian daerah dan nasional di DKI Jakarta, dan berdasarkan garis kebijaksanaan Pemda DKI Jakarta, dalam mengembangkan kepariwisataan dan kebudayaan jelas terlihat bahwa aspek kebudayaan/kesenian bukan hanya merupakan faktor penunjang dalam mensukseskan wisat budaya di DKI Jakarta, namun menjadi salah satu primadona selain wisata alam dan wisata konvensi.

Pusat-pusat kegiatan kebudayaan/kesenian di DKI Jakarta baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun oleh lembaga lain seperti : Taman Ismail Marzuki (TIM), Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Taman Impian Jaya Ancol (TIJA), Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), hotel-hotel dan sebagainya, memberikan andil yang cukup besar terhadap usaha menambah jumlah dan lama tinggal para wisatawan di DKI Jakarta.

Wujud, Arti, Fungsi, Kedudukan, dan Peranan Kebudayaan daerah DKI Jakarta. Sesuai dengan jiwa pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan tekad kita bersama untuk memajukan kebudayaan nasional, tidak ada pilhan lain bagi kita dalam hal kebudayaan ini. Dan semua mempunyai kewajiban yang sama yaitu memajukan kebudayaan nasional, termasuk kebudayaan daerah. Kewajiban itu juga melekat kepada kita sehubungan dengan pasal 36 yaitu memelihara bahasa (termasuk bahasa daerah). Para ahli kebudayaan berulang kali mengemukakan pendapat mengenai kedudukan penting kebudayaan daerah di dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kegiatan yang dilakukan Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan lembaga-

lembaga bawahannya, pada dasarnya adalah upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu lembaga yang terhitung lebih awal membicarakan masalah tersebut adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional Tahun 1976). Dalam rumusan hasil seminar itu dinyatakan, bahasa (termasuk sastra daerah mempunyai kedudukan, fungsi, dan peranan yang teramat penting sebagai penunjang (akar) bahasa Indonesia.

Sesuai dengan anggapan rumusan tersebut diatas, tidak terlalu menyimpang jika dikatakan bahwa dalam masalah kebudayaan secara umum pun, simpulan tersebut dapat dianggap berlaku. Artinya, kedudukan, fungsi, dan peranan kebudayaan daerah pada umumnya, khususnya budaya daerah DKI Jakarta, teramat penting dalam pembinaan kebudayaan nasional. Hal itu berarti pula bahwa sebagai kebudayaan daerah, kesenian dan bahasa Jakarta pun mempunyai kedudukan yang tidak kalah pentingnya dari kebudayaan daerah lain yang hingga sekarang dianggap "unggul" : Jawa, Bali dan Sunda.

Dalam hubungan ini, ada beberapa hal yang terlihat cukup besar peranannya di dalam menentukan seberapa besar kebudayaan dan bahasa daerah DKI Jakarta telah berperan.

Hal-hal itu dapat dikaji seperti dibawah ini :

1. **"Keterbukaan" kebudayaan dan bahasa daerah sehingga memudahkan orang lain (bukan penduduk asli) dapat menerimanya sebagai "miliknya".** Bahasa Jakarta, dan akhir-akhir ini lenong, misalnya, memenuhi tuntutan keterbukaan itu sehingga umumnya sudah diterima sebagai milik bersama.
2. **Keterlibatan para tokoh, pemuka, dan pejabat di dalam upaya yang berkenaan dengan kebudayaan dan bahasa daerah.** Besarnya "toleransi" yang diberikan baik oleh Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta lembaga lainnya yang memungkinkan bahasa Jakarta cukup banyak digunakan dalam berbagai acara televisi (drama, film, wawancara), juga merupakan faktor yang menuntun.
3. **Keterlibatan para pendukung "pasif" terhadap kebudayaan dan bahasa Jakarta,** seperti yang misalnya terjadi selama ini. Kelompok ini, yang antara lain terdiri dari para penonton pertunjukan dan pembaca surat kabar yang memuat rubrik "Betawi", tidak pula dapat diabaikan.
4. **Letak kota Jakarta yang strategis,** Wilayah budaya Betawi terletak amat strategis karena berada di Ibukota negara yang memiliki berbagai macam fungsi pusat segala macam aspek kehidupan/**ipoleksosbud hankamnass** dan sebagai pintu gerbang Indonesia. denan demikian segala pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif medau diterima ditengah-tengah mereka. Didalam keadaan demikian, kemampuan menyaring masyarakat Jakarta pada umumnya dan masyarakat Betawi khususnya, paling banyak diuji sampai sejauh mana

mereka mampu menyerap hal-hal yang bersifat positif. Selama ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat Betawi khususnya dan masyarakat Jakarta umumnya memiliki kemampuan untuk **survive**.

5. **Sikap toleransi.** Terhadap saudara-saudara sebangsa dan setanah air serta bangsa lain yang dapat bekerja sama dan bertetangga baik, masyarakat Betawi memiliki rasa atau toleransi yang tinggi walaupun sadar sebagai sebagai salah satu akibat dari sikap toleransi itu mereka sendiri akan terdesak. Hal ini dapat dibuktikan dengan cukup kuatnya arus urbanisasi ke Jakarta yang tidak pernah ditantang secara frontal oleh mereka, bahkan diterima secara ikhlas sebagai saudara yang baik.
6. **Sikap hidup sederhana.** Dalam sikap dan tata kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi menerima secara sabar dan wajar terhadap keadaan dan kemudahan yang diberikan oleh alam dan sekitarnya, sehingga baik pangan, sandang maupun pangannya tidak memberikan sesuatu kesan yang mewah. Hal ini juga tampak dalam sikapnya yang sesuka dan seduka dengan masyarakat pendatang yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan dirinya.
7. **Sikap ramah tamah.** Ada sebuah gambaran yang salah terhadap masyarakat Betawi, bahwa mereka sering dianggap sebagai "sok jagoan", mungkin gambaran salah ini sering ditimbulkan melalui lakon-lakon Lenong Preman yang senang menggarap tema jagoan. Namun dalam kenyataannya justru sebaliknya, mereka memiliki keramah-tamahan khas Betawi. Yaitu misalnya : rajin menegur terlebih dahulu kepada setiap orang yang dijumpainya sekalipun belum dikenalnya yang selanjutnya akan cepat akrab.
8. **Penganut Agama yang taat.** Pada umumnya atau sebagian besar masyarakat Betawi merupakan penganut agama Islam yang cukup taat. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa cukup tegar dalam menghadapi badai modernisasi dan pengaruh budaya asing yang semakin hari semakin hebat. Disamping itu sikap tidak ambil pusing terhadap agama lain merupakan tenggang rasa atau toleransi yang tinggi dari masyarakat Betawi dalam melaksanakan ibadahnya sehingga kerukunan hidup umat beragama sudah menjadi kebiasaan orang Betawi.
9. **Rasa solidaritas.** Sikap atau rasa solidaritas masyarakat Betawi merupakan bagian dari kegiatan hidupnya, terlebih lagi bila ada orang yang meninggal dunia, kegiatan lain ditinggalkan, mendahulukan melayat dengan memberikan sumbangan ala kadarnya. Solidaritas yang ditunjukkan dalam bentuk tolong menolong nampak pada saat orang-orang Betawi mendirikan rumah, kegiatan pada saat panen buah-buahan, pada (pertanian) dan kegiatan di laut sebagai nelayan terutama dijumpai di daerah pinggiran. Demikian pula halnya di dalam melakukan sesuatu upacara misalnya upacara khitanan, pernikahan atau njuh bulan kehamilan seorang wanita.
10. **Asas musyawarah.** Untuk mengambil sesuatu keputusan keadatan atau masalah sosial lainnya serta hal yang menyangkut urusan keluarga, dilaksanakan

dengan menggunakan asas musyawarah. Kebiasaan ini telah mendarah daging bagi masyarakat Betawi. Segala sesuatu yang telah diputuskan merupakan keputusan bersama.

11. **Sikap suka bekerja keras, hemat, jujur dan kewiraan.** Sikap ini terlihat jelas pada saat mencari ikan di laut, mereka tidak mengenal lelah, tidak menghiraukan waktu, berangkat pagi pulang malam bahkan sampai berhari-hari di tengah laut menerjang ombak, melawan angin dan berbagai rintangan yang berat dan membahayakan. Hasil dari kegiatan ini dibagi rata baik berupa ikan maupun berupa uang.

Nilai-nilai budaya yang terjaring selama penelitian tersebut tentunya berupa nilai-nilai budaya lama dan asli, luhur, bermutu, yang menjadi unsur identitas nasional yang dapat dibanggakan serta mempererat persatuan bangsa. Dan perlu dipahami tidak ada kebudayaan yang tinggi dan rendah dalam kehidupan umat manusia. Semua kebudayaan adalah sesuai dengan keperluan pendukungnya. Tuntutan atas kodrat pertumbuhan atau memperkaya kebudayaan berada pada manusia pendukungnya.

Disisi lain tidak dapat diabaikan mengenai adanya beberapa jenis kesenian seperti lenong, topeng Betawi pada suatu periode tertentu mengalami nasib mengkhawatirkan. Kesempatan itu ditampilkan dalam kesempatan ngamen di pasar-pasar, di pinggir jalan. Akhir-akhir ini kesenian tersebut mendapat perhatian untuk dibina dan dikembangkan dan kembali mendapat tempat yang baik di tengah masyarakat pemiliknya dan mendapat perhatian luas di kalangan masyarakat Indonesia umumnya. Rupanya hal ini dapat terwujud karena orientasinya sudah mengarah kepada peningkatan mutu. Namun masih pertanyaan dan tanggung jawab kita bersama, bagaimana usaha pembinaan dan pengembangan nilai budaya dari kebudayaan Betawi di luar unsur kesenian.

Semua hal yang telah dikemukakan di atas merupakan pemikiran untuk memanfaatkan nilai budaya kebudayaan daerah bagi generasi muda yang sedang menghadapi masa depannya dan yang akan menangani masa depan bangsanya. Untuk itu mereka memerlukan kebudayaan nasional Indonesia yang mantap dan bermutu tinggi. Dengan demikian mereka merasa memiliki bangsa ini dengan penuh percaya diri, merasa bangga, dalam kehidupan bangsa yang punya identitas dan dalam suasana penuh persatuan. Dan menjadi kebanggaan kita bersama bahwa bahasa Jakarta (Betawi) yang digunakan secara luas, terutama di kalangan remaja, kota-kota Indonesia merupakan sumbangan yang besar bagi pembentukan kebudayaan nasional berkat peranannya dalam masyarakat remaja sebagai sarana interaksi sosial yang sangat komunikatif.

B. Saran.

1. Perlu diadakan penelitian yang mendalam dan kontinyu untuk menemukan segala kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jakarta yang mempunyai potensi bagi terbentuknya kebudayaan nasional.

2. Perlu peningkatan pembinaan di bidang mental spiritual melalui jalur-jalur pendidikan formal, pendidikan agama dan kesenian untuk mengimbangi lajunya pembangunan fisik kota Jakarta sesuai dengan hakekat pembangunan nasional.
3. Generasi muda di Jakarta perlu diberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan kreativitasnya melakukan dalam berbagai bidang kegiatan yang bersifat nasional agar proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dapat dipacu lebih cepat.
4. Perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi secara kontinyu dan selengkap mungkin Kebudayaan Masyarakat Jakarta yang majemuk sebagai hasil akulturasi kebudayaan serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.
5. Memperkuat kehidupan dan kelestarian kebudayaan/kesenian daerah yang bukan saja hadir sebagai pertunjukan konsumsi wisata semata-mata, melainkan justru untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa menjadi lebih utuh dan alami.
6. Menginventarisasikan semua jenis produk seni budaya terutama yang ada di jalur-jalur wisata dalam bentuk penelitian penggalian dan pengkajian seni budaya tradisional.
7. Mengadakan pembinaan teknis dan peningkatan mutu produk seni dan budaya dan manajemen penyelenggaraan dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan penataran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adinegoro.** Kritik Atas Kritik Dalam Polemik Kebudayaan, Hal.83-89
- Bachtiar.** Harsya W. DKK, Budaya dan Manusia/Indonesia, Malang, YP2LPM. 1985.
- Balai Pustaka.** Polimik Kebudayaan. Jakarta. Balai Pustaka, 1984.
- Hasan Fuad.** Renungan Budaya. Jakarta. Balai Pustaka, 1989.
- Hull, Terence H.** Riwayat Hidup Sebuah Kota. Prisma No.5 Tahun IV Jakarta, LP3ES, 1977.
- Koentjaraningrat.** Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta, Gramedia, 1979.
-, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat, 1979.
-, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru 1979.
- Oey, Maying,** Jakarta Dibangun Kaum Pendatang, Prisma No.5 Tahun VI, Jakarta, LP3ES, 1977.
- Van Peursen, C.A.** Strategi Kebudayaan, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Kanisius, 1988, Hal. 120.

LAMPIRAN

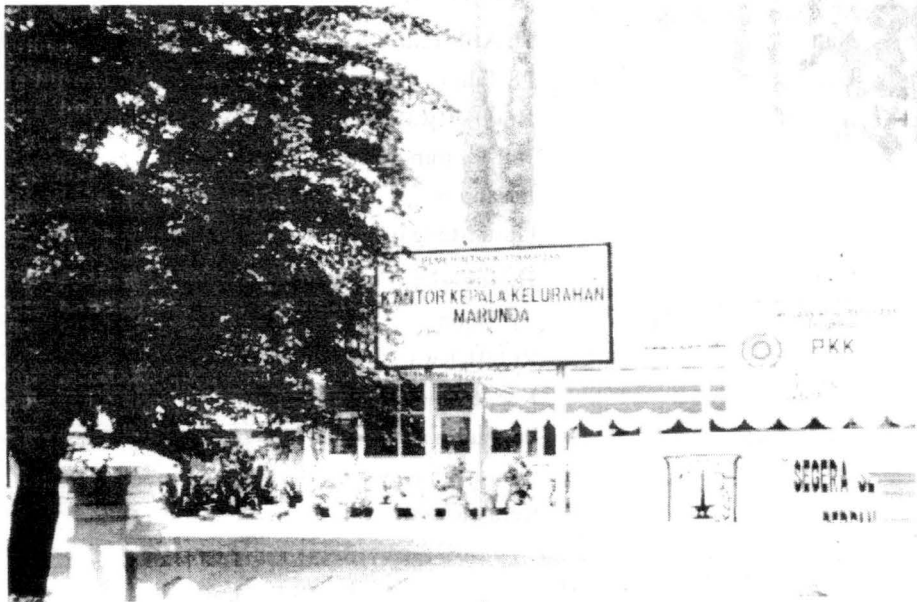
RESPONDEN

1. Nama : **Nazaruddin, SE**
Umur : 48 tahun
Alamat : Cilincing
Pendidikan : Sarjana Ekonomi
Pekerjaan : Wakil Camat Kecamatan Jakarta Utara
2. Nama : **Ansori**
Umur : 38 tahun
Alamat : Marunda Baru
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Kel. Marunda
Kec. Cilincing - Jakarta Utara
3. Nama : **Ny. A. Rahman**
Umur : 36 Tahun
Alamat : Jl. Putih Salju Blok C4 No. 9
Kelapa Gading - Jakarta Utara
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ketua PKK Kelurahan Marunda
Kec. Cilincing - Jakarta Utara.
4. Nama : **Kuwit**
Umur : 60 Tahun
Alamat : Rt.002 Rw.01 Marunda Kongsi
Pendidikan : Tidak Tamat SR
Pekerjaan : Nelayan/Ketua Rw.01 Kel. Marunda
Kec. Cilincing - Jakarta Utara
5. Nama : **Subuh**
Umur : 68 Tahun
Alamat : Rt.02 Rw.01 Marunda Kongsi Kel. Marunda
Kec. Cilincing - Jakarta Utara.
Pendidikan : Tidak Tamat SR
Pekerjaan : Nelayan

6. Nama : **B u n i**
 Umur : 47 tahun
 Alamat : Rt. 02 Rw.01 Marunda Kongsu
 Pendidikan : Tidak Sekolah
 Pekerjaan : Tokoh Wanita
7. Nama : **Saidina Muhammad Ali**
 Umur : 15 tahun
 Alamat : Rt.003 Rw.01 Marunda Empang Kel. Marunda
 Kec. Cilincing Jakarta Utara
 Pendidikan : Tidak Tamat SD
 Pekerjaan : Tukang Perahu
8. Nama : **Abdillah**
 Umur : 53 Tahun
 Alamat : Rt.009 Rw.01 Marunda Besar Kel. Marunda
 Kec. Cilincing Jakarta Utara
 Pendidikan : Tamat SR
 Pekerjaan : Nelayan / Ketua Rt.009
9. Nama : **H. Atib Fauzi**
 Umur : 48 Tahun
 Alamat : Rt.001 Rw.01 Marunda Pulo
 Kel. Marunda Kec. Kec. Cilincing
 Pendidikan : Pesantren
 Pekerjaan : Guru Mengaji/Juru Kunci Rumah Si Pitung
10. Nama : **H. Tarmizi**
 Umur : 39 Tahun
 Alamat : Rt.001/Rw.01 Marunda Puloi Kel. Marunda
 Kec. Cilincing - Jakarta Utara.
 Pendidikan : Pesantren / SLTP
 Pekerjaan : Karyawan Kawasan Berikat Nusantara (KBN)
 Ketua Rt. 001.



Kantor Kecamatan Cilincing Jakarta Utara



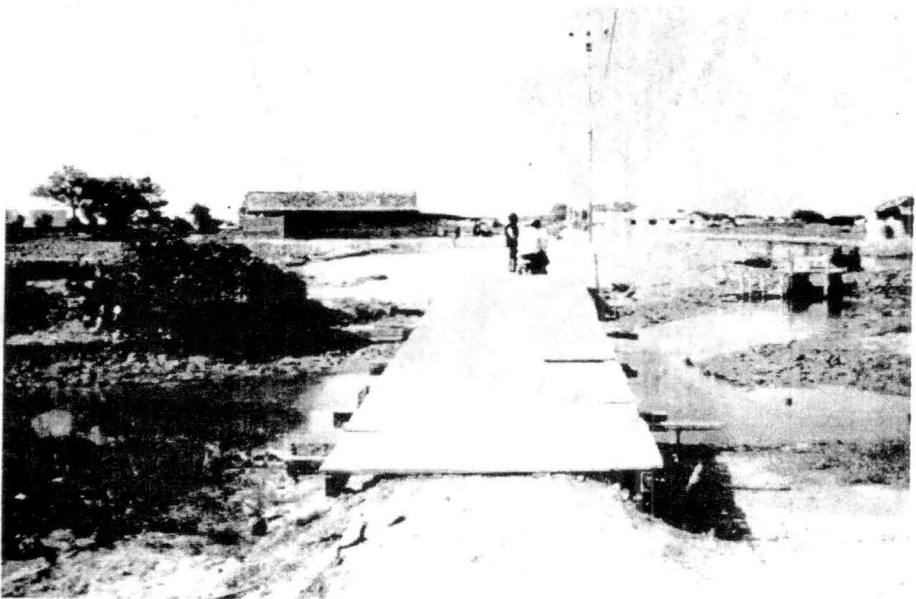
Kantor Kelurahan : MARUNDA



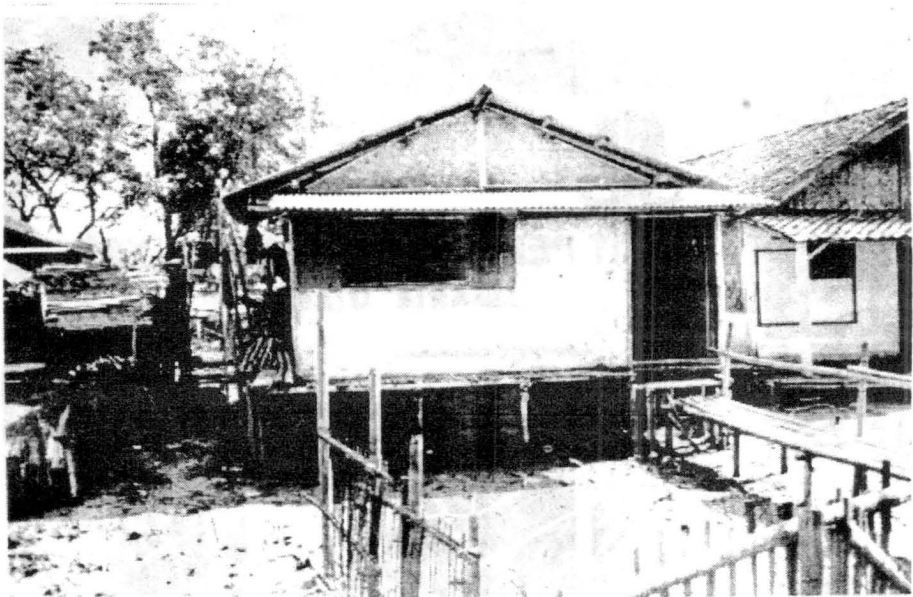
Jalan Menuju Kecamatan Cilincing



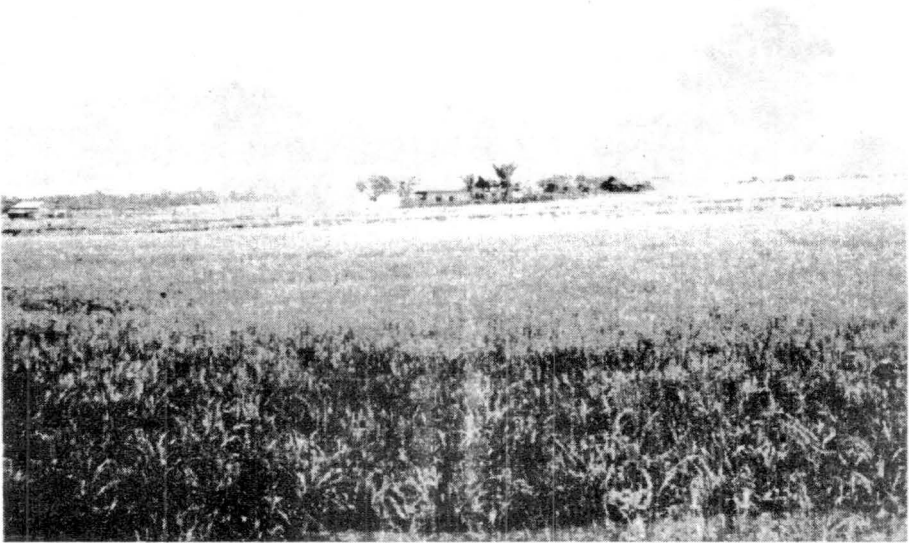
Pusat Penerangan Masyarakat Jakarta Utara Yang diharapkan memberikan Sumbangan Informasi Budaya



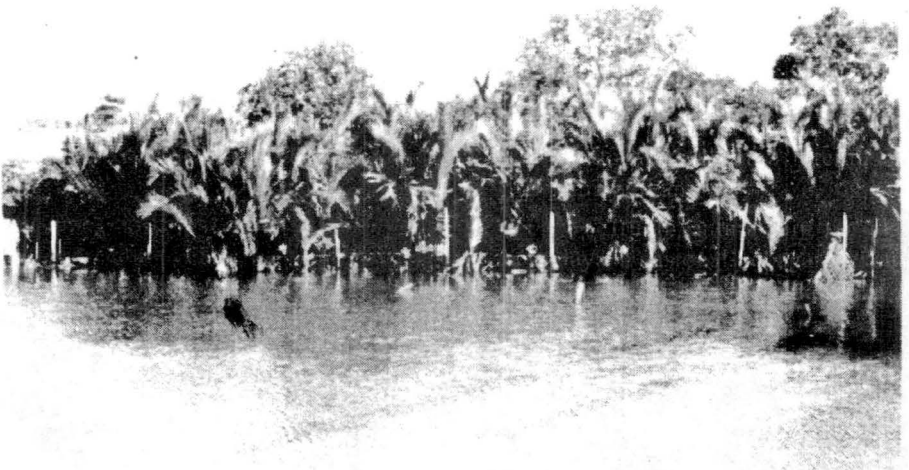
Sarana Jalan Menuju Marunda Empang



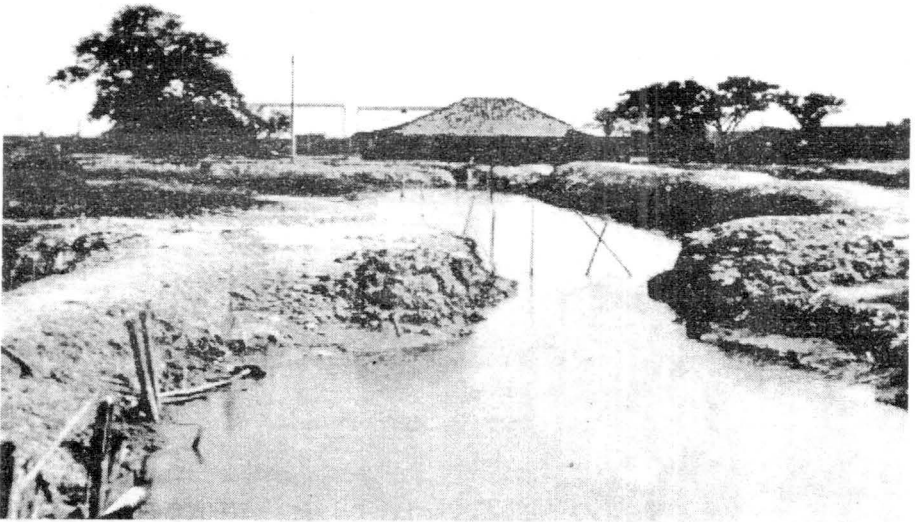
Perumahan di Marunda Pulo Yang Sering Tergenang Air



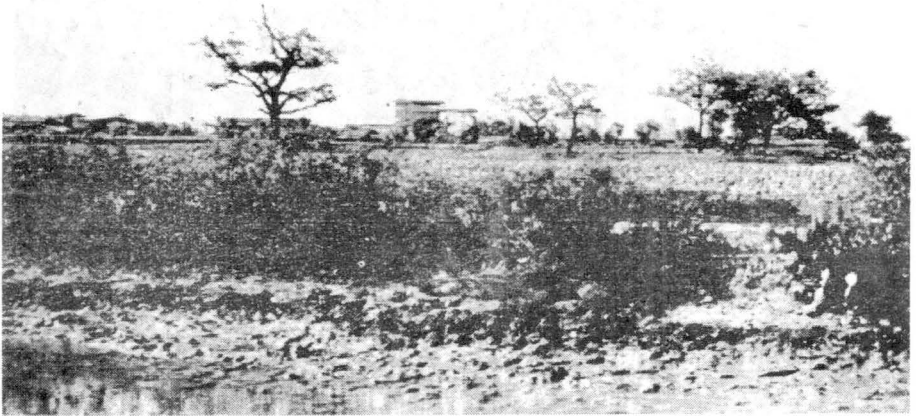
Marunda Baru Merupakan Daerah Pertanian di Kelurahan MARUNDA



Kali MBELENCENG adalah Kali yang Terbesar Yang ada di Marunda



Marunda Empang yang Penduduknya Bermata Pencaharian Dari Hasil Budi Daya Empang



Marunda Besar Yang terpusur Oleh Pembangunan



Jaring Salah Satu Alat Penangkap Ikan Bagi Nelayan di Marunda



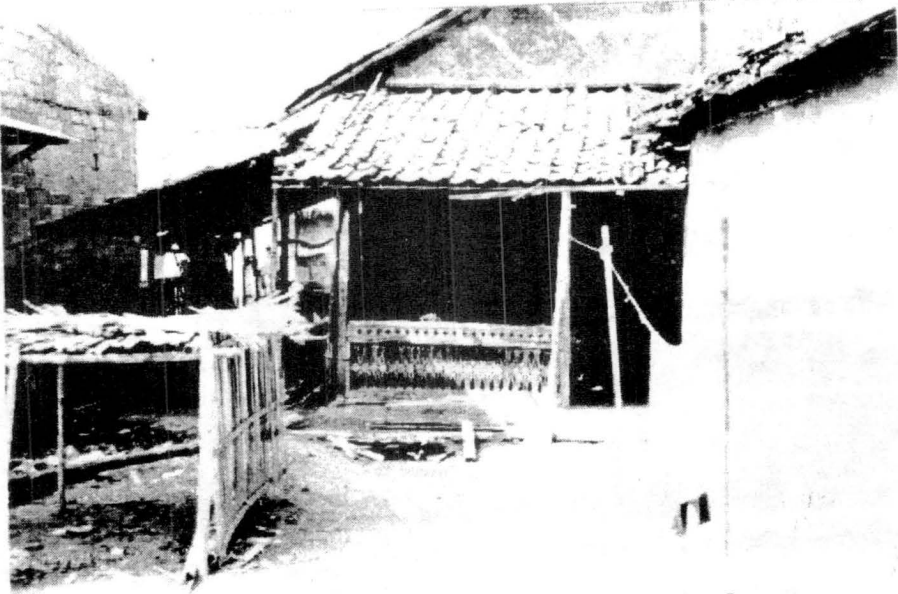
Salah Satu Sarana Transportasi yang Menghubungi Marunda dengan Daerah Lain



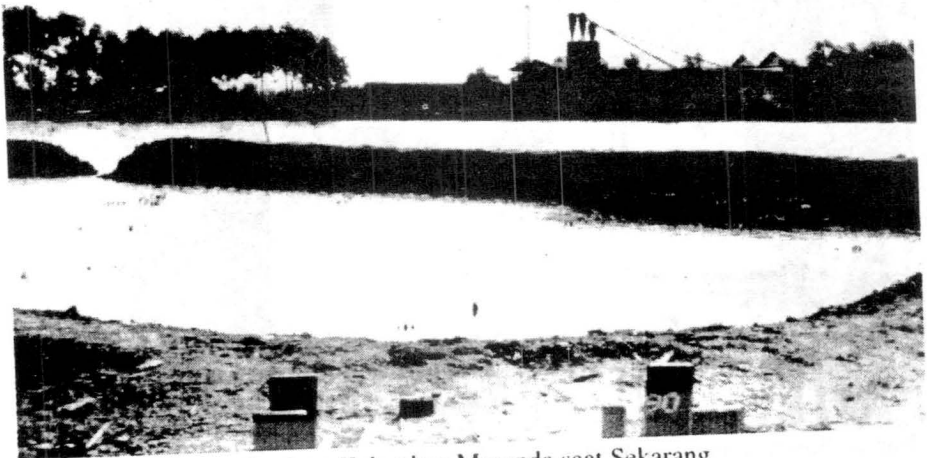
Sarana Kesehatan yang Ada di Marunda



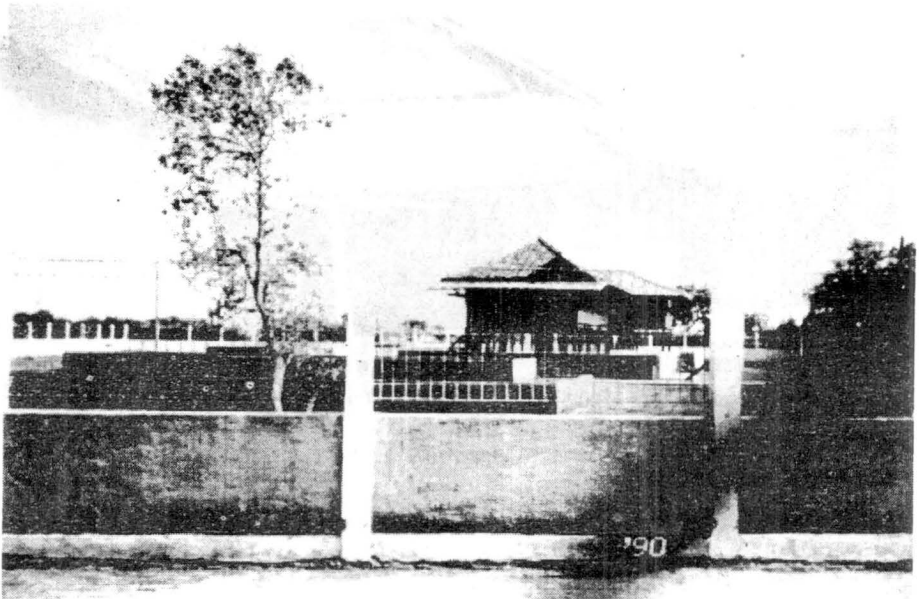
Sarana Pendukung Bagi Pendidikan di Marunda



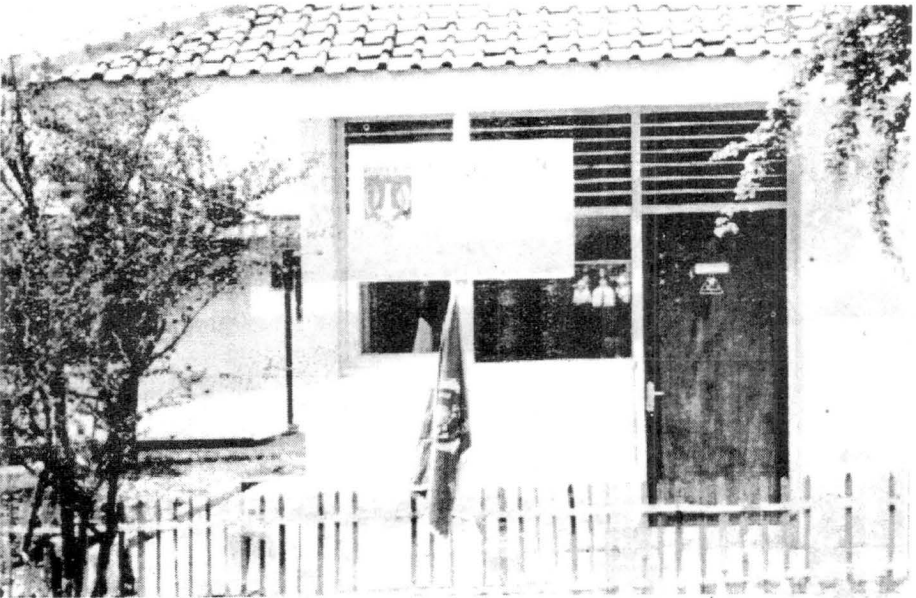
Arsitektur Asli Betawi yang Tersisa di Marunda yang Jarang ditemukan di Daerah Lain



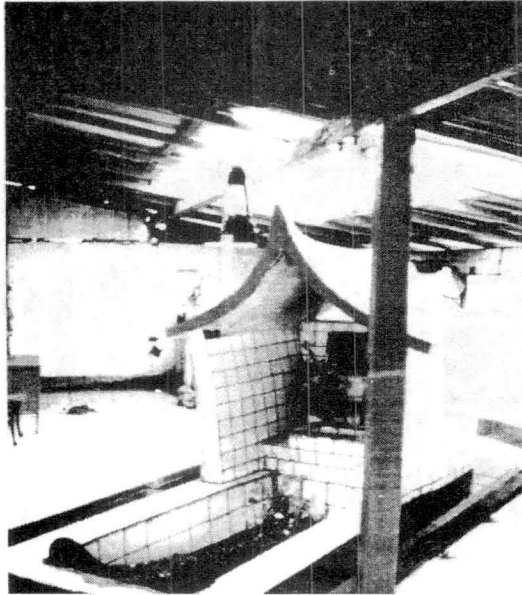
Keadaan Kelurahan Marunda saat Sekarang Empang Dengan Latar Belakang Pabrik



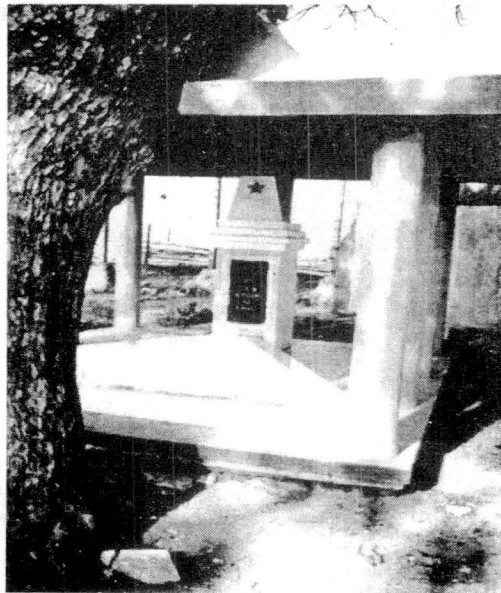
Rumah si Pitung yang Dilestarikan dan Menjadi Obyek Wisata
di Kelurahan Marunda



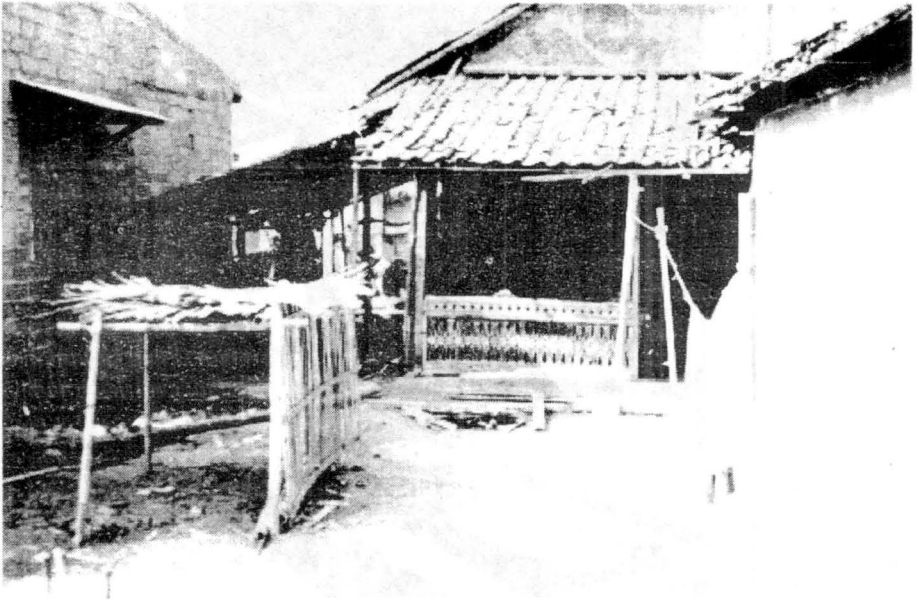
Karang Taruna Salah satu Wadah Organisasi Bagi Generasi Muda yang diharapkan
Melestarikan Budaya Asli Betawi



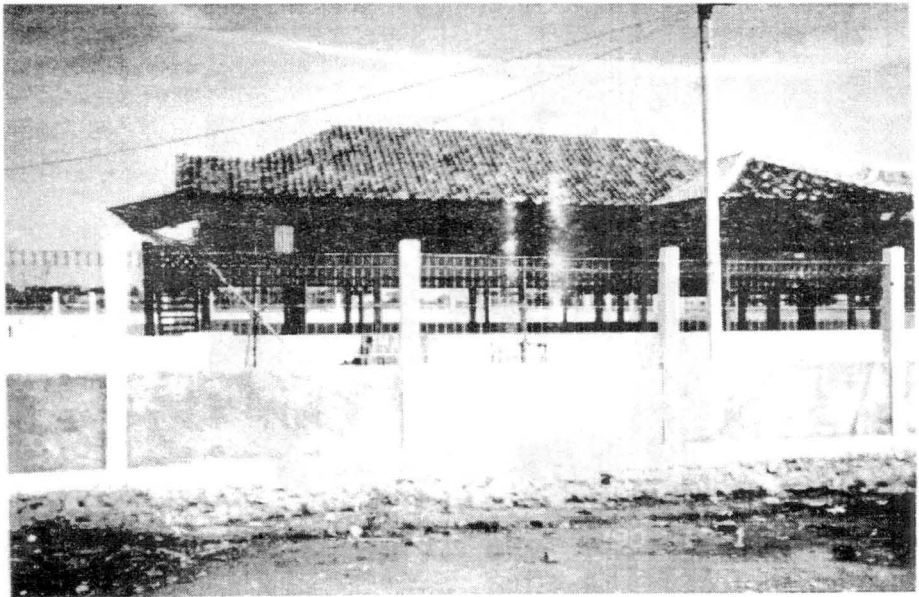
Makam Kapiten Tete Jonkers



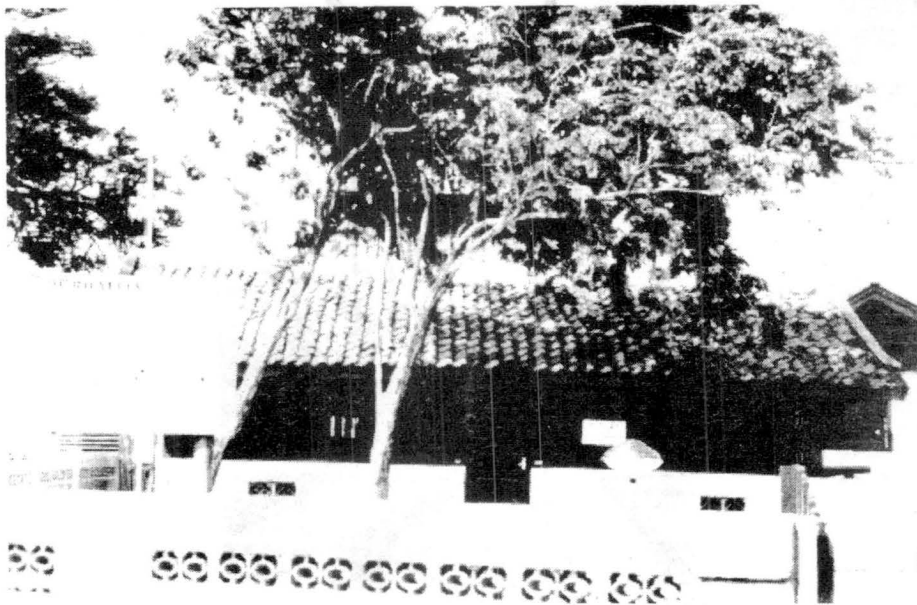
Makam yang berdampingan dengan Makam Tete Jonkers Yang menjadi Obyek Wisata di Sekitar Pabrik KBN



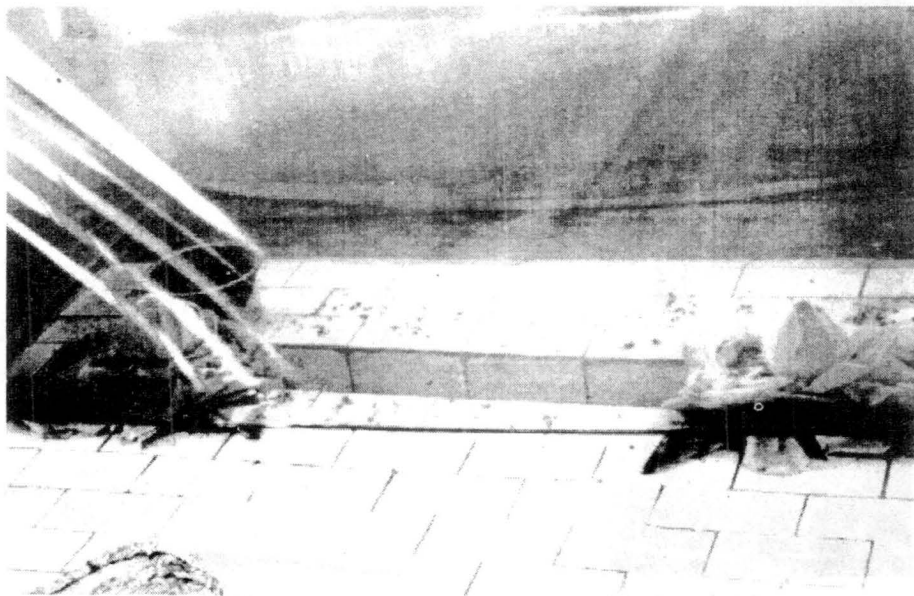
Suasana perkampungan dengan Perumahan Yang Sarat



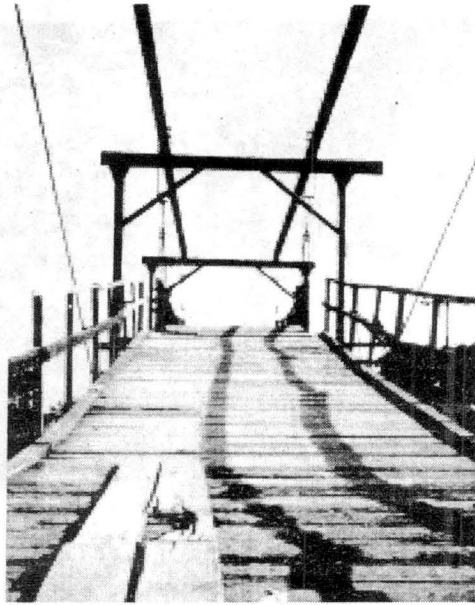
Bangunan Yang Banyak Menyimpan Arsitektur Asli Betawi



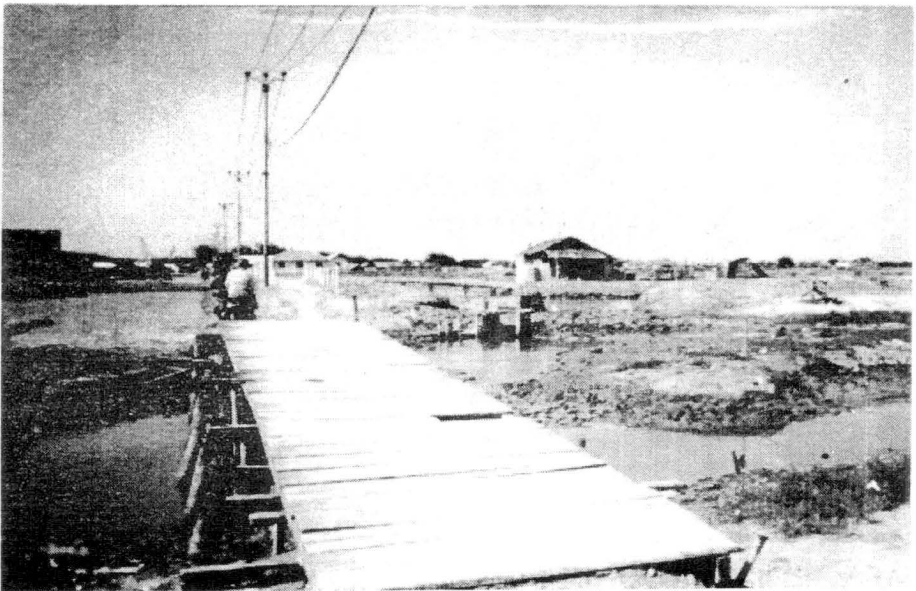
Masjid Al Alama yang ada di Marunda Merupakan Salah Satu Masjid Tertua yang Ada di Jakarta



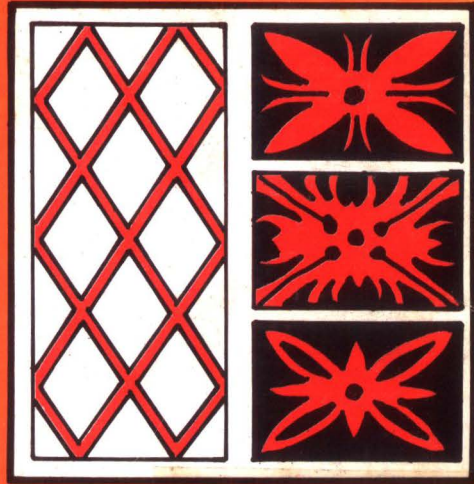
Makam yang ada di sekitar Masjid Al-Alam yang di Keramatkan Oleh Masyarakat



Jembatan Yang Terbesar di Marunda yang Merupakan Sarana Penghubung Angkutan Darat



Ojek Merupakan Transportasi yang Praktis di Marunda



Perpustakaan
Jendera

30